

KUKIS
KREATIF & BERKUALITAS



@islamiposter
@selangkahpadaMu

Assalamualaikum JODOH

Kudesain Kau dengan Bismillah

الحب

TRUE STORIES

Kumpulan kisah nyata
orang-orang yang
mendesain jodohnya



Assalamualaikum
JODOH

Assalamualaikum Jodoh

Penulis: @IslamiPoster

& @SelangkahpadaMu

Penyunting: Zainul Muhlisin

Penyelaras Akhir: Seno Teguh P.

Pendesain Sampul: Gita Pertiwi

Penyelaras Sampul Akhir: Fahmi Fauzi

Penata Letak: Tri Indah Marty R.

Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp: (021) 78881000

Faks: (021) 78882000

E-mail: wahyuqolbu@gmail.com

Twitter: @WahyuQolbu

Fanpage: Wahyu Qolbu

Instagram: @wahyuqolbu

Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:

Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp: (021) 78881000

Faks: (021) 78882000

E-mail:

kawahmedia@gmail.com

Website:

www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, Mei 2017

Hak cipta dilindungi

undang-undang

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Assalamualaikum Jodoh; @IslamiPoster & @SelangkahpadaMu
Penyunting; Zainul Muhlisin—Cet.1, Mei 2017— Jakarta:
Wahyu Qolbu, 2017

xii + 192 hlm: 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6358-24-0

1. Assalamualaikum Jodoh

II. Zainul Muhlisin

I. Judul



Testimoni

“Punya pasangan shaleh dan baik itu harapan semua perempuan. Tapi sebelum berharap, lebih baik kita berubah jadi lebih baik dulu yuk. Dan itu semua ada di dalam buku ini. Menginspirasi kita jadi ‘pasangan’ yang diharapkan laki-laki shaleh.”

–Zee Zee Shahab: Aktris dan Presenter “Berita Islam Masa Kini”

“Buku yang baik sekali untuk kamu baca. Tidak hanya membahas teori tentang cinta, tetapi juga langkah aplikatifnya. Renyah penulisannya dan juga puitis. Insya Allah setelah membacanya, kamu siap praktik!”

–Ariq Rahman Lubis: Founder @teladanrosul dan Penulis Best Seller “Halaqah Cinta” dan “The Real Muslimah”

“Buku ini keren banget. Sangat menginspirasi buat pembaca remaja, khususnya para *single* yang masih menanti jodoh halal dari Allah ﷻ. Banyak sekali inspirasi dari buku ‘Assalamualaikum Jodoh’ ini. Nyesel banget kalau nggak beli buku ini lho, Sob. Sangat cocok buat hadiah untuk sahabat kita. Daripada ditanyain ‘Kapan nikah?’ lebih baik dikasih solusi. Menanti jodoh nggak perlu galau, deketin aja yang punya jodoh. Selesai! Semangat semua buat para singlelillah.”

–Teh Nunung: Founder @tausiyahku_ dan Penulis Buku Best Seller “Tausiyah Cinta” yang telah difilmkan.

“Dear kamu, sebaiknya kamu baca buku ini deh, agar lebih mantap *move on* dari pacaran dan nggak galau lagi masalah jodoh.”

–@NikahAsik: Penulis Buku National Best Seller “Sudahi Atau Halalkan” dan “Jangan-Jangan Kita Berjodoh”



Kata Pengantar

Ini tentang Jodoh...

JODOH, bicara tentang tema yang satu ini memang tak akan pernah ada habisnya. Kalau mau dikupas dari A sampai dengan Z, mungkin akan tebal banget kali ya, bahkan bisa lanjut dengan seri berikutnya. Bagaimana tidak, dari judul saja (Assalamualaikum Jodoh) mungkin sudah bikin calon pembaca baper pengen beli; masa bodoh deh dengan akhir bulan, masa bodoh deh dengan uang jajan, yang penting bisa baca dan iya kamu akhirnya punya buku kece ini. #Makasih.

Selamat buat kamu—yang kemungkinan besar berstatus jomblo—sudah punya buku super kece ini. Kamu adalah salah satu orang terpilih dari jutaan jomblo di luar sana untuk kami pandu melalui buku “Assalamualaikum Jodoh” ini. Agar kamu bisa menikmati lembar demi lembarnya, lupakan sejenak tentang masalahmu, lupakan sejenak tentang mantan-mantanmu, lupakan

sejenak si doi yang sedang jadi inceranmu. Ingat saja, bahwa selama kamu membaca buku ini, berarti kamu adalah JOMBLO yang butuh bimbingan menemukan jodoh terbaik. #SabarIni-Ujian.

Berikut bimbingan yang bisa kamu nikmati:

Pertama, buku ini kami tulis sebagai bentuk keprihatinan kami kepada anak-anak muda atau mereka yang terjebak cinta yang salah. Sebuah hubungan tak halal yang mengatasnamakan **CINTA** sehingga membuat pelakunya jauh dari ajaran agama. Dengan berbagai alasan yang bermuara ke jenjang pernikahan, tapi nyatanya sebagian besar hanya berorientasi pada main-main, nggak serius, dan akhirnya ada pihak yang tersakiti. #SemogaTidakKamu #KamuKanJomblo :)

Kedua, dalam buku ini kami memberikan solusi bagaimana cara mencintai yang benar dan seperti apa jalan menjemput jodoh yang baik, supaya kualitas cinta yang fitrah itu tetap terjaga dan kehormatan tetap menjadi prioritas utama. Lelaki yang baik untuk wanita yang baik dan sebaliknya, begitulah sekiranya. #SemogaKamuJombloYangBaik :)

Ketiga, kalau masih dirasa kurang, dalam buku ini kami juga hadirkan 10 kisah nyata penuh inspirasi dari mereka yang pengalaman hidupnya bisa kamu ambil hikmahnya, bahwa sebaik-baiknya cinta, ya pasti dijemput dengan sebaik-baiknya cara (sesuai ajaran Islam). #TungguAdaYangMenjemputMu

Apabila dari ketiga panduan itu masih belum meyakinkan hatimu bahwa jodoh terbaik itu bisa dijemput dengan cara yang

baik, hubungi penghulu untuk lekas dipercepat nikahnya (buat kamu yang punya gebetan) atau lekas praktikkan tahap demi tahap dalam buku ini agar kamu makin percaya (buat kamu yang berstatus jomblo).

Insya Allah, setelah kamu membaca buku ini lalu mengamalkannya, kamu akan dengan pedenya bilang:

~Assalamualaikum Jodoh. Aku udah siap untuk dipertemukan denganmu.~ #cieee

Pesan terakhir, jangan merasa rugi atas hasil dari setiap ikhtiar terbaikmu. Pertama: apabila berhasil, ya alhamdulillah, Allah benar-benar kasih kamu jodoh dalam waktu dekat dan sesuai apa yang kamu inginkan. Kedua: kalau belum dapat jodoh, ya bersabar saja dan terus memantaskan diri. Yakin saja, Allah ciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan. Kalau tidak dipasangkan di dunia, mudah-mudahan dipasangkan di surga-Nya. Aamiin. *Keep istiqomah, Mblo :*)

Salam,

@IslamiPoster

& @SelangkahpadaMu

Thanks To . . .

- 1** Alhamdulillah Rabbil `alamin. Kami ucapkan syukur kepada Allah ﷻ yang telah mengaruniakan segala nikmat-Nya kepada kami, sehingga kami bisa menyusun buku ini. Tak lupa juga, shalawat serta salam terhaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ. Semoga kelak di Hari Kiamat kita mendapat syafaatnya. Aamiin.
- 2** Kedua orangtua, keluarga, kerabat, dan sahabat-sahabat kami.
- 3** Penerbit Wahyu Qolbu yang telah memberikan kami kesempatan untuk menerbitkan buku ini, terkhusus kepada Mas Zainul selaku editor yang telah membantu sejak awal proses buku ini sampai akhirnya ada di tangan kamu para pembaca.

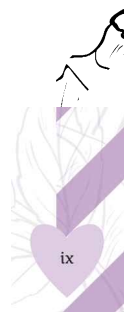
4 Seluruh sahabat @IslamiPoster & @SelangkahpadaMu, terkhusus kepada seluruh kontributor yang telah berbagi kisah inspiratifnya untuk pembaca. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

5 Pembaca yang telah mengapresiasi buku ini. Semoga buku ini bermanfaat. Sekiranya ada kekurangan, kami mohon maaf.

Salam,

@IslamiPoster

& @SelangkahpadaMu





Daftar Isi

Testimoni iii

Kata Pengantar v

Thanks To viii

Daftar Isi x

Salahkah Aku Mencintai Dia? 1

🦋 Hiŕrah (Move On) 16

🦋 Tips Hiŕrah (Move On) 19

Kudesain Kau dengan Bismillah 27

🦋 Jangan Tinggalkan Shalatmu 30

🦋 Jagalah Kehormatanmu 31

🦋 Menŕaga Lisan dan Hati 33

🦋 Jangan Pelit Senyuman 36

🦋 Qiyamul Lail 38

🦋 Memilih Teman Bergaul 42

🦋 Belaŕar Ilmu Agama (Khususnya tentang
Pernikahan) 44

- 🦋 Menawarkan Diri 47
- 🦋 Menyambung Silaturahmi dan Meminta Maaf 48
- 🦋 Meminta Restu Orangtua 50
- 🦋 Ta'aruf (Perkenalan) 51
- 🦋 Manfaatkan Waktu Produktifmu 54
- 🦋 Berbuat Kebajikan (Amalan Na'filah) 56

Kisah-Kisah Sahabat 63

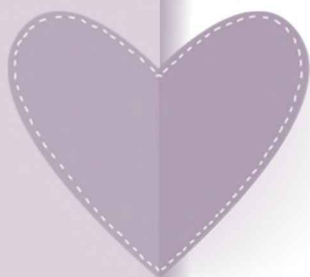
- 🦋 Lukisan Asa 64
- 🦋 Aku, Jodohku, dan 1/3 Malam-Mu 78
- 🦋 Kaulah Muaraku 90
- 🦋 Me and the Binder of Heart 102
- 🦋 Kado Hürrah Terindah 113
- 🦋 Bercinta di Keheningan 126
- 🦋 Mendesain Hidupku sebelum Menjadi Miliknya 135
- 🦋 Mendekat pada-Nya, Bertemu denganmu 146
- 🦋 BBM (Bekerja, Beribadah, dan Memantaskan Diri) 158
- 🦋 Jodohku Bukan Perempuan Biasa 170

Kata Mereka tentang "Jodoh" 185

Daftar Pustaka 188

Profil Penulis 189

Kontributor 191



Salahkah
Aku



Mencintai
Dia?

“Ketika aku jatuh cinta, dunia terasa indah, seperti berada di taman bunga nan megah.

Ketika aku jatuh cinta, semuanya terabaikan, hanya ada aku dan dia wahai dambaan.

Ketika aku jatuh cinta, bayangnya menghantui setiap malam, sampai aku lupa makan malam.

Ketika aku jatuh cinta, anganku selalu bersamanya, berdua ke mana-mana.

Ketika aku jatuh cinta, tugas rumah kulupakan, ibadah pun terabaikan.

Ketika aku jatuh cinta, semua terasa berbeda, senyumku pun tak kunjung reda.

Tapi ketika aku jatuh cinta selain diri-Nya yang belum halal bagiku, Dia pun cemburu.”






Siapa yang tak pernah **jatuh cinta?**

Semua orang pasti pernah merasakan yang namanya jatuh cinta, karena rasa cinta ialah fitrah bagi setiap manusia. Apalagi bila menyinggung tentang cinta terhadap lawan jenis. Berlembar-lembar halaman rasanya tak cukup untuk menuliskan berbagai rasa yang tumbuh di hati, sehari dua hari pun rasanya tak cukup untuk mencurahkan kisah yang ada, semenit tak bertemu rasanya seperti sewindu, sayur tanpa garam pun sedapnya aduhai tatkala bisa makan bersama, dan jika diumpamakan mungkin dunia adalah milik berdua—yang lain cuma ngontrak.



Urusan hati yang satu ini memang bikin pelakunya dimabuk asmara. Apakah arti perbedaan status dan latar belakang, masa bodoh dengan omongan orang, dosa adalah urusan belakangan. Apabila dua hati sudah saling mencintai, sudah saling mengerti, dan menerima kekurangan, orang mau berkata apa?



"Sungguh cinta dapat mengubah
yang pahit menjadi manis, debu
beralih emas, keruh menjadi
bening, sakit menjadi sembuh,
penjara berubah menjadi telaga,
derita menjadi nikmat, dan
kemarahan menjadi rahmat.
Cintalah yang mampu melunak-
kan besi, menghancurkan-leburkan
karang, membangkitkan yang
mati dan meniupkan kehidupan
padanya, serta membuat budak
menjadi pemimpin."

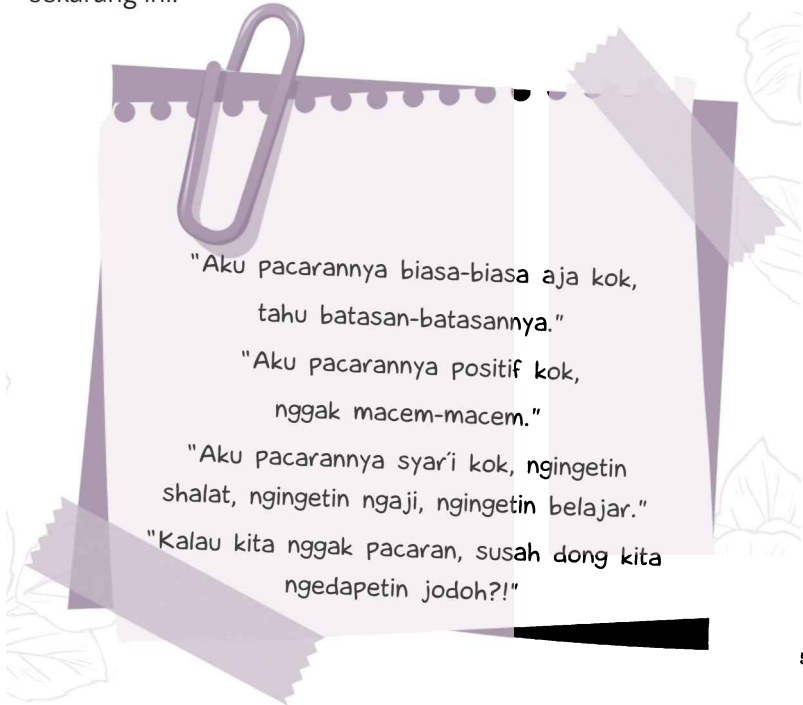


(Jalaluddin Rumi)

Begitulah dahsyatnya perkara lima huruf ini:

C.I.N.T.A.

Ketika perasaan suka itu sudah menguasai hingga mengakar dalam hati dua anak manusia tanpa ikatan halal, nasihat-nasihat kebaikan seolah seperti angin lalu, menguap begitu saja, karena di situlah setan memerankan tugasnya untuk memperdaya mereka akan kesenangan-kesenangan dunia: berkata mesra penuh rayuan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan tak mengherankan apabila kehormatan lepas begitu saja. Itulah fenomena yang terjadi di kalangan muda-mudi, bahkan kaum muslim sekalipun. Inilah potret hitam betapa memprihatinkannya pergaulan sekarang ini.



"Aku pacarannya biasa-biasa aja kok,
tahu batasan-batasannya."


"Aku pacarannya positif kok,
nggak macem-macem."

"Aku pacarannya syar'i kok, ngingetin
shalat, ngingetin ngaji, ngingetin belajar."

"Kalau kita nggak pacaran, susah dong kita
ngedapetin jodoh?!"

Semua dulunya juga berkata begitu, sebelum akhirnya sadar dengan adanya sebuah penyesalan. Apabila mata dan hati kita sedikit saja terbuka untuk melihat dampak-dampak buruk yang terjadi akibat pacaran, sudah pasti tak akan ada alasan-alasan untuk membenarkan sebuah hubungan sebelum halal bernama pacaran itu, yang jelas-jelas sudah dilarang oleh agama (Islam).

Cobalah sejenak renungkan, dari kejadian-kejadian ini apakah bukan sebab dari cinta terlarang itu?

- 
- ✓ Cinta berujung balas dendam
 - ✓ Bunuh diri karena ditinggal mantan
 - ✓ Kasus aborsi di usia remaja
 - ✓ Persahabatan hancur karena cinta
 - ✓ Hamil di luar nikah
 - ✓ Dan pembunuhan berantai yang sempat heboh tahun lalu

Dari kejadian-kejadian semacam itu, seharusnya bisa kita ambil pelajaran; sebelum jauh terbawa arus pergaulan tak baik, segeralah kembali ke jalan yang benar.

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”
(QS. Al-Isra’: 32)

Dari ayat tersebut, jelas-jelas Allah sudah memerintahkan hamba-Nya untuk TIDAK mendekati ZINA, apalagi harus melakukan perzinaan. Karena semua aktivitas (serupa) pacaran yang belum halal, mengarah ke sana. Sebab itu, sebelum cinta tak halal itu menghancurkan masa depanmu, sebelum setan menyeretmu dalam kemaksiatan, jagalah hatimu dari hal-hal yang dapat menjauhkanmu untuk meraih surga-Nya.

“Wahai umat Muhammad. Demi Allah, saat hamba laki-laki berzina, dan saat hamba perempuan berzina, tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Demi Allah, wahai ummat Muhammad, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan lebih banyak menangis daripada tertawa.” Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya dan berkata: “Ya Allah, bukankah aku sudah menyampaikan?”
(HR. Bukhari dan Muslim)



“ TAK PERLU
ngingetin pacar
UNTUK shalat.
ingetin diri sendiri
saja
KALAU Pacaran itu
dosa.”

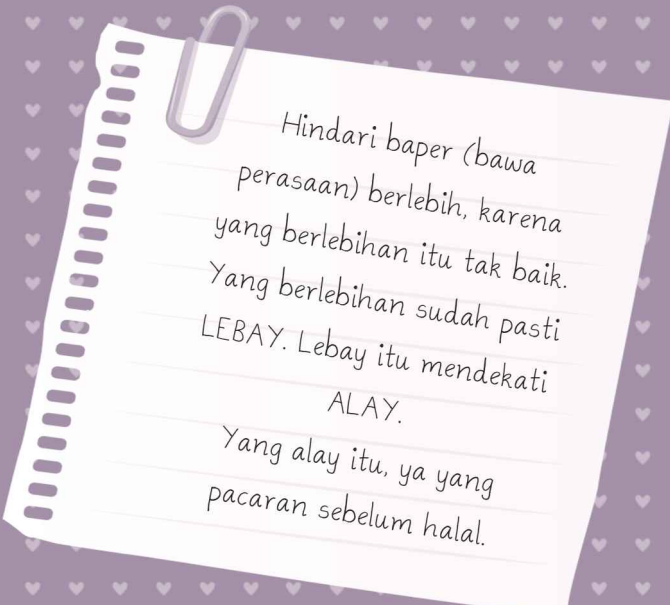
“Bagaimana dengan cinta
dalam diam?”

Kan tidak berpegang-
pegangan! Tidak ada
ikatan ‘pacaran’! Salahkah
aku bila mencintai dia dalam
diam?”

Sahabat, setan itu memang lihai membungkus kata “cinta” dengan segala bentuk keindahannya. Cinta yang diyakini setiap manusia adalah suatu yang fitrah, bisa saja menjadi alat untuk mendekatkan manusia pada kesesatan. Caranya? Setan tahu kelemahan kita, yaitu terletak pada hati. Karena apabila hati itu baik, maka akan baik pula seluruh badan (perbuatan). Dan sebaliknya, apabila hati itu kotor, maka akan mudah memunculkan perilaku-perilaku kotor pula dari pemilik hati tersebut.

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada
segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula
seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula
seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia
adalah hati (jantung).”

(HR. Bukhari dan Muslim)



Hindari baper (bawa perasaan) berlebihan, karena yang berlebihan itu tak baik. Yang berlebihan sudah pasti LEBAY. Lebay itu mendekati ALAY.

Yang alay itu, ya yang pacaran sebelum halal.

Ada hati yang begitu mudah meyakini bahwa pacaran itu diperbolehkan, katanya, sah-sah saja asal ada komitmen ke jenjang pernikahan. Ada hati yang sedikit ilmu bahwa pacaran memang dilarang sehingga berkomitmen untuk tidak saling berpegang dan berkomunikasi terlalu sering. Ada yang menolak semua itu, meyakini kalau pacaran sebelum halal memang tidak diperbolehkan agama sehingga memilih mencintai dalam diam. Demi apa? Iya, dalihnya agar menjaga kehormatan, tidak saling berpegangan, tidak menyerupai aktivitas orang pacaran.

Padahal. kenyataannya. diam-diam

menyimpan perasaan suka itu juga bisa

mendekati zina hati lho.



Rasulullah ﷺ:

“Telah tertulis atas anak Adam nasibnya dari zina. Akan bertemu dalam hidupnya, tidak bisa tidak. Maka kedua mata, zinya adalah memandang. Kedua telinga, zinya berupa menyimak dan mendengarkan. Lisan, zinya berkata. Tangan, zinya menyentuh. Kaki, zinya berjalan. Dan zinya hati adalah ingin dan angan-angan. Maka akan dibenarkan hal ini oleh kemaluan, atau didustakannya.”

(HR. Muslim, dari Abu Hurairah)



Meskipun mencintai dalam diam, sanggupkah hati untuk tidak membayangkan si dia? Sanggupkah hati untuk tidak menyebut-nyebut namanya dalam mimpi? Kuatkah hati untuk tidak mencari tahu apa kesukaannya, sedang apa dia, lagi *posting* apa hari ini, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat hati menjadi gelisah. Dan dari sinilah, hati bergejolak, seakan sesak dipenuhi bayang-bayang si dia. Ibadah menjadi tak khusyuk, pikiran jadi terganggu, dan jantung berdebar kencang ketika tak sengaja bertemu. Pipi merah merona menandakan sedang jatuh cinta.

Sebelum perasaan cinta tak
halal itu mengakar lebih dalam,
sebelum setan menyeretmu
lebih jauh dalam kemaksiatan,
ajaklah hatimu untuk berdamai,
bahwasanya **cinta sejati itu
akan datang di waktu yang
tepat dan dengan orang yang
tepat.** Hapuslah segala rasa yang
justru semakin memudarkan kemuliaan
dirimu. Memudarkan cahaya cinta yang
semakin menjauhkan dan menduakan cinta
Rabb-mu.



"Barangsiapa yang menghendaki
kemuliaan, maka bagi Allah-lah
kemuliaan itu."

(QS. Al-Faathir: 10)





“Gejolak cinta merupakan jenis penyakit hati yang memerlukan penanganan khusus.

Disebabkan berbeda dengan jenis penyakit lain, baik dari segi bentuk, penyebabnya maupun terapinya.

Jika telah menggerogoti kesucian hati manusia dan mengakar di dalam hati, sulit bagi para dokter mencari obat penawarnya, dan penderitanya sulit disembuhkan.”

—Ibnu Qayyim—



Inilah kisah betapa rumitnya sebuah hati.

Ketika dia tak sanggup ungkapkan perasaan suka,
diam-diam dia menaruh rasa lebih kepada seorang
yang dia cinta.

Diam-diam dia menyebut dia adalah jodoh.

Diam-diam dia mendoakan,
semoga Allah mendekatkan.

Diam-diam dia membayangkan,
andai bisa berbicara sesekali.

Diam-diam dia memperhatikan; segala deru napas,
gerak-gerik yang dia suka,
meski sebatas perselancarannya di dunia maya.

Sayang, dia terlupa.

Diam-diam dia telah jauh dari kekhusyukan ibadahnya.

Diam-diam dia tak pedulikan panggilan adzan
yang menyeru pada Rabb-nya.

Diam-diam dia tak lagi tekun menuntut ilmu
demi akhiratnya.

Diam-diam dia tak lagi ingat lembar terakhir
dalam mushaf yang pernah dia baca.

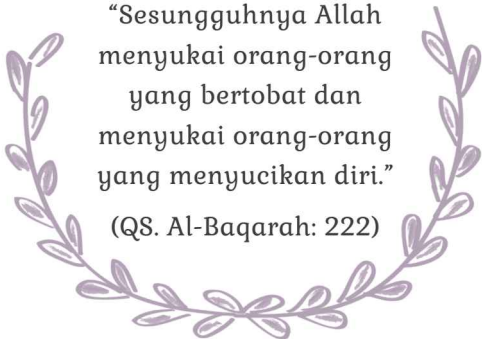
Diam-diam dia tak lagi peduli betapa kemuliaannya
telah habis terkikis.

Diam-diam dia terlupa, bahwa diam-diam
dia menundukkan pandangan
hanya sebab menghindari merah merona
karena jatuh cinta.

Dan sampai kapan dia harus berdiam
menuruti nafsu yang mendiami hatinya?

“Apa yang harus aku lakukan?
Aku sudah terlanjur berdosa.
Apakah Allah akan
mengampuniku?”

Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Ketika kita sungguh-sungguh bertobat dan tidak melakukan kemaksiatan itu lagi, insya Allah, Allah akan mengampuni dosa-dosa kita yang telah lalu. *Wallahu a'lam.*



“Sesungguhnya Allah
menyukai orang-orang
yang bertobat dan
menyukai orang-orang
yang menyucikan diri.”

(QS. Al-Baqarah: 222)

Lantas, bagaimana cara menjemput

jodoh yang Allah ridhai?

Bila ridha Allah yang dicari maka tiada jalan yang lebih baik untuk dua orang yang saling mencintai selain pernikahan. Di samping itu, banyak hal yang perlu dibenahi dalam diri daripada galau dan baper masalah perasaan dan jodoh.

Tentang harapan untuk memiliki seorang pasangan idaman bukan berarti tak bisa diikhhtarkan dengan jalan yang benar, karena pasanganmu tak akan jauh dari standar dirimu. Naikkan kualitas dirimu dengan langkah kecil, yaitu perbaikkan diri (hijrah).

“Bila Kau ingin Jodoh shaleh/
shalehah, maka shaleh/
shalehahkanlah dirimu dahulu.
JANGAN BERHARAP PACAR YANG
shaleh/shalehah, karena yang
shaleh/shalehah
tak mengenai kata pacaran.”

HIJRAH (Move On)

Imam Ibnu Qayyim membagi hijrah menjadi dua macam. Pertama, hijrah dengan hati kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Kedua, hijrah dalam artian meninggalkan negeri kufur menuju negeri Islam. Di antara kedua macam hijrah ini, hijrah yang pertama adalah yang paling utama bagi setiap muslim.

Memang terasa berat ketika kita meninggalkan sesuatu yang kita sukai secara tiba-tiba, apalagi sesuatu itu adalah kekasih yang pernah mengisi hari-hari kita, memberikan warna kebahagiaan dalam hidup kita. Seperti anak kecil yang begitu riang ketika mendapatkan mainan baru, tapi kemudian mainan itu dirampas secara tiba-tiba. Padahal, hati menginginkan untuk memiliki selama-lamanya. Sudah pasti sedih, bukan?

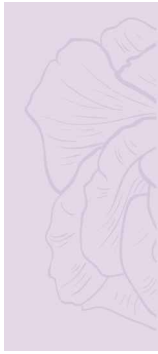

Namun, di sinilah ujian yang sebenarnya, ikhlaskah kita melepaskan sesuatu yang Allah tak sukai demi meraih cinta-Nya? Karena ketika hati masih menyimpan perasaan-perasaan tak baik yang dapat menghambat proses hijrah kita, di situlah susahnyalah kita membentuk pribadi yang shaleh/shalehah sebagai bentuk ikhtiar mendesain jodoh. Solusi terbaik yang harus kita ambil adalah benar-benar meninggalkan cinta tak halal itu dan meyakinkan diri bahwa ketika kita sudah mendekat ke Allah, Allah akan menggantikannya yang lebih baik.

“Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik.”



(HR. Ahmad, Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali mengatakan bahwa sanad hadis ini shahih)



“SETAN ITU DI MANA- MANA.



Dari awal sekadar menanyakan kabar, bisa berujung pada tak ada kabar. Dari awal saling mengenal, jadian, lalu putus karena ada orang ketiga, hingga akhirnya tak saling mengenal. Dari situlah rasa benci bermula. Dari rasa cinta yang fitrah tapi ternoda dengan bercampurnya nafsu. setan pun bersorak bahagia melihat keduanya saling membenci. karenanya, **jagalah hati.**



ingatlah Allah selalu, agar setan tidak menyertai di setiap langkahmu.”

TIPS Hijrah (move on)

- 1 Niat.** Hal ini sangat penting. Ketika kamu hendak melakukan sesuatu, tentunya kamu berniat terlebih dahulu, bukan? Karena segala amal itu tergantung pada niatnya. Jadi buat kamu yang mau melupakan mantan, niatin deh bener-bener untuk ngelupain dia karena Allah. Jangan setengah-setengah, karena hasilnya pun nggak bakal maksimal. Yakinkan dalam hati, kamu harus *move on* semata-mata karena Allah.
- 2 Berdamai dengan masa lalu.** Lupakan yang namanya sakit hati. Lupakan yang namanya kecewa. Lupakan yang namanya dendam. Untuk apa kamu menyimpan perasaan tak baik seperti itu? Apa untungnya buat masa depan kamu? Memang praktiknya sulit, tapi apabila hatimu bisa berdamai dengan masa lalu, insya Allah, bebanmu akan berkurang. Tentunya, hatimu tidak akan terkotori dan proses *move on*mu juga akan mudah.

3 introspeksi diri. Coba deh introspeksi diri, kenapa sih kamu sampai 'begini sedihnya'? Kenapa rasa sakit ini bisa terjadi sama kamu? Cobalah untuk mengurai kesalahan diri sendiri, tanpa mengambinghitamkan sang mantan. Bisa jadi, semua sakit ini karena kamu sendirilah yang menghadirkannya. Toh, dulu saat awal hendak menjalin hubungan dengan sang mantan, kamu sendiri yang mengiyakan, hatimu menerima perasaan cinta itu, dan seolah kamu lupa bahwa hubungan tak halal itu memang dilarang dalam agama Islam. Akan tetapi, kamu menampik dan mungkin punya seribu alasan untuk membenarkan egomu, sehingga tak salah apabila Allah tunjukkan rasa sakit itu karena ulahmu sendiri.


4 Bersyukur dan kembalilah untuk mencintai Allah. Bersyukur karena Allah sudah menunjukkan kebaikan dan jalan lurus padamu. Oleh karenanya, kamu harus kembali untuk mencintai-Nya dan jemputlah jodohmu dengan jalan yang Dia ridhai.

5 Perbaiki diri. Memperbaiki diri adalah cara untuk kembali mencintai Allah. Dengan melakukan perbaikan, semoga ini bisa menjadi penggugur dosa yang lalu. Kamu bisa melakukan perbaikan diri dengan banyak cara: melakukan shalat Tobat,


memperbanyak membaca Al Quran, berdzikir, melakukan amalan-amalan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya, berteman dengan orang-orang shaleh/shalehah, bersedekah, dan berbagai hal positif lainnya yang bisa mendukung perbaikan diri kamu.

6 **istiqomah.** Kamu perlu istiqomah untuk proses perbaikan diri. Karena perbaikan diri bukanlah semacam program diet yang kamu targetkan waktunya. Dengan kamu istiqomah memperbaiki diri, insya Allah inilah bentuk cintamu kepada Allah yang tulus hanya mengharap ridha-Nya.

7 **Lupakan urusan mantan.** Ini yang biasanya susah untuk ditinggalkan. Dalam hal ini, keistiqomahanmu pasti akan diuji, seberapa kuat kamu melupakan hal-hal yang berkaitan dengan mantan, seperti mengontrol hatimu untuk tidak *stalking*, ngepoin akun mantan, iseng-iseng SMS nyasar, nanya kabar mantan ke teman, dan pura-pura ikut kegiatan/organisasi padahal cuma buat ngelihat mantan. Hindari hal-hal tidak bermanfaat seperti ini yang hanya akan bikin hatimu gelisah, baper berlebihan, dan bikin nyesek setengah hati kalau tahu mantan sudah bersanding di pelaminan dengan orang lain.

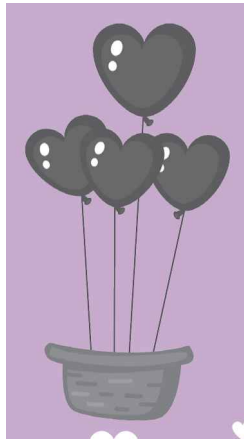


“ketika hatimu terlalu
berharap kepada
seseorang,
maka Allah timpakan
ke atas kamu pedihnya
sebuah pengharapan,
supaya kamu mengetahui
bahwa Allah sangat
mencemburui hati yang
berharap selain Dia.
maka Allah menghalangimu




dari perkara tersebut
agar kamu kembali
berharap kepada-Nya.”

(Imam syafi'i)



“move on itu tak sulit, tergantung
seberapa besar kemauanmu untuk
mendamaikan hati. Tak perlu mengungkit
kesalahan di masa lalu, karena hidupmu
lebih berharga untuk meraih
bahagia di masa
depan.”



TAK ada yang salah
dari rasa ini.
SEKADAR KAU TAHU BETAPA **Allah**
CEMBURU KEPADAMU. KARENANYA
JADILAH YANG PALING MULIA:
BAIK DIRI, AKHLAK,
MAUPUN CINTA.
ITULAH YANG ALLAH MAU.

Dear Jodoh





Bila bukan dirimu, siapa lagi
yang aku nanti?

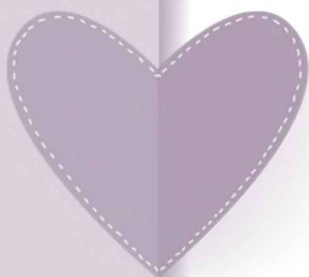
Bila bukan sosokmu, siapa lagi
yang aku cari?

Bila saat ini aku hanya mampu bersabar,
manakala sebayaku bersuka ria dengan
pendampingnya,
aku ikhlas karena ini adalah bagian
dari jalan indah-Mu.

Bila saat ini aku hanya mampu berdoa,
manakala sebayaku bersuka cita berdoa
bersama dengan pendampingnya,
tak akan pernah lelah aku berdoa
karena ini adalah bagian cerita
yang berujung bahagia.



Aku percaya Allah telah mengatur jalan
ceritaku untuk meraihmumu. Dengan sabar
dan doa ini, Allah berusaha menjaga
kemuliaan dan kehormatanku untuk
nanti dipertemukan denganmu,
JODOH HALALKU.



Kudesain
Kau
dengan



Bismillah...

DULU AKU TERLUKA, BUKAN SEBAB
cinta. TAPI HATI MEMANG
KELIRU.

INGINKU TERLALU MENGGEBU, TAK
PIKIR MANA YANG **benar** DAN
MANA YANG **salah**.

HANYA NAFSU YANG BICARA,
HINGGA LUPA BAHWA **cinta**
ITU **fitriah**.

KINI AKU KEMBALI, DENGAN
HATI YANG BARU, KUUCAP
bismillah....

SEMOGA BERKAH, ANTARA AKU
DAN KAMU YANG MENJADI JODOH.

InSyaa Allah.



Alhamdulillah Rabbil alamin. Semoga dengan hati yang baru, dengan perubahan barumu, kamu bisa mengarungi masa-masa terindah untuk menyambut cinta Rabb-mu. Tak perlu risau hati perihal jodoh, yang dulu kau pernah sangka bahwasanya kalau tidak pacaran akan sulit mendapatkan jodoh, kalau tidak pacaran akan sulit memahami karakter pasangan, kalau tidak pacaran tidak akan pernah merasakan indahnya cinta. Dengan langkah baru ini, teguhkanlah hatimu dengan keyakinan bahwa Allah sudah menyiapkan jodoh terbaik sesuai kualitas perbaikan dirimu.



Urusan jodoh memang seperti rezeki, dia tak bisa disangka-sangka dengan siapa, kapan, dan dengan cara apa datangnya. Namun yang pasti, apabila kamu menginginkan sesuatu yang lebih, tentu kamu harus melakukan pengorbanan dan ikhtiar yang lebih pula untuk meraihnya. Saat kamu mengharapkan jodoh yang berkualitas, tentunya kamu juga harus berani melakukan perubahan yang berkualitas pula.

"DAN BAHWASANYA SEORANG
MANUSIA TIADA MEMPEROLEH
SELAIN APA YANG TELAH
DIUSAHAKANNYA."
(QS. AN-NAJM: 39)

Ini adalah beberapa ikhtisar yang dapat kamu lakukan demi mendesain/menjemput jodoh yang berkualitas:

1. Jangan tinggalkan shalatmu

Untuk urusan yang satu ini, jangan pernah sekali-kali kamu melalaikannya. Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang tidak menegakkan shalat, sudah pasti dia telah merobohkan agama (Islam). Oleh karenanya, apabila kamu ingin jodoh yang shaleh/shalehah, tentunya kamu harus menshaleh/shalehahkan dirimu terlebih dahulu. Dan salah satu ciri orang shaleh/shalehah, yaitu menegakkan shalat, sebagai pembeda antara orang mukmin dan orang kafir.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

“Perjanjian antara kita dan mereka (orang kafir) ialah **shalat**, maka siapa yang meninggalkannya, ia telah kafir.” (HR. Tirmidzi)

Apabila hari-hari kemarin, shalatmu masih dikerjakan di akhir waktu, lakukan perbaikan untuk mengerjakannya lebih tepat waktu; apabila shalatmu (laki-laki) masih dikerjakan secara sendirian, mulailah dengan mengerjakannya secara berjemaah di masjid/mushala; apabila shalatmu masih bolong-bolong, segeralah buat perubahan untuk menyempurnakannya lima waktu ditambah shalat sunah.

Banyak sekali keistimewaan dan manfaat yang akan kamu dapatkan jika shalatmu sudah baik, lebih-lebih shalat tepat pada waktunya dan dengan berjemaah. Selain bisa membuatmu lebih disiplin, shalat tepat pada waktunya juga akan membuat kamu lebih dekat pada Allah, itu artinya kamu memprioritaskan Allah di atas segalanya. Kamu yakin bahwa Allah lah yang menentukan jodoh yang terbaik buat kamu.

“Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amalan apakah yang paling dicintai Allah, maka Rasulullah ﷺ menjawab, shalat pada waktunya.” (HR. Bukhari)

2. Jagalah kehormatanmu

Seseorang yang dikatakan shaleh/shalehah, sudah tentu harus menjaga kehormatannya. Dengan menjaga kehormatan, seseorang itu akan mulia di hadapan Allah, sehingga Allah akan memberi pertolongan dan mengabulkan permintaan (hajat) hamba-hamba-Nya yang beriman; mendatangkan jodoh yang berkualitas.

Ada beberapa hal yang mesti kamu lakukan demi terjaganya sebuah kehormatan, seperti menutup aurat, memiliki rasa malu untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, tidak berkhawat (berdua-duaan dengan yang bukan mahram), tidak berikhtilat (bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram), tidak bersentuhan dengan yang bukan mahram, tidak menjalin hubungan percintaan sebelum halal (pacaran), menjaga dan menundukkan pandangan, tidak tebar pesona kepada lawan jenis, menutup aib diri sendiri dan orang lain, berperilaku sopan santun, dan lain sebagainya.

Mungkin akan terasa sulit bagi kamu yang baru memulainya, seolah-olah ruang gerakmu terbatas dengan aturan ini itu. Ibarat sebuah mutiara di dasar laut, tak semua orang mungkin dapat meraihnya. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kamu bisa menjaga kehormatanmu karena Allah, Allah bakal menjagamu dan tidak sembarang orang bisa mendapatkanmu. Allah akan sandingkan dirimu dengan hamba pilihan-Nya yang terbaik.

“Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik.”

(QS. An-Nur: 26)

3. menjaga lisan dan hati



Kenapa mesti menjaga lisan dan hati? Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter atau kepribadian diri. Apabila kamu bisa menjaga lisan dari hal-hal atau ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat, tentunya orang-orang juga akan lebih *respect* kepada kamu.

Misalnya: ketika kamu mengucapkan kata-kata kasar kepada si A, lalu si A membicarakan keburukanmu kepada si B, dan si B membicarakan keburukanmu kepada si C, dan seterusnya. Bisa saja kan di antara orang-orang yang mendengar pengaduan buruk tentang ucapan kasarmu itu adalah calon jodohmu? Dan tidak menutup kemungkinan, si calon jodohmu itu akan menghindarimu hanya karena perkara tidak menjaga lisan itu.

Sebaliknya, apabila kamu mengucapkan kata-kata yang baik, tidak menutup kemungkinan pula orang-orang menjadi *respect*, dan siapa tahu kebaikanmu menjadi modal mendatangkan jodoh yang baik pula; pengaruh dari omongan dari mulut ke mulut tentang kebaikan tutur bicaramu. *Wallahu a'lam*.

Oleh karenanya, apabila kamu tidak mampu menjaga lisan dengan mengucap yang baik-baik saja, lebih baik kamu diam sebagai bentuk pengontrolan lisan agar tidak mengeluarkan kata-kata tak baik.

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”

(Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari dan Muslim)



“Dan tidakkah nanti seseorang akan diseret ke neraka dengan wajah-wajah mereka (di tanah), terkecuali itu karena ulah lidah-lidah mereka.”

(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Hakim)



Selain menjaga lisan, ada juga yang tak kalah pentingnya, yaitu **menjaga hati**. Menjaga hati di sini bermakna luas; bisa mengontrol untuk tidak berprasangka buruk, menyabarkan diri saat kondisi tidak sesuai dengan harapanmu, saat kamu tertimpa musibah yang mengharuskan untuk mengikhhlaskan sesuatu, saat keinginan-keinginan tidak terpenuhi, dan hal-hal lain yang menjadi sebab timbulnya penyakit hati (dengki, tamak, iri, sombong, dan lain sebagainya).

Di sini peran hati sangatlah penting untuk membentuk kualitas dirimu. Saat pandangan matamu menangkap

sesuatu yang mungkin tak ditakdirkan untuk kamu miliki, sudah pasti hati akan berandai-andai untuk memilikinya. Saat-saat seperti inilah, kamu harus mengontrol hati/keinginan agar tidak kufur akan nikmat yang telah Allah berikan. Saat kamu membiarkan hati itu berandai-andai atau merasa kok diri ini tidak seperti si A dan lainnya, di situlah bisa timbul penyakit-penyakit hati yang dapat memudarkan kualitas imanmu.

Sama halnya saat proses menunggu jodoh, hati pasti mudah sekali terombang-ambing dalam menjemputnya: **menuruti hasutan setan dengan cara pacaran sebelum halal** atau **menjemputnya dengan cara yang Allah ridhai.** Karenanya, agar hati kuat dalam proses pencarian jodoh yang halal, butuh 'asupan yang sehat' agar terhindar dari bujukan-bujukan setan yang melenakan, yaitu pupuklah dengan kesabaran.

“Jadikanlah
Sabar dan Shalat
sebagai Penolongmu.”

(QS. al-Baqarah: 45)

4. Jangan Pelit Senyuman

Tidak pelit senyuman di sini bukan berarti kamu bebas tersenyum kepada siapa saja dan kapan saja. Lihat-lihat juga dalam kondisi seperti apa kamu berada dan siapa lawan bicaramu. Kalau kamu setiap waktu tersenyum tanpa melihat tempat dan kondisi, bisa-bisa kamu dibilang GILA. Karenanya, saat kamu kebetulan bertemu dengan teman, kerabat, tetangga, atau orang-orang baru yang hadir dalam hidupmu, jangan lupa untuk tersenyum.

Selain berpahala (sedekah), tentunya dengan tersenyum, aura positif akan terpancar dari wajahmu. Orang-orang yang melihatmu semakin senang, sehingga mereka tidak menilai kamu angkuh, cuek, cemberut, dingin, bermuka masam, atau tidak bersahabat. Siapa tahu di antara mereka ada jodohmu. **#JANGANJANGANKALIANBERJGDGH**😊

Senyummu

di hadapan

saudaramu

adalah

Sedekah

(HR. TIRMIDZI)

Tak usah banyak mikir. Mulailah dengan senyuman. Selain bisa mendatangkan jodoh, senyuman itu memiliki banyak manfaat, lho. Cek nih...

- ✓ Senyum membuatmu lebih menarik.
- ✓ Senyum bisa mengubah mood-mu.
- ✓ Senyum dapat mengurangi stres.
- ✓ Senyum dapat merangsang orang lain tersenyum.
- ✓ Senyum menurunkan tekanan darah.
- ✓ Senyum meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
- ✓ Senyum bisa melepaskan endorfin, penghilang rasa sakit, dan serotonin.
- ✓ Tersenyum bisa membuat orang terlihat sukses.
- ✓ Lipatan senyum di wajah bisa membuat orang terlihat lebih muda.
- ✓ Senyum bisa membantu orang tetap berpikiran positif.


Sudahkah kamu
tersenyum hari ini?
siapa tahu Senyummu
membawa jodoh.

Aamiin. 😊



5. Qiyamul Lail

dari Jabir , ia berkata,

“aku mendengar Rasulullah  bersabda:
‘sesungguhnya pada malam hari itu benar-
benar ada saat yang seorang muslim dapat
menggunakannya untuk memohon kepada Allah
suatu kebaikan dunia dan akhirat, Pasti Allah akan
memberikannya (mengabulkannya); dan itu setiap
malam.’”

(HR. muslim dan ahmad)

Dari hadits di atas, sesungguhnya Allah sudah memberi jaminan bagi siapa saja (muslim) yang berdoa pada sepertiga malam, Allah akan kabulkan doanya. Pada waktu-waktu seperti inilah, waktu paling mustajab,

peluang kamu untuk mendapatkan jodoh sangatlah besar. Artinya, Allah bakal mengambulkan hajat hamba-Nya yang berdoa dengan sebaik-baiknya doa.

Bagi kamu yang mendambakan jodoh berkualitas, sempatkanlah waktumu untuk bangun malam untuk mendirikan shalat malam (shalat Tahajud, Hajat, ataupun Istikharah).

Di sepertiga malam adalah saat-saat yang sangat tepat untuk bersimpuh di hadapan Allah, Sang Pengatur jodoh. Dengan memperbanyak beristighfar dan berdoa, insya Allah cepat ataupun lambat, jodoh akan segera merapat.

Berkenaan dengan jodoh, sudah rahasia umum bahwasanya shalat Istikharah tak dapat dipisahkan darinya. Shalat yang satu ini memang seperti jurus pamungkas bagi kaum muslim yang dilanda kebingungan atau ingin meminta petunjuk dari Allah perihal jodoh, apakah si fulan/fulanah ini baik atau tidak.

**"Ya Allah, apabila Si Fulan/
Fulanah adalah jodohku, maka
dekatkanlah dia.
Apabila Si Fulan/Fulanah jodoh
orang lain, maka jadikanlah
aku orang lain itu. Aamiin."**

#Joke

Ada juga kan yang berdoa seperti itu? Sah-sah saja sih, tapi terlalu memaksa nggak sih doanya? Hehe. Itu sih kembali lagi ke takdir atas usahamu, seberapa besar ikhtiarmu untuk mendapatkannya. Kalaupun tidak berjodoh, percaya saja, Allah sudah menggariskan yang terbaik. Jadi, tak perlu *ngoyo* atau menyiksa batinmu dengan terus-menerus berharap untuk dijodohkan dengan si Fulan/Fulanah itu. Allah Mahatahu atas segala yang ada di muka bumi ini.

Setelah berdoa sehabis shalat Istikharah, pastinya kamu menunggu-nunggu dong jawaban/petunjuk apa yang bakal Allah berikan ke kamu? Dan kebanyakan dari kita mungkin mengasumsikan bahwa jawaban/petunjuk itu akan datang lewat mimpi. Benar nggak sih? Padahal, ini adalah anggapan yang sama sekali tidak berdalil.

Syaikh Masyhur Hasan Salman hafizhahullah mengatakan: "Mimpi tidak bisa dijadikan acuan hukum fiqih. Karena dalam mimpi, setan memiliki peluang besar untuk memainkan perannya, sehingga bisa jadi setan menggunakan mimpi untuk memperlmainkan manusia."

Nabi ﷺ bersabda: "*Mimpi ada 3 macam: dari Allah, dari setan, dan bisikan hati.*" (HR. Muslim)

Beliau juga menjelaskan bahwa mimpi tidak bisa untuk menetapkan hukum, namun hanya sebatas diketahui. Dan tidak ada hubungan antara shalat Istikharah dengan mimpi. Karena itu, tidak disyaratkan, bahwa setiap istikharah pasti diikuti dengan mimpi. Hanya saja, jika ada orang yang istikharah kemudian dia tidur dan bermimpi yang baik, bisa jadi ini merupakan tanda baik baginya dan melapangkan jiwa. Tetapi, tidak ada keterkaitan antara istikharah dengan mimpi. (Al-Fatwa Al-Masyhuriyah)

Gimana, sudah semakin ngerti kan? Karenanya, jangan terburu-buru menetapkan pilihan apabila tanda-tanda itu muncul hanya karena kamu dapati lewat mimpi. Entah karena bayang-bayang si dia dibawa ke alam bawah sadarmu, harapanmu untuk bersanding dengannya begitu besar, ataupun hatimu benar-benar sudah *sreg* dengan si dia. Yakinkanlah hatimu dahulu. Karena pernikahan bukanlah jalan untuk main-main. Pasti semua orang mendambakan sekali untuk seumur hidup, bukan? Namun, bagaimanapun juga, setiap tindakan yang akan kamu ambil, risiko sudah barang tentu ada. Tinggal bagaimana hatimu bersiap untuk menjalaninya.

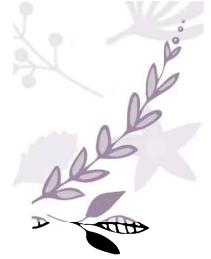


6. memilih teman bergaul

Apa sih hubungannya memilih teman bergaul dan jodoh? Apa teman bisa jadi jodoh, gitu? Hmm..., bisa jadi sih, dari teman jadi jodoh. Banyak juga kan cinta itu berawal dari hal kecil di dekat kamu, dari hal-hal yang tidak pernah kamu duga sebelumnya. Salah satunya ya dari teman dekat kamu. **#CIEHHINGETTEMENDEKETNIH** 😊

Saat kamu memilih teman bergaul yang shaleh/shalehah, sudah pasti kamu memilih hal-hal yang baik untuk hidupmu. Bagaimanapun juga, teman bergaul itu bisa memengaruhi karakter dan kepribadian dirimu, lho. Saat kamu bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, meski kamu bisa membentengi diri untuk tidak ikut-ikutan sifat tidak baik temanmu, pastinya orang-orang yang melihat pergaulanmu, mereka akan menilai karaktermu tak jauh beda dengan teman-teman bergaulmu. Dan tidak menutup kemungkinan, calon jodoh/mertua bisa menilaimu tidak baik hanya karena teman bergaul yang kamu pilih.

Oleh karenanya, agar kamu menjadi pribadi yang berkualitas, pilihlah teman bergaul yang berkualitas secara agama. Siapa tahu Allah mendatangkan jodoh berkualitas dari teman-teman bergaulmu itu.



**“Agama seseorang sesuai
dengan agama teman
dekatnya.**

**Hendaklah kalian melihat
siapakah yang menjadi teman
dekatnya.”**

(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)





7. BELAJAR ILMU AGAMA (KHUSUSNYA TENTANG PERNIKAHAN)

Hal yang satu ini juga tak kalah pentingnya. Menuntut ilmu itu tidak hanya kamu lakukan saat hendak mencari jodoh (saja). Jauh-jauh hari sebelum mengikhtiarkan diri menjemput jodoh pun, seharusnya kamu giat-giatnya untuk menuntut ilmu, karena ini adalah salah satu kewajiban bagi kaum muslim.

Dengan menuntut ilmu yang bermanfaat, setidaknya kamu punya bekal dan banyak pemikiran bagaimana seharusnya kamu akan bersikap, bagaimana membentuk diri yang berkarakter, bagaimana memupuk kesabaran, bagaimana ikhtiar-ikhtiar menjemput jodoh yang baik sesuai agama, bagaimana penerapan sifat ikhlas apabila nantinya belum berjodoh, dan hal-hal lain yang dengan adanya ilmu tersebut, kamu lebih dibekali dan apa yang kamu jalankan lebih diberkahi oleh Allah ﷻ.

Semisal, saat kamu hendak mencari pasangan hidup. Tanpa bekal ilmu, mungkin kamu akan memilih pasangan yang hanya cantik secara fisik, tetapi mengabaikan bagaimana kecantikan hati atau ilmu agama bagi calonmu. Dan ketika sudah berumah tangga, terjadilah pertengkaran, lunturnya rasa sayang karena kecantikan pasangan sudah memudar, dan timbul konflik-konflik berumah tangga karena tidak punya bekal ilmu untuk mengelola rumah tangga yang samawa (*sakinah mawaddah wa rahmah*). Di sinilah pentingnya mengedepankan sebuah ilmu.

“ ilmu tanpa amal adalah gila
dan pada masa yang sama,
amalan tanpa ilmu merupakan suatu
amalan yang tidak akan berliaku dan
sia-sia. ”

(imam Ghazali)

Dengan mengetahui ilmu (tentang pernikahan) sejak dari awal, apabila kamu menginginkan rumah tangga yang samawa, sudah pasti kamu akan memilih kriteria jodoh seperti yang Rasulullah ﷺ anjurkan.

UNTUK LAKI-LAKI:


“wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, karena agamanya. Maka pilihlah alasan menikahnya karena agamanya. Kalau tidak, maka rugilah engkau.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

UNTUK WALI DARI PIHAK PEREMPUAN:

“Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. Tirmidzi)

Selain penjelasan tersebut, ada yang tak kalah dahsyat terkait pentingnya belajar ilmu. Hal ini terkait calon bayi/anak kamu kelak. Dengan memilih calon pasangan yang memiliki kecerdasan (ilmu), diharapkan kalian (kamu dan pasanganmu) akan memiliki generasi penerus yang berkualitas secara kecerdasan dan shaleh/shalehah.



Faktor genetik seorang Ibu sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak

Menurut ahli genetika dari UMC Nijmegen Netherlands, Dr Ben Hamel: "Pengaruh itu sedemikian besar karena tingkat kecerdasan seseorang terkait dengan kromosom X yang berasal dari ibu." Karena itu, ibu yang cerdas berpotensi besar melahirkan anak yang cerdas pula.



Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. Bernard Devlin dari Fakultas Kedokteran Universitas Pittsburg, AS: "Memperkirakan faktor genetik memiliki peranan sebesar 48% dalam membentuk IQ anak. Sisanya adalah faktor lingkungan, termasuk ketika si anak masih dalam kandungan."



(Dikutip dari: babylonish.com)

**PIKIR LAGI DEH, SOAL Mencari JODOH
HANYA KARENA CANTIK/TAMPAN FISIK;
BEKAL ILMU, ITU LEBIH UTAMA!**

8. menawarkan diri

Mendengar kata “menawarkan diri” mungkin sebagian dari kita menganggap hal ini adalah memalukan, menjatuhkan harga diri dan martabat keluarga, terutama bagi pihak perempuan. Padahal, menawarkan diri ini tidak ada salahnya juga kok, asal kamu menawarkan diri dengan cara-cara yang dibenarkan syariat dan kepada calon yang tepat, yang bisa membuat dirimu lebih dekat ke Allah, bukan ke sembarang orang yang kamu anggap cantik/tampan secara fisik semata.

Umirul Mukminin, Khadijah  adalah wanita tangguh yang berani menyampaikan niatnya untuk menikah dengan Rasulullah . Bukan karena harga dirinya yang rendah, tapi sungguh ia ikhlas untuk membantu Muhammad dalam suka dan dukanya. Khadijah menawarkan dirinya demi kebaikan.

Anas  sampai mengatakan bahwa Khadijah lebih baik dari putrinya, saat sang putri mengatakan bahwa Khadijah tidak tahu malu karena menawarkan diri pada Rasulullah .

Diriwayatkan oleh Anas رضي الله عنه, ia berkata, “Telah datang seorang wanita kepada Rasulullah ﷺ dan menawarkan diri kepadanya dan berkata ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau berhajat kepadaku?’ Ketika menceritakan hadits di atas, anak perempuan dari Anas رضي الله عنه mengatakan, ‘Sungguh sedikit malu perempuan itu dan buruk akhlaknya.’ Anas رضي الله عنه menjawab, ‘Sesungguhnya dia itu lebih mulia dan baik darimu karena dia mencintai Nabi ﷺ dan menawarkan dirinya demi kebaikan.” (HR. Al-Bukhari)

9. menyambung silaturahmi dan meminta maaf

Menyambung silaturahmi dan meminta maaf itu penting dalam ikhtiar menjemput jodoh. Dengan kamu berupaya menyambung silaturahmi dan meminta maaf kepada orang-orang yang mungkin pernah kamu dzalimi, setidaknya ada kelegaan batin yang kamu rasakan. Dari situ, Allah bukakan pula pintu rezeki bagi siapa saja yang menyambung silaturahmi. Dan tidak menutup kemungkinan, rezeki itu bisa berupa jodoh yang shaleh/shalehah. #SenengBangetNih 😊

Apa harus minta maaf kepada mantan juga?

Bisa jadi seperti itu. Toh apa salahnya meminta maaf, meski kamu merasa kamu bukan penyebab masalah sakit hati itu. Kita kan tidak tahu siapa yang salah di hadapan Allah. Selagi kamu masih diberi kesempatan untuk bernapas, alangkah lebih baiknya kamu meminta maaf atau saling memaafkan. Lagi pula, memutuskan tali silaturahmi itu tidak baik lho.

"TIDAKLAH MASUK SURGA ORANG YANG SUKA
MEMUTUS TALI SILATURAHMI."

(MUTAFAQUN A'LAIHI)

Dalam persoalan ini tentunya perlu digarisbawahi. Kebanyakan dari kita mungkin akan memanfaatkan momen menyambung silaturahmi untuk modus. Alih-alih ingin meminta maaf, menyambung silaturahmi sama mantan, eh tahu-tahunya janji ketemuan, berdua pula, ujung-ujungnya malah CLBK (Cinta Lama Belum Kelar atau Cinta Lama Bikin Khilaf). Kan gawattt tuh!! Jangan sampai, ya. 😊

Hal yang perlu kamu lakukan adalah mengutarakan permintaan minta maaf yang setulus-tulusnya atas perbuatan yang lalu. Kalau ada kesalahan-kesalahan, saling memaafkan. Tidak menjadikan masa lalu itu kebencian di masa depan. Nanti kalau pas kamu nikah sama orang lain, biar mantan tidak ngamuk di acara nikahanmu. #GakNgasihUndanganSih #Ups #MantanDilarangMasuk 😊

10. meminta Restu orangtua

dari Abdullah bin 'Amru رضي الله عنه, ia berkata,
Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

“Ridha Allah tergantung pada ridha orangtua dan murka Allah tergantung pada murka orangtua.”

(HR. at-Tirmidzi, al-Hakim, ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabiir, dan al-Bazzar)

Buat kamu yang ingin menjemput jodoh, alangkah lebih baik, mintalah restu kepada kedua orangtua. Bagaimanapun juga, orangtua berhak atas kamu. Saat doa-doa mereka mengiringi perjalanan ikhtiarmu menjemput jodoh, saat nanti mereka mendampingi kamu kala bersanding dengan pasangan kamu di pelaminan, lalu betapa bahagianya melihat rona wajah mereka menyaksikan anak tercinta sudah memiliki pendamping, melihat anaknya sudah dewasa-sukses, hidup bahagia dengan keluarga kecilnya. Pasti keduanya akan bersyukur bisa mendidik anak yang bisa menunjukkan baktinya kepada mereka.

Oleh karenanya, buat kamu yang saat ini mungkin ingin mengungkapkan permintaan maaf kepada kedua orangtua agar ridha mereka tercurah kepadamu, segerakanlah. Jangan menunggu nanti-nanti. Selagi ada

waktu, selagi kamu bisa bertatap temu, selagi kamu bisa mengobrol tanpa jeda, mintalah maaf atas khilafmu sebagai anak dan restu atas ikhitarmu menjemput jodoh. Semoga dengan itu, Allah meridhai jalanmu dalam proses menjemput jodoh yang berkualitas.

Siapa tahu orangtuamu punya **kenalan** yang bisa jadi calon jodohmu, ya 'kan?!

II. TA'ARUF (PERKENALAN)

Ta'aruf berasal dari kata bahasa Arab "*ta'arafa*", yang secara bahasa artinya "berkenalan" atau "saling mengenal". Proses ta'aruf ini bertujuan agar kamu dan si calon bisa saling mengenal sebelum akhirnya ada kecocokan untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Tapi ingat, ta'aruf ini bukan untuk ajang modus atau berkenalan dalam konteks yang tidak dibenarkan oleh syariat. **Ta'aruf tidaklah sama dengan pacaran.** Dalam proses ta'aruf ada aturan dan batasannya.

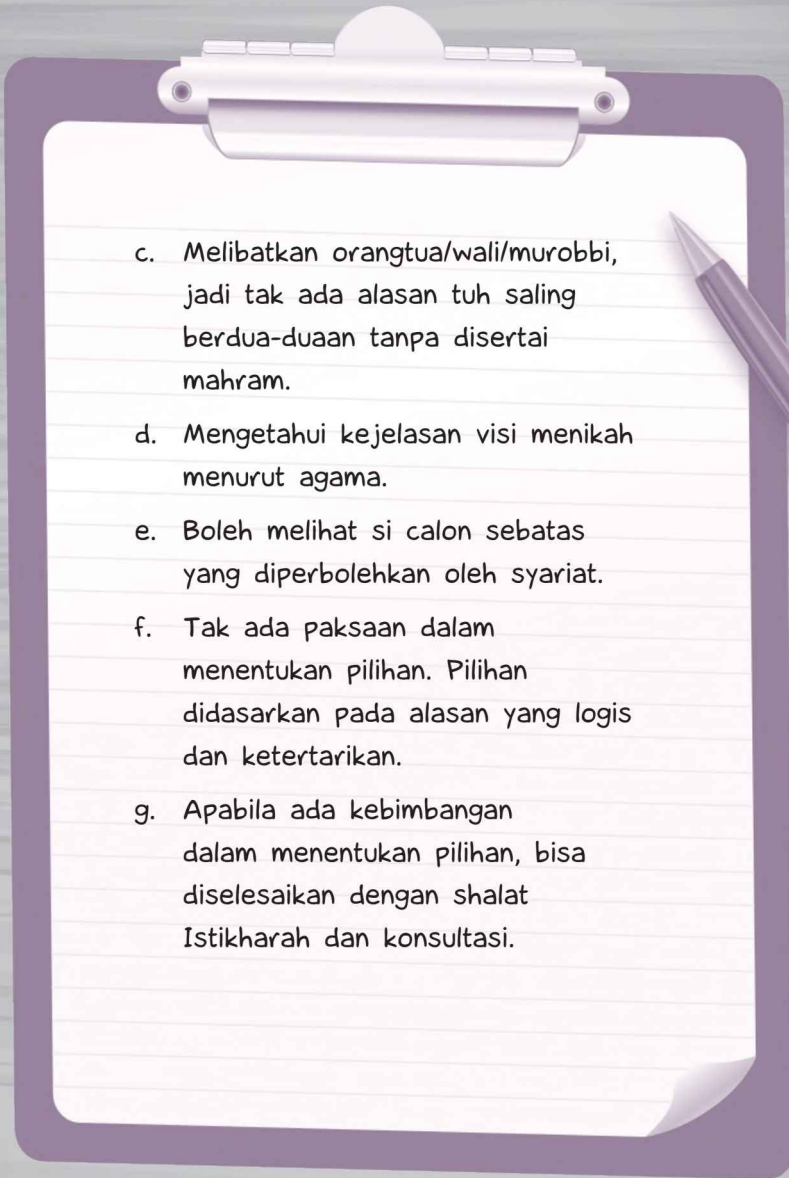
Tata cara ta'aruf:

- a. Tidak berdua-duaan (berkhalwat)
Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali jika sang wanita bersama mahramnya." (HR. Bukhari & Muslim)

Apabila si calon bilang ke kamu buat ta'arufan tapi ngajakin ketemuan cuma berdua, di tempat sepi pula, ingat, kamu patut curiga. Itu seratus persen omongannya isinya modus. #TolakModus

Jadi, tak ada alasan bagi kamu dan si calon untuk ngobrol intens via media sosial, ya. Apalagi harus dibumbui dengan kata-kata mesra. Yang namanya berdua-duaan, dalam bentuk apa pun, selama belum halal harus ada batasan.

- b. Tidak ikhtilat, perpegangan tangan, bersentuhan, ataupun berpelukan dengan yang bukan mahram.

- 
- c. Melibatkan orangtua/wali/murobbi, jadi tak ada alasan tuh saling berdua-duaan tanpa disertai mahram.
 - d. Mengetahui kejelasan visi menikah menurut agama.
 - e. Boleh melihat si calon sebatas yang diperbolehkan oleh syariat.
 - f. Tak ada paksaan dalam menentukan pilihan. Pilihan didasarkan pada alasan yang logis dan ketertarikan.
 - g. Apabila ada kebimbangan dalam menentukan pilihan, bisa diselesaikan dengan shalat Istikharah dan konsultasi.

Kalau masih ada pemikiran, nggak pacaran nggak bakal mengenal karakter pasangan, *think again*. Allah sudah memberikan cara terbaik dan termulia melalui prosta'arufagarkamu dan sicalon bisa saling mengenal namun tetap terjaga kehormatan kalian. Renungkan, kenapa yang pacaran itu lebih banyak putusnya hingga harus gonti-ganti pacar? Bukan karena tidak cocok, alasan terlalu baik, tidak jodoh atau apalah.... Semua itu karena mereka terus menuruti nafsu dan bujukan setan yang menyesatkan.

**"yang lain sibuk pacaran.
gue mah milih ta'arufan.
oke nggak tuh?!"**

12. manfaatkan waktu produktifmu

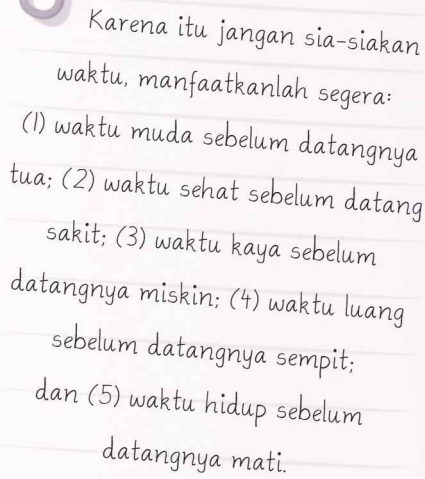
Selama melakukan ikhtiar menjemput jodoh, bukan berarti kamu hanya fokus pada calon jodohmu. Lalu mengesampingkan urusan-urusan lain yang seharusnya bisa membuatmu lebih produktif. Buat kamu yang masih bekerja, kerjakanlah pekerjaanmu dengan semaksimal mungkin sebagai bentuk tanggung jawab untuk pembelajaran rasa tanggung jawabmu nanti ketika siap menafkahi pasangan. Yang masih sibuk dengan tugas

akhir (skripsi), jangan bermalas-malasan sehingga bawaannya pengen cepet nikah saja sehingga bisa terbebas dari rutinitas perkuliahan; tuntaskan tugasmu sebagai bentuk usaha menghargai waktu dan doa kedua orangtuamu yang ingin segera melihat anaknya sukses.

Nah, buat kamu yang masih duduk di bangku sekolah, gunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk mengejar cita-cita setinggi mungkin. Apabila segala ikhtiar ini sudah kamu lakukan, karena targetnya setelah lulus harus nikah, bukan berarti kamu harus mengabaikan tugas-tugas sekolah dan bermalas-malasan untuk belajar. Setidaknya, bekal ilmu yang kamu dapat bisa menjadi cerita teladan bagi calon anak-anakmu kelak. Mengajarkan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik, seperti bagaimana menjemput jodoh yang baik dengan cara tidak pacaran sebelum halal.

Siapa pun kamu, apa pun statusmu, gunakanlah waktumu sebaik-baiknya. Jangan pernah meninggalkan hari-hari yang telah atau akan terlewati tanpa melakukan hal-hal yang berarti untuk hidup. Minimal, lakukan hal sekecil apa pun yang bernilai positif untuk dirimu atau orang lain.

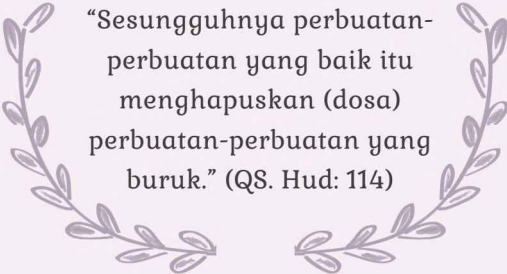
Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu di dalamnya, yakni kesehatan dan kesempatan." (HR. Bukhari)



Karena itu jangan sia-siakan waktu, manfaatkanlah segera:
(1) waktu muda sebelum datangnya tua; (2) waktu sehat sebelum datang sakit; (3) waktu kaya sebelum datangnya miskin; (4) waktu luang sebelum datangnya sempit; dan (5) waktu hidup sebelum datangnya mati.



13. perbanyak berbuat kebaikan (Amalan nafilah)



“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.” (QS. Hud: 114)

“bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, niscaya ia akan menghapusnya, dan bergaulah dengan manusia dengan budi pekerti yang mulia.”

(HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dll. dengan derajat hasan)



“Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan yang lebih Aku cintai daripada amalan yang Aku wajibkan atasnya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya.”

(HR. Bukhari)

Ini adalah ‘pemanis’ untuk melengkapi ikhtiarmu dalam menjemput jodoh, yaitu melakukan amalan-amalan kebaikan. Amalan-amalan yang bisa kamu lakukan seperti memperbanyak dzikir, membaca Al-Quran, bersedekah, puasa-puasa sunah, berbuat baik kepada orang lain, dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Dengan kamu memperbanyak kebaikan-kebaikan sekecil apa pun, yang itu merupakan wujud mendekatkan diri kepada Sang Pengatur Jodoh, insya Allah, kamu juga akan didekatkan lalu dipertemukan dengan jodoh yang selama ini kamu dambakan.

“Jikalau seseorang hamba itu mendekat pada-Ku sejenkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta dan jikalau ia mendekat pada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jikalau hamba itu mendatangi Aku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan bergegas.”

(Hadis Qudsi Riwayat Bukhari)

Sudah siap **menjemput jodoh?**

Jemputlah dengan Cara yang tepat agar Allah menjodohkanmu dengan jodoh yang tepat dan di waktu yang tepat.

See you there,
PELAMINAN! 😊

"Baarokalloohu laka wa baaroka 'alaika wa jama'a bainakumaa fii khoirin."

(Mudah-mudahan Allah memberkahi engkau dalam segala hal yang baik dan mempersatukan kamu berdua dalam kebaikan)

**KATAKAN PADA HATIMU. MENUNGGU
TAK SEPAHIT ITU.**

**SEPERTI HAINYA SAAT KAU SEDANG
BERPUASA.**

**KAU AKAN MEREGUK MANISNYA KALA
BERBUKA.**

**DEMIKIANIAH PERKARA JODOH
(HAIHAI).**

**PAHIT DALAM KESABARAN BOLEH
KAU RASA.**

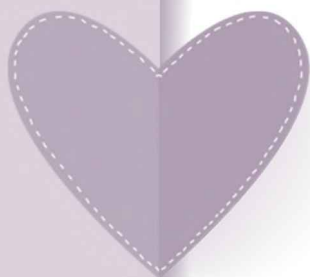
**TAPI JEMPUTIAH MANISNYA DI
PENGUJUNG CERITA.**

*Jangan biarkan dirimu
tenggelam dalam keterpurukan.*

*Masa-masa yang dulu
jadikanlah muhasabah agar
diri lebih baik ke depan.*

*Allah Mahatahu, hati mana
yang benar-benar menyucikan
diri.*

*Maka ambillah hikmah dari
masa lalu agar diri tak jatuh
ke dalam kesalahan yang
sama.*



Kisah-
Kisah
Sahabat





Lukisan Asa

• Azizah Noor Qolam •

Langit mulai menghitam, pertanda malam mulai menyapa. Aku masih berada di depan laptop. Memencet tuts demi tuts *keyboard*. Merangkai kata nan indah hingga melahirkan sebuah tulisan yang menawan. Bayang-bayang calon pendamping hidupku, berkelebat. Menghiasi beranda memori dalam ingatanku.

Jodoh!

Aku selalu berharap Allah akan mempertemukanku dengan seseorang yang pengertian, jujur, penyayang, dan yang pasti memiliki wawasan ilmu agama yang luas, serta bisa membimbingku semakin dekat dengan-Nya. Aku ingin rumah tempat kami merenda rumah tangga penuh dengan Asma-Nya. Memberikan ketenangan dan saling melengkapi kekurangan pasangan. Ya, setidaknya jodohku bisa meniru perilaku Rasul terhadap istri-istrinya. Meskipun tidak sama persis. Karena Rasul adalah pria terbaik di dunia ini. Tak ada yang bisa meniru Beliau seratus persen.

Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundakku.

“*Astaghfirullahal’adzim....*” Refleks aku menatap orang yang ada di sampingku. “Duh... Ibu, ngagetin aja!” Aku mengelus dadaku. Setidaknya itu mampu membuat ritme jantungku kembali normal.

“Kamu lagi ngelamun, ya?” Ibu menarik kursi yang ada di dekatnya, kemudian duduk di sampingku.

“Nggak, kok! Emang Ibu sejak kapan ada di sini? Kok aku nggak tau?”

“Ibu sudah dari lima menit yang lalu, ada di sini. Ya, gimana kamu tau Ibu ada di sini? *Wong* kamu lagi ngelamun.”

Mendengar perkataan ibu, aku hanya nyengir kuda. Salah tingkah.

“Ngelamunin apa sih? Bicara pada Ibu!”

Aku hanya terdiam. Tak terasa air mata meleleh, teringat kenangan pahit masa lalu.

Ibu yang melihat mutiaraku berjatuhan, langsung merangkul pundakku. Dan membenamkan aku dalam pelukannya. Dengan penuh kasih sayang, tangan kasarnya membelai kepalaku lembut.

“Ada apa, Sayang?”

“Maafkan aku, Bu! Aku sering mengecewakan Ibu. Bahkan mungkin Ibu terluka dengan apa yang sudah kulakukan.”

“Sudahlah, Nak! Yang sudah terjadi, biarlah menjadi pelajaran untuk kita. Ambil hikmahnya.” Jari jemarinya mengelus

lembut pipiku dan menghapus air mata yang berlinangan membasahi pipiku.

Aku memeluk erat ibu. Sungguh, aku tak ingin menyakitinya lagi. Kesalahanku dulu, tak akan aku ulangi. Karena itulah, aku menyerahkan sepenuhnya tentang jodoh padanya. Sebab, pilihanku dulu ternyata salah.

Dari kejauhan lambat-lambat terdengar suara adzan berkumandang. Waktu shalat Isya sudah tiba. Ibu melepas pelukanku.

“Sudah Adzan. Lebih baik kita shalat dulu, yuk! Curahkan semuanya pada Sang Pemilik Hati. Pasti semua akan terasa ringan,” nasihat Ibu, lalu ia bangkit dari duduknya.

Aku menganggukkan kepala, lalu berdiri. Laptop yang ada di meja, aku biarkan hidup, karena masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Aku pun pergi untuk mengambil air wudhu, lalu menunaikan kewajibanku sebagai muslim.



Pukul 20.00. Sungguh hari ini adalah hari yang melelahkan. Otakku sudah meminta nutrisi untuk me-*refresh*-nya kembali. Sistem kerja mulai melemah dan kejenuhan pun mulai menjangkitiku. Untuk mengatasinya, aku mencari sebuah buku di dalam rak buku. Mataku dengan jeli membaca judul-judul buku. Aku pun menemukan sebuah buku yang bersampul warna *pink* yang lucu, serta judul bukunya yang menarik.

Aku mengambilnya dan mulai membacanya. Jodoh! Lagi-lagi topik tentang jodoh tak habis-habisnya diperbincangkan. Begitu pun dengan cinta. Banyak sekali buku yang menceritakan tentang kisah cinta dan jodoh ini.

Eza. Entah kenapa aku jadi teringat padanya? Kebetulan dia bekerja di bagian keuangan di sekolah. Terkadang jantungku berdetak dengan cepat apabila ada di dekatnya. Wajahnya yang tampan, pembawaannya yang ramah, dan dia pun penyayang terhadap anak-anak.

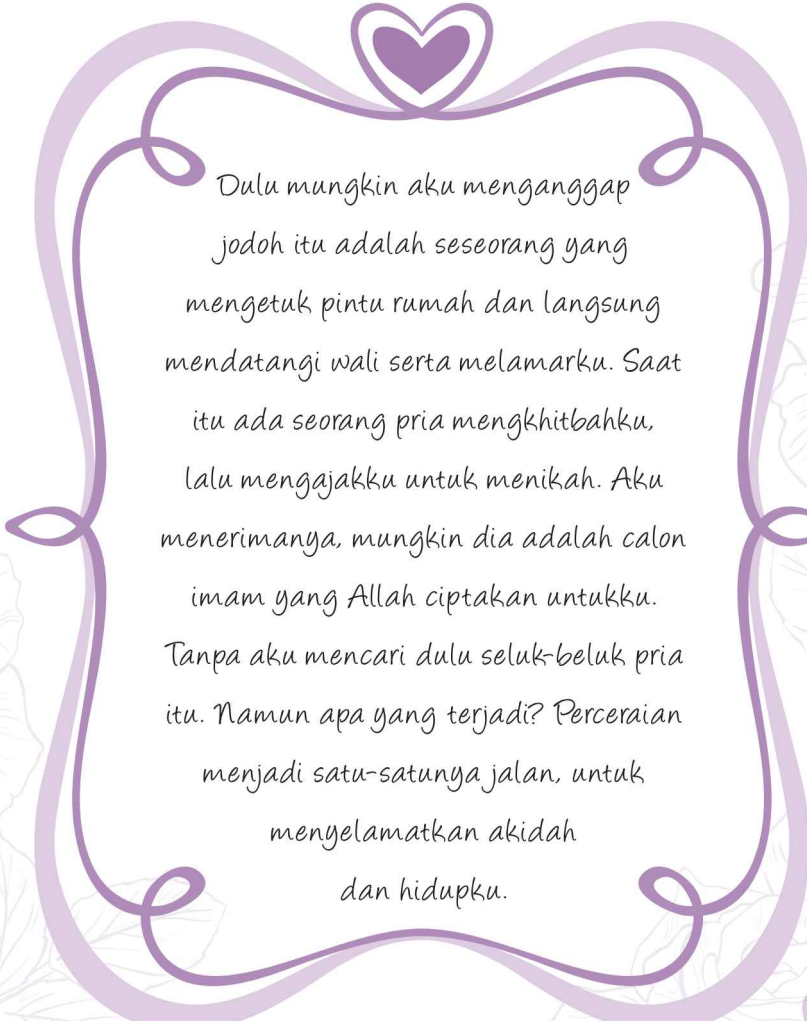
“*Astaghfirullahal’adzim....*” Aku langsung beristighfar, memohon ampun kepada Sang Pemilik Hati. Tak sepatasnya aku menyimpan perasaan yang belum saatnya tumbuh. Sebelum rasa ini ter-*install* di dalam hati yang hanya akan menjadi setitik noda, lebih baik mulai dari sekarang aku harus *mendelete*-nya.

Aku teringat akan firman Allah yang mengatakan, **bahwa laki-laki baik untuk perempuan yang baik. Begitu pun sebaliknya, laki-laki jahat untuk wanita yang jahat.**

Aku mengambil sebuah cermin dari dalam laci meja belajarku, dan mulai memandangi diriku.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mulai meluruskan niatku yang hampir saja melenceng dari niat terdahulu. Tentang Eza, mungkin rasa itu memang ada untuknya, namun apakah dia akan menerima dengan statusku sekarang? Lagi pula aku belum mengenalnya lebih jauh. Apa dia bisa mengaji? Bagaimana dia di rumahnya? Dan pertanyaan-pertanyaan lain seputar

dirinya. Bagaimana jika dia tidak bisa mengaji? Bukankah aku menginginkan seorang imam yang mampu membimbingku dan menjadi panutanku. Kalau dia tidak bisa ngaji, apa yang akan terjadi nanti? Yang ada malah terbalik, aku yang membimbingnya.



Dulu mungkin aku menganggap jodoh itu adalah seseorang yang mengetuk pintu rumah dan langsung mendatangi wali serta melamarku. Saat itu ada seorang pria mengkhitbahku, lalu mengajakku untuk menikah. Aku menerimanya, mungkin dia adalah calon imam yang Allah ciptakan untukku. Tanpa aku mencari dulu seluk-beluk pria itu. Namun apa yang terjadi? Perceraian menjadi satu-satunya jalan, untuk menyelamatkan akidah dan hidupku.

Namanya Denis, aku mengenalnya hanya dalam satu minggu. Aku dan dia bertemu di sekolah tempat kami mengajar. Tak ada angin, tak ada hujan. Tiba-tiba dengan mantapnya, dia datang ke rumah dan menyampaikan lamarannya pada ibu untukku. Terkejut? Tentu saja! Aku tak pernah menduga, secepat ini dia berniat mempersuntingku. Antara bahagia dan tak percaya perasaanku saat itu.

Wanita mana yang tak senang, ketika seorang pria datang dengan niatan suci menyempurnakan sebagian agamanya. Bahkan menikah sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Lagi pula aku perhatikan, Denis adalah pria yang sangat baik. Setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya, selalu agamis. Seringkali dia mengingatkanku untuk shalat tepat waktu, mengaji, sampai pernah kami berdiskusi tentang banyak hal.

Ibu melirikkku seolah menanyakan keputusan apa yang akan aku ambil. Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, tanpa berpikir panjang, aku pun memantapkan hati untuk menerima lamarannya.

Akhirnya di hari itu juga, dia beserta ibunya yang saat itu datang ke rumah, langsung menentukan hari pernikahan. Bukan main bahagianya aku, dia benar-benar pria yang patut diacungi jempol. Dia berani mengambil langkah sejauh ini. Aku yakin, dia sudah mempersiapkan semuanya jauh-jauh hari. Lagi pula, aku pernah mendengar ceramah seorang ustadz, "Jika merasa sudah siap dan sanggup menikah, maka segerakanlah." Satu bulan dari sekarang, tepatnya tanggal 11 Februari 2013. Pernikahan kami

akan dilangsungkan. Acaranya pun sederhana. Hanya kerabat dekat saja yang diundang.

Senyum di bibirku merekah bak bunga mawar merah yang mewangi. Dengan malu, aku menundukkan kepala. Menyembunyikan kebahagiaan tak terkira dari empat pasang mata yang ada di ruang tamu ini.



Waktu secepat kilat bergulir tanpa bisa dihentikan. Sudah tiga bulan aku hidup bersama Denis. Awal pernikahan kami baik-baik saja. Tak ada kejadian aneh yang terjadi. Tapi entah kenapa saat ini, perasaanku mulai tidak enak. Sepertinya ada sesuatu yang Denis sembunyikan. Tak hanya itu, sikapnya kini berubah menjadi kasar. Bahkan ketika emosi, tak segan-segan dia melemparkan benda yang ada di sekitarnya. Shalat pun terkadang dia tinggalkan.

Aku hanya terduduk di atas kasur. Memikirkan apa yang sebenarnya terjadi. Surga yang kuimpikan ternyata hanyalah khayalan belaka. Semua tak seindah dan semanis yang aku harapkan. Pekerjaannya. Sepertinya ada yang tidak beres dengan pekerjaannya selama ini. Ya, dia memang selalu pergi ke dinas pendidikan kabupaten. Mengurus izin operasional dan sertifikasi guru. Karenanya, kenalan-kenalannya kebanyakan dari kalangan dinas, LSM, dan orang-orang penting lainnya.

Aku berdiri dari tempat tidur. Kenapa tiba-tiba saja hatiku merasa gelisah sekali. Aku selalu berusaha untuk selalu jujur

selama ini. Namun sejak hidup bersamanya, beberapa kali kebohongan harus kuutarakan melalui mulut ini. Seperti dua hari yang lalu, ada seseorang dari kedinasan mendatangi rumahku. Dia mencari Denis. Dari raut wajahnya terlihat sekali amarah yang terpendam. Denis menyuruhku untuk mengatakan kalau dia tidak ada di rumah.

Wajah orang itu semakin memerah. Dengan kasar, dia memberikan sebuah dokumen padaku. Tanpa permisi dan tanpa berkata apa-apa, dia pergi begitu saja. Aku terpaksa di tempatku berdiri. Terkejut dengan perilaku orang itu. Aku tersadar ketika ada seseorang yang menepuk pundakku.

“Orang itu sudah pergi?” tanya Denis sambil celingukan. Takut orang tadi masih ada di sekitar rumahnya.

“Sudah, Mas. Tapi dia memberikan dokumen ini.” Aku menyerahkan dokumen itu pada Mas Denis. “Kenapa Mas nggak mau menemuinya? Apa ada masalah?”

“Ah, jangan ikut campur urusanku! Urusi saja dirimu sendiri!” ujarnya sambil berlalu dari hadapanku.

Ide brilian pun datang. Aku harus mencari dokumen itu dan mencari tahu, apa yang disembunyikan Mas Denis. Dengan langkah seribu aku mulai mencari dokumen itu di dalam lemari tempatnya bekerja. Sebelumnya aku tak pernah membuka lemari ini. Soalnya dia melarangku untuk membereskannya. Tapi untuk kali ini, tak aku indahkan larangannya itu.

Dengan hati-hati, aku mengangkat buku-buku di dalam lemari. Tiba-tiba ada satu bungkus kresek jatuh mengenai kakiku. Lalu aku memungut dan membukanya. Ya Allah! Apa ini?

Ini stempel dari berbagai macam instansi. Apa mungkin Mas Denis sudah menipu banyak orang? Ah, tidak mungkin suamiku melakukan semua itu! Rasa penasaran mulai merasukiku. Ternyata yang aku temui tak hanya stempel, tapi beberapa kertas yang ada tanda tangan orang penting ada di sana. Aku semakin *shock*.

Bukti yang kutemukan belum bisa meredakan rasa curigaku. Aku mulai menyalakan komputer, lalu mencari *file* yang ada di dokumen itu. Setelah aku menemukannya, dan klik. *File* itu pun terbuka. Seketika tubuhku lemas bagai tak bernyawa. Tidak mungkin. Tak mungkin Mas Denis menipu. Ini tidak benar. Aku mulai merasakan sesak di dada. Bahkan air mata pun tak bisa kubendung.

Sejak saat itu, aku mulai mendesak Mas Denis untuk menjelaskan semua bukti yang aku temukan. Beberapa kali dia mengelak untuk menjelaskan. Seperti biasa, dengan menggunakan dalih agama—istri harus taat kepada suami dan lain-lain. Tapi aku terus berusaha mendapatkan penjelasannya, namun ternyata Mas Denis terus menyuruhku untuk berbohong. Ya, aku berbohong untuk menutupi kebohongan yang selama ini aku buat.

Aku benar-benar sudah muak dengan semua ini. Kedamaian dan ketenanganku selama ini sudah direnggutnya. Tak kuasa menahan sesak di dada, aku menjerit sekeras-kerasnya sambil menangis. Putus asa seakan sudah menggerogoti semangat hidupku. Akhirnya aku sampai tak sadarkan diri.



Mataku terbuka, di hadapanku sudah ada ibu dan beberapa saudaraku. Terlihat jelas raut kekhawatiran di wajah mereka. Aku mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan. Ternyata aku berada di rumah sakit. Ibu yang duduk di sampingku, mengecup keningku. Matanya mulai berair.

“Bu, aku kenapa?” tanyaku lemas tak bertenaga. Rasanya semua energi sudah terkuras habis.

“Ada apa denganmu, Nak? Sepertinya kamu terlalu banyak pikiran.”

Aku menatap langit-langit ruang serba putih itu. Sungguh, aku sudah tidak sanggup lagi mempertahankan hubungan ini. Hatiku berkata, *agar aku mengakhiri semuanya, sebelum semuanya terlambat.*


Kualihkan pandangan mataku pada ibu. Aku tahu, menceritakan aib suami sama saja dengan membeberkan aibku sendiri. Tapi mau bagaimana lagi, aku ingin keluar dari penjara batin ini dan menghirup udara ketenangan. Cerita tentang Mas Denis pun mengalir tanpa ada hambatan sama sekali. Air mata bukti kepedihan hati mengalir dari pelupuk mataku.

Ibu menatapku dengan penuh rasa iba. Dia tak pernah menyangka, anak perempuannya mengalami kejadian seperti ini. Akhirnya keputusan pun jatuh. Aku sudah tak mau hidup bersama Mas Denis, dan ibu pun memiliki pendapat yang sama. Aku dan Mas Denis pun resmi bercerai pada tanggal 18 Februari 2014.

Aku belajar banyak hal dari peristiwa itu. Salah satunya, jangan terlampau senang ketika ada seseorang yang datang mengkhitbah. Dan juga jangan tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan. Tanpa tahu seluk-beluk pria tersebut. Wanita mudah sekali termakan manisnya janji dan ucapan kaum Adam. Terkadang mereka mengabaikan dan melawan nasihat orangtua, hanya demi membela seseorang yang baru masuk dalam kehidupan mereka. Karena itu, jika Allah memberikan jodoh lagi untukku, aku akan mencari tahu semua tentang dia. Bukan hanya itu, aku akan selalu menyertakan Allah dalam segala urusanku.

Aku ingin seorang imam yang jujur, setia, pandai, dan juga pintar mengaji. Seorang pria yang selalu bersedia meminjamkan pundaknya untuk menumpahkan segala kegundahanku dan tangan kokohnya yang mampu menyeka air mataku. Tapi untuk mendapatkan sosok yang seperti itu tidaklah mudah. Aku harus bisa menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sekarang.

JIKA AKU INGIN PRIA YANG MANDIRI, BERARTI
AKU JUGA HARUS MANDIRI. JIKA AKU INGIN
PRIA YANG PANDAI MENGAJI DAN PENGHAFAL
AL-QURAN, MAKA AKU JUGA HARUS SEPerti itu.
KARENA KALAU AKU TIDAK MEMULAI DARI DIRIKU
~~SENDIRI~~, PELUANG UNTUK MENDAPATKAN ~~PRIA~~
SHALEH IMPIANKU SANGATLAH ~~MINIM~~



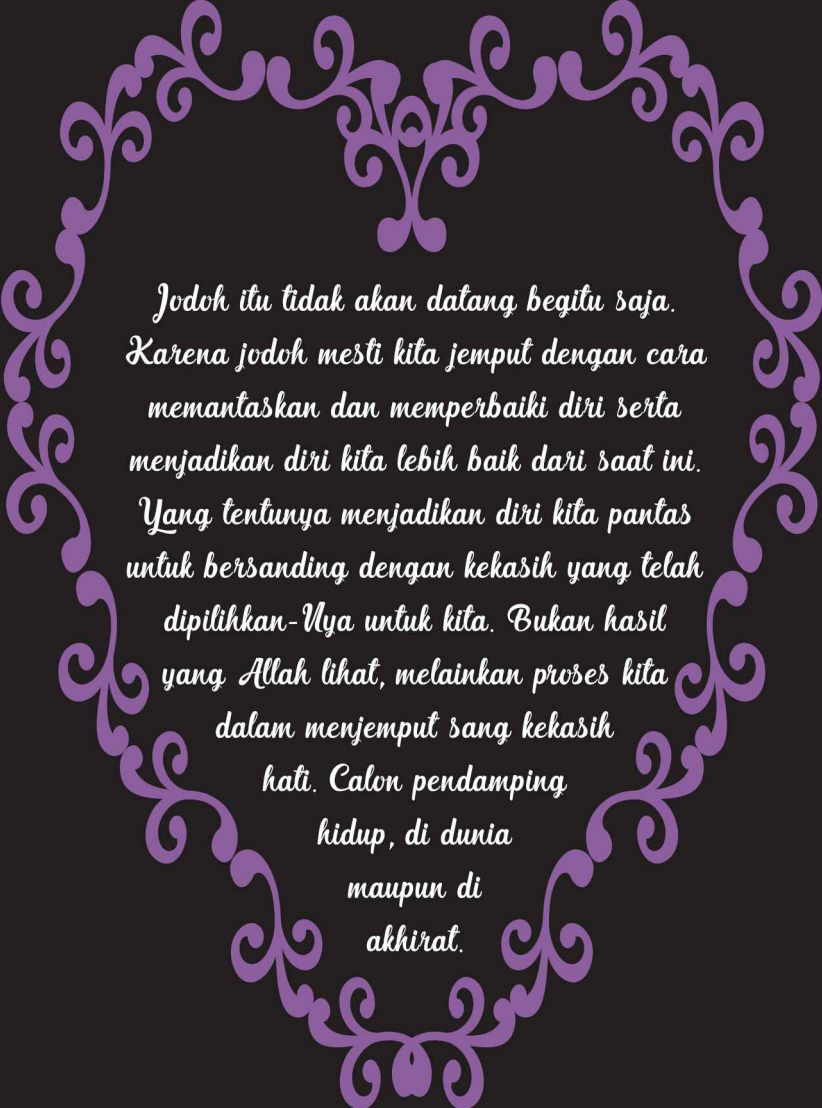
Bayangan diriku tersenyum di depan cermin. Dalam hati, aku mulai memantapkan diri. Aku harus menjaga hati ini, hanya untuk pria yang Allah ciptakan untukku kelak. Pada saat pertemuan kami nanti. Aku meletakkan kembali cermin ke dalam laci meja. Lalu melihat ke arah jam dinding. Aku langsung terperanjat.

“Aduuh, sudah jam satu. Hari ini jadwalnya pengajian Tahsin. Belum mandi lagi. Sayang kalau aku tidak mengaji hari ini.” Aku mulai kelabakan. Bergegas aku mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Sudah satu bulan, aku mengikuti pengajian Tahsin di dekat rumahku. Inilah salah satu caraku untuk memantaskan diri di hadapannya. Aku yakin suatu saat nanti, Ia akan mempertemukanku dengan kekasih pilihannya.

Aku juga rajin mengikuti pengajian-pengajian keagamaan di daerahku, membaca buku-buku keislaman, dan lain-lain.

Hasil dari semua usaha yang aku lakukan beserta doa yang aku panjatkan, kuserahkan semuanya kepada Allah, Sang Penentu Takdir.



Jodoh itu tidak akan datang begitu saja. Karena jodoh mesti kita jemput dengan cara memantaskan dan memperbaiki diri serta menjadikan diri kita lebih baik dari saat ini. Yang tentunya menjadikan diri kita pantas untuk bersanding dengan kekasih yang telah dipilihkan-Nya untuk kita. Bukan hasil yang Allah lihat, melainkan proses kita dalam menjemput sang kekasih hati. Calon pendamping hidup, di dunia maupun di akhirat.



Aku,
dan
1/3 Malam
Mu

Indah Herlita

HIJRAHKU MEMANG BELUM SEMPURNA,
KARENA AKU MASIH DALAM PROSES
BELAJAR MENUJU KEINGINANKU ITU.

Keistiqomahanku sempat kuragukan karena masa lalu dengan menjalin kedekatan kepada lawan jenis. Walau hanya sekadar saling memperhatikan kesibukan satu sama lain, menanyakan kabar, meluangkan waktu bersama untuk sekadar bergurau dan bercerita dalam suasana makan bersama ataupun sekadar wisata serta menonton bioskop.

Aku besar di sebuah rumah sederhana yang memiliki kehidupan serta kesibukan masing-masing. Perceraian antara ibu dan ayahku membuat rumah bukanlah lagi tempat hangat untuk mendapatkan kasih sayang. Hal ini kurasakan ketika aku beranjak SMP. Tak lama setelah kejadian ini, ayahku meninggalkanku menghadap Rabbi Sang Illahi. Walau ibuku tak menikah lagi, aku merasa tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya kudapatkan seperti teman-teman sebayaku.

Singkat cerita, ketika SMA, aku mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis (sebut saja si A) dengan niat agar mendapatkan perhatian yang tidak aku dapatkan dari kedua orangtuaku—pikirku pada saat itu.

Lama menjalin hubungan dengannya, sampai kami lulus sekolah dan bekerja selama hampir dua tahun. Aku berharap hubungan ini dapat disegerakan dalam ikatan pernikahan. Namun, dia meminta aku untuk tidak terlalu serius menghadapi persoalan ini. Dengan rasa percayaku kepadanya karena dia telah meyakinkanku, kuikuti perkataan serta kemauannya. Mungkin aku harus lebih bersabar lagi.

Namun seiring berjalannya waktu, dia mulai jengah atas sikapku yang terlalu santai dengan hubungan ini. *Yahhh, memang sudah jelas dan yang pasti hubungan ini akan aku bawa santai*, pikirku. Bukankah dia yang memintaku untuk tidak terlalu serius menghadapi ini? Tapi kenyataannya saat ini dia meberikanku kode untuk jangan bersikap biasa, apa ada yang salah atas sikapku? Dia yang memintaku untuk ikuti alurnya, dia yang memintaku untuk tidak terlalu kaku menghadapi semua ini. Aku selalu berjalan searah dengannya, aku tetap mengikuti jalannya dan terus berjalan mengikuti jalur yang telah dibuatnya, **berharap jika memang kita berjodoh maka akan dipersatukan dalam ikatan pernikahan.**

Untuk pertama kalinya aku berpikir, hidup tidak selalu seperti lelucon. Aku paham, hidup ini tidak harus serius, tapi bisakah dia berpikir bagaimana aku?



Aku yang telah mengalah, sementara kita
belum dihalalkan dalam ikatan pernikahan.

Aku yang mengalah untuk bisa meluangkan
waktu bertemu denganmu.

Aku yang mengalah untuk bisa sabar
menghadapi sifatmu.

Aku yang butuh perhatian sehingga aku harus
memiliki kesabaran untuk mengikuti maumu.



Kuputuskan untuk **meninggalkannya**. Tapi ternyata tidak semudah itu, karena dia mencari alasan agar aku tetap bersamanya dan menghendaki keinginannya. Kebingungan kian bergemuruh di pikiran ini. Bagaimana tidak? Terkadang dia seperti ingin menikahiku, tapi dia begitu cuek dengan keinginan itu.

Tak lama, waktu itu pun tiba. Aku dibawa oleh dia untuk bertemu dengan kedua orangtuanya. Ini bukan pertemuan seperti biasanya, karena ini lebih serius menyangkut masa depanku. Dengan suasana yang begitu sunyi atau mungkin hanya aku yang merasakannya. Begitu sesak untuk mengeluarkan kata-kata dari mulutku. Kicauan dari

keluarganya hanya membuat penyesalan dalam hati ini. Aku ingat betul secuil perkataan yang terucap dari bibir—yang kuharapkan kelak menjadi orangtuaku.

Ibunya : Nak, kamu ini bukan perempuan yang ibu inginkan dan harapkan. Karena ibu ingin mempunyai menantu yang satu suku.

Aku : Iya, Bu (sambil menunduk dan menganggukkan kepala).

Ibunya : Tapi jika kamu sudah menjadi pilihan anak ibu, ibu tetap akan merestui kamu.

Dada ini berdegup seperti melodi drum yang dimainkan dengan keras, tapi hati dan pikiran ini sungguh melegakan. Ternyata jawaban dari selama ini telah kuketahui, secara tidak langsung ibunya tidak menyukaiku karena kami beda suku dan sudah pasti tidak sesuai dengan harapan ibunya.

Saat aku silaturahmi ke rumah tersebut, ada wanita lain yang disukai oleh ibunya. Hati ini sedih, serasa tidak ada gunanya berada di sana. Dengan nada datar dan pelan, aku mencoba memberikan pandanganku bahwa aku cemburu dan menilai ibunya tidak sopan seperti menyindirku secara halus.

Namun makian dari kekasihku pada saat itu terlontar di depanku dan wanita lain itu. Sungguh, membuatku malu. Ayahnya yang pada saat itu menyaksikan pertikaian kami langsung meminta aku untuk pulang, agar suasananya tidak

semakin parah. Sebenarnya aku hanya menyampaikan pandanganmu, bertanya serta memastikan maksud dari penglihatanku agar tidak berpikir negatif tentang apa yang aku lihat.

Tersadar akan hal itu aku pun berkata, "Bu, sebelumnya saya mohon maaf. Terima kasih karena pernah berusaha untuk menerima saya. Setidaknya saya pernah merasa mempunyai seorang ayah di sini. Tapi dengan segala kerendahan hati, saya benar-benar minta maaf kalau sebenarnya saya mau memutuskan hubungan saya dengan anak ibu sejak dulu. Namun, saya tidak berdaya saat dipertemukan dengan keluarga ini, saya begitu lemah karena saya tidak pernah melihat kebahagiaan seperti di keluarga ini. Ibu begitu menyayangi keluarga ibu. Semoga kelak anak ibu bisa mendapatkan kekasih yang jauh lebih baik dari saya," ucapku dengan senyum seadanya.

Tak lama setelah aku merasa lega karena terbebas dari kehidupan aneh di masa lalu itu, aku baru tahu ternyata teman kantorku (sebut saja si B) memperhatikan gerak-gerik diriku selama ini. Bisa dibayangkan dia adalah *secret admirer*.

Tak lama saat membuka hatiku kepadanya, ibuku meninggalkanmu dari kehidupan ini; meninggal dunia menghadap Sang Illahi untuk selamanya. *Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun*.

Singkat cerita, dia berusaha menunjukkan keseriusannya untuk bertemu kakak laki-lakimu. Dia mengetahui bahwa permintaan terakhir ibuku adalah ingin aku menikah secepatnya. Mungkin kekhawatirannya karena aku seorang perempuan, sementara kakakku satu-satunya seorang laki-laki yang telah berkeluarga. Tidak mungkin bebannya ditambah dengan memikirkan diriku.

Hingga suatu hari, kakakku bertemu dan mengobrol dengannya dalam satu ruangan dan menyampaikan keinginannya untuk menikahiku, hanya saja dia membutuhkan waktu untuk bisa melamarku.

Namun di masa pengharapanku, dia pindah kerja tanpa sepengetahuanku dan tidak ada kabar sepeatah kata pun dirinya. Harapan tinggal harapan, aku dipupuskan oleh bayangan yang telah memasuki ruang pikiranku akan masa depanku dengannya di kehidupan baru yang terikat dalam sebuah mahligai pernikahan.

Ternyata aku salah...

Aku terlalu memercayakan masa depanku kepada manusia. Akhirnya, kucoba untuk membiarkan diri ini mempunyai ruang sendiri, di mana aku berpacu dalam kesendirian, memikirkan apa yang terjadi.

Aku salah telah berharap kepada
manusia.

Seharusnya yang aku harapkan
adalah **DIA** yang telah mengaturnya.

Seharusnya yang kurayu, **DIA** sang
pemilikinya.



Aku berusaha untuk mengalihkan pikiranku dengan menyibukkan diriku ke mall, wisata kuliner hingga *travelling* ke luar kota sendiri.

Di saat seperti ini sepertinya teman-temanku juga menghilang bak daun yang tertiuip angin. Entah mereka berkumpul di mana. Entah mereka berada di mana. Mereka seperti tidak mendukungku. Kuputuskan mencari ketenangan lain dengan membaca *quotes* Islami (hijrah) di media sosial.

Kumulai diriku dengan kesibukan yang lebih bermanfaat, berusaha untuk mengerjakan shalat Dhuha, mengikuti pengajian, serta shalat di sepertiga malam.



Saat pondasi hatiku telah goyah dan
meragukan akan jodohku,

saat kekhawatiranku telah gaduh
memenuhi warna kelam di hati,
kucoba bangunkan diriku dengan
merayu DIA di sepertiga malam-Nya.



Ya Allah, ya Rabb-ku, ternyata tidak ada yang lebih baik dari bayanganku selain tersadar karena sentuhan udara dingin di sepertiga malam-Mu yang membangunkanku. Saat

kumulai beranjak untuk membasahi wajah dengan air wudhu yang begitu menyejukkan wajah ini dengan basuhannya di sepertiga malam-Mu. Bersujud dan mencium sajadah-Mu jauh lebih indah dari mimpiku tentang bayanganku dalam mahligai pernikahan di masa depan yang jelas kesalahanku karena mengharap kepada manusia.

Lantunan indah ayat-Mu kumulai dari takbir pertama hingga tahiyatul akhir yang kubacakan dengan suara sayup. Suara gemuruh yang selama ini menggelisahkan hati, perlahan hilang. Hampir setiap malam aku berkeluh kesah di sepertiga malam-Mu. Saat hati ini terbelenggu dengan masalah, risau hati serta air mataku yang jatuh di atas sajadah-Mu, ternyata tidaklah sia-sia, karena aku merasakan ketenangan yang luar biasa.

KUHIJRAH DALAM MEMPERBAIKI
DIRI BAIK SECARA LISAN,
PAKAIAN, SERTA KEDEKATANKU
KEPADA RABB-KU DI SEPERTIGA
MALAM-NYA.



Singkat cerita, dalam silaturahmi buka puasa bersama di bulan Ramadhan, aku dan teman-teman semasa kuliahku bertemu kembali; teman yang dulu menjadi kelompok dalam belajar dan berkumpul. Kami kembali bernostalgia.

Treng!!

Satu pesan baru di whatsapp menyapaku di layar ponsel. Teman semasa kuliahku dahulu ingin bertemu denganku. Sebut saja si C. Tanpa berprasangka yang tidak-tidak, aku pun menemuinya dengan niat silaturahmi dan mengenang masa-masa kuliah, walaupun dia seorang pria.

Dalam pertemuan tersebut, kami bercerita dan bernostalgia tentang masa kuliah dulu.

Sampai akhirnya aku terhentak saat dia berkata, "Aku sebenarnya telah lama ingin melihat senyummu ini, bolehkah aku memilikinya?"

Tanpa berpikir, aku menjawab dengan nada bercanda, "Senyumku tidak dijual uang receh."

"Aku serius, karena aku telah menyukaimu sejak di bangku kuliah dulu," ucapnya.

Aku pun tersentak kaget dan langsung tertunduk setelah mendengar kalimat saktinya. Cewek mana yang tidak kelepek-kelepek mendengar kalimat seperti itu? Apalagi yang meng-ucapkan itu laki-laki yang pernah kita sukai dulu?

"Aku serius ingin meminangmu. Aku berjanji akan segera melamarmu," lanjutnya dengan suara perlahan. Aku pun hanya bisa tertunduk dan diam seribu bahasa. *Speechless.*



Jika memang ini jawaban dari doaku,
maka persatukan kami dengan keyakinan
berta'aruf. Jika memang untuk kesekian
kalinya dia bukan jodohku, bukan imam
untuk masa depanku di dunia serta di
akhirat kelak, maka biarkan dia pergi
tanpa menyiksa perasaan ini. Tanpa
menjadikan sebuah dosa di hubungan
kami walau hanya sekadar bertemu
saling bercerita. Di dalam doa, aku juga
berharap, jangan biarkan hamba mencintai
apa pun dan siapa pun melebihi rasa cinta
hamba kepada Engkau ya Allah, ya Rabb,
ataupun nabi dan Rasul-Mu.”



Ternyata dia menunjukkan keseriusannya dengan datang ke rumahku dan meminta izin kepada kakakku untuk memilikiku dan dipersatukan dalam pernikahan yang telah ditentukan tanggalnya, tanpa sepengetahuanku.

Sedih, bahagia, serta haru membuat bunga di hati. Namun walau begitu, aku tidak akan meninggalkan sepertiga malam-Mu. Karena aku dan jodohku berada di sepertiga malam-Mu. Semoga aku bisa mendapatkan keberkahan selalu berkat sepertiga malam-Mu.





Kaulah Muaraku

Sarah Nadia

Malam jam sembilan, dering ponsel membuyarkan lamunanku. Kuraih benda mungil yang berada di atas nakas samping ranjangku itu. Oh, ternyata itu notif Line. Pesan masuk dari pacarku.

“Datanglah ke kafe tempat kita biasa bertemu jam 11 malam nanti. Ada yang ingin aku bicarakan. Penting.”

Ini malam tahun baru, tidak heran jika dia mengajakku keluar selarut itu. Oya, namaku Adeeva Afsheen Myesha, panggil saja Dee. Aku sudah berpacaran dengan Dimas Farrel selama 3 tahun lebih. Belakang ini aku merasa ada yang berbeda dengan Dimas, entahlah mungkin hanya perasaanku saja.

Aku pun mulai mandi dan bersiap-siap. Aku berdandan seadanya. Rambutku pun aku gerai begitu saja. Hingga waktu sudah menunjukkan pukul 22.30, aku pun berangkat menggunakan mobilku. Lihat! Dia bahkan enggan menjemputku, benarkan dia jadi aneh?

Jarak antara kafe dan rumahku tidak begitu jauh, hingga dalam waktu sekitar 20 menit, aku sudah sampai.

Aku masuk ke dalam kafe yang disambut ramah oleh seorang pelayan wanita. Dia menunjukkan meja pesanan Dimas, terletak di

lantai 3 kafe ini. Tempatnya sangat nyaman dengan pemandangan jalanan yang ramai yang bisa dinikmati oleh siapa pun yang duduk di lantai 3 ini. Meja itu terletak tepat di sisi jendela kaca. Dimas sudah duduk di kursinya dengan melihat pemandangan indah di bawah sana. Aku pun berjalan perlahan menghampirinya, dia diam saja. Aku pun duduk dan tak berkata sepele kata pun. Hening. Seorang pelayan datang membawa pesanan kami.

“Makanlah,” ucap Dimas tanpa menatapku sekalipun. Aku hanya mengangguk dan mulai menghabiskan makananku, karena kebetulan aku belum makan malam, jadi perutku sangat lapar.

Seusai makan, suasana kembali hening. Sebentar lagi pukul 00.00, tepat bergantinya tahun.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanyaku tanpa basa-basi.

“Aku ingin kita sampai di sini saja,” katanya sambil menatap luar jendela. Jantungku berdegup kencang. Apa aku tidak salah dengar?

“Maksudnya?”

“Aku ingin kita putus.”

DUAARRRR!!! Tidak, itu bukan suara jantungku, itu suara petasan dan kembang api. Ya, perayaan tahun baru dimulai. Dan hubunganku dengan Dimas berakhir. **Berakhir.**

Dia pergi begitu saja, meninggalkan aku seorang diri di sini. Tatapanku masih kosong. Aku masih tidak percaya ini. Aku yakin ini mimpi. Ya, ini mimpi yang buruk. Oh, tidak ini memang nyata. Aaarghh... kenapa aku ini?!



Dua minggu berlalu, aku beruntung mendapat cuti selama 3 minggu dari kantorku. Tapi rasanya itu tidak cukup, aku butuh waktu lebih lama untuk menyembuhkan luka ini. Entah kenapa rasanya sakit sekali. Dan hari ini aku masuk kantor. Karena cuti dimulai satu pekan sebelum tahun baru.

Dengan langkah gontai dan wajah kusut, aku berangkat ke kantor. Sesampai di sana, aku disambut oleh rekan kerjaku. Dan aku pun larut dalam pekerjaanku.

Sepulang kerja, aku pergi ke sebuah taman yang begitu asri. Aku duduk sendirian di sebuah kursi dan melihat pemandangan yang indah sekali. Banyak anak kecil yang bermain di taman ini. Lalu tiba-tiba ada seorang wanita paruh baya dengan pakaian compang-camping dan menggendong seorang balita datang menghampiriku. Beliau menawariku untuk membeli beberapa buku yang terlihat lusuh dalam genggamannya. Aku sedih melihatnya seperti itu. Lalu aku mengambil 2 buku darinya, tanpa melihatnya lebih dahulu.

“Berapa harga buku ini?” tanyaku.

“Sepuluh ribu, Mbak,” jawabnya. Mungkin karena ini buku bekas, beliau menjualnya dengan harga murah. Aku memberinya uang seratus ribu rupiah. Lalu ia menggeleng. “Maaf Mbak, saya tidak ada kembalian.”

“Ambil saja semuanya, Bu.”

Sungguh aku tak tega melihatnya seperti itu. Beliau sempat menolak pemberianku, namun setelah aku paksa akhirnya ia menerimanya. Lalu wanita itu pun pergi. Karena hari sudah petang, aku memutuskan untuk pulang.



Aku menjatuhkan tubuhku di ranjang. Rasanya lelah sekali. Aku memutuskan untuk mandi—menyegarkan tubuhku. Seusai mandi, aku makan malam kemudian aku beranjak ke ruang tengah untuk menonton TV. Ketika tengah asyik nonton, aku teringat pada buku yang tadi aku beli. Aku lalu mengambilnya dari tasku. Aku membaca judulnya satu per satu, "Buku Tuntunan Shalat Wajib dan Sunnah" dan "Kisah-Kisah Wanita". Aku termenung. Hatiku bergetar. Bibirku kelu. Dunia terasa terhenti.

Shalat. Entah sudah berapa lama aku tidak melakukan hal itu. Belakangan ini aku merasa hampa, tidak mempunyai cahaya apa pun dalam hariku. Aku merasa hidupku keruh bak air yang dipenuhi sampah. Menyedihkan sekali bukan? Aku menitikkan air mataku, aku terisak, kenapa rasanya sesak sekali dada ini? Aku tak kuasa menahan tangisku. Aku pun beranjak mematikan TV dan segera mengambil wudhu untuk menunaikan kewajibanku yang sudah kulupakan selama ini. Lalu aku pun shalat.

Seusai shalat, aku terdiam. Aku duduk di atas sajadah. Aku bahkan malu menghadap Rabb-ku. Aku tak berani mengucap sepele kata pun. Hanya satu pertanyaanku, "Masih pantaskah aku menjadi hamba-Mu, ya Rabb?" Aku menangis. Malam itu kuhabiskan dengan menangis di hadapan Rabb-ku.



Subuh jam setengah lima, aku terjaga. Semalaman aku tertidur di atas sajadah dengan mukena yang masih aku kenakan. Mataku sembab. Hatiku terasa berbeda dari biasanya. Entah kenapa rasanya ada beban yang sudah aku buang jauh-jauh. Aku tersenyum menyambut hari baruku. Aku beranjak untuk mandi dan kemudian mendirikan shalat Subuh, kembali aku terhanyut dalam syahdunya keheningan subuh itu.

Aku mulai menyiapkan sarapanku lalu melahapnya. Kemudian berangkat kerja seperti biasanya. Di dalam taksi, aku membaca buku "Kisah-Kisah Wanita" yang aku beli tempo hari. Aku begitu takjub dengan para wanita yang dikisahkan dalam buku mungil itu. Mereka yang memegang kuat agama mereka, mencintai agamanya sepenuh hati, jiwa, dan raganya. Tak peduli apa pun, bagi mereka, Rabb-nya lah yang nomor satu. Mereka rela mengorbankan apa pun demi Rabb-nya, sekalipun itu nyawa mereka sendiri. Aku merasa iri, aku merasa tak berdaya, aku merasa aku hanyalah sampah tak berguna dibandingkan para wanita itu. Apa yang harus aku lakukan? Tunggu, tapi bukankah sampah bisa didaur ulang agar bisa bermanfaat bagi semua orang? Ya, aku akan mendaur ulang kehidupanku. Bismillah..., batinku



Jumat sore aku pergi ke toko buku yang berada di sebuah mall untuk mencari buku-buku Islami untuk mengisi *weekend*-ku kali ini. Ketika aku tengah berjalan di lorong rak buku, aku

bertubrukan dengan seorang wanita hingga buku-buku yang ia pegang terjatuh dari pelukannya. Tunggu dulu, bolehkah aku mengatakan sesuatu? Aku sangat takjub dengan wanita yang ada di hadapanku ini. Dia bak bidadari yang turun ke bumi. Pakaianya begitu sederhana dan tertutup, dia memakai cadar. Kecantikannya mungkin tak dapat dilihat, tapi bisa dirasakan. Keindahannya terpancar dari dalam dirinya bagaikan bunga gardenia yang putih menawan, aroma harumnya yang menenangkan siapa pun yang berada di dekatnya. *Yaa Rabb, bisakah aku seperti dia?*

Aku segera meminta maaf dan membantunya mengambil buku-buku itu. Terlihat dari matanya, dia tersenyum padaku, senyuman yang begitu tulus dan murni. Dia berjalan melewatiku menuju kasir, jalannya begitu anggun dengan uluran jilbab panjangnya. Aku berlari kecil mengejanya.

“Tunggu dulu, maaf, boleh aku mengenalmu? Namaku Dee,” tanyaku seraya mengulurkan tanganku.

Dia membalasnya dan tersenyum. “Namaku Saralee Callie, panggil saja aku Sara.”

Nama yang indah bukan? Seperti orangnya, indah dan menawan. Lalu kami mengobrol banyak hal sembari berjalan-jalan di dalam mall. Karena hari sudah sangat sore, aku menawari diri untuk mengantarnya pulang, karena kebetulan aku bawa mobil. Awalnya ia menolak, namun akhirnya ia mau karena letak rumahnya tak terlalu jauh dengan rumahku.

Kami sudah sampai di depan rumahnya. Ia menawariku untuk mampir, tapi aku menolaknya secara halus karena hari

sudah sangat sore dan aku harus segera pulang. Ia tersenyum mengerti, kemudian ia merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah buku dan memberinya padaku.

“Apa ini, Sar?” tanyaku padanya. Ya, aku tahu itu buku, tapi untuk apa dia memberikannya padaku?

“Ini buku untukmu, bacalah buku ini Dee. Aku tahu kamu orang yang baik, kamu akan mudah memahaminya. Mendengar ceritamu tadi membuatku sangat ingin membantumu. Semoga buku ini bisa bermanfaat untukmu. Aku masuk dulu ya, Assalamualaikum, Dee,” ucapnya seraya keluar dari mobil.

“Walaikumussalam. Terima kasih, Sar.” Aku terdiam sejenak, lantas melajukan mobilku menuju rumahku.



Di malam nan sunyi, kembali aku berurai air mata. Buku pemberian Sara sangat lihai mengetuk nuraniku. Buku yang berisi tentang kewajiban seorang muslimah untuk menutup auratnya mampu menguras air mataku hingga tak terbendung lagi. Aku menyesal, sangat menyesal. Selama ini waktu kuhabiskan dengan menuai dosa yang begitu besar. Sekarang aku tidak peduli lagi, aku harus memperbaiki semuanya. Aku tidak ingin terlalu lama terlena oleh kemaksiatan. Aku ingin segera menutup auratku seperti yang Sara lakukan. Tapi bagaimana dengan pekerjaanku? Di kantor aku tidak boleh menggunakan jilbab panjang, apalagi cadar. Aku harus bagaimana? Ya Allah berilah aku petunjuk-Mu. Aku sangat ingin berubah. Aku ingin lebih dekat dengan-Mu.

Minggu pagi yang cerah. Hari ini aku merasa lega sekali. Aku sudah *resign* dari pekerjaanku satu minggu yang lalu. Aku sangat beruntung memiliki teman seperti Sara. Ia yang membantuku belakangan ini, nasihatnya yang mampu meneguhkan imanku, tutur katanya yang lembut dan menenangkan membuatku bahagia berada di dekatnya. Hari ini Sara menemaniku untuk menghias toko baruku. Alhamdulillah aku memulai usaha baru. Dengan tabungan yang aku punya, aku membangun sebuah toko bunga yang bernama "The Blossom Shop", karena selain aku menyukai bunga, pekerjaan ini pun halal dan tidak menghalangi aku untuk beribadah pada Rabb-ku. Aku memang belum memakai cadar, tapi aku mulai membiasakan diri menggunakan gamis longgar dan jilbab panjang. Pakaian ini membuatku merasa nyaman dan terlindungi. Dan secara perlahan aku akan belajar untuk memperbaiki ibadahku dan belajar untuk memakai cadar.



Hari-hari kulewati dengan hati yang luar biasa bahagia. Tak terasa sudah 6 bulan lebih aku menjalani usaha toko bunga ini. Alhamdulillah, sekarang aku sudah punya 2 orang karyawati yang membantuku. Dan kini aku sudah terbiasa memakai cadar, berkat Sara aku menjadi semangat menjalani kehidupanku yang sekarang. Bulan depan Sara akan menikah dengan seorang ustadz muda. Aku bahagia Sara mendapat laki-laki yang baik sama seperti dirinya. Hmm... kapan aku bisa menyusul ya? Hehe.

Hari ini *fitting* gaun pengantin Sara yang disaksikan oleh keluarga kedua mempelai. Sepulangnya, aku dan Sara makan di sebuah restoran.

“Dee, menikahlah dengan abangku,” ucap Sara tiba-tiba. Sontak aku terkejut. Apa aku tidak salah dengar? Bang Revan, seorang lelaki yang sangat aku kagumi. Dia seorang guru di sebuah pesantren dan juga seorang hafidz. Tapi tetap saja aku sangat tidak menyangka hal ini akan terjadi.

“Apa? Kau bercanda ya? Aku tidak pantas untuknya,” jawabku.

“Dee, abangku ingin segera melamarmu. Ayolah, Dee! Kamu wanita yang baik dan pantas mendapat lelaki yang baik pula.”

“Berikan aku waktu untuk memikirkannya ya, Sar. Aku ingin mempertimbangkannya dengan matang,” kataku yang dibalas anggukan oleh Sara.



"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAH!"

Itu ijab qabul pernikahanku, ya aku. Aku dan Bang Revan. Setelah istikharah dan berdiskusi dengan keluargaku, aku akhirnya menerima lamaran Bang Revan. Kami menikah 3 bulan setelah pernikahan Sara. Aku bahagiaaaaaa sekali. Aku tidak pernah menyangka hari ini akan terjadi. Ya, akhirnya hari ini datang, di mana ada seorang lelaki yang telah memilihku untuk mendampingi hidupnya, yang akan membimbingku ke surga-Nya, yang akan menasihati di kala aku khilaf, dan membawaku pada kehidupan baru yang indah nan syahdu di bawah ridha Illahi, insya Allah. Aku amat bersyukur karena Allah memberiku suami yang mencintaiku karena-Nya, yang mencintai Rabb dan Rasul-Nya melebihi apa pun di dunia ini. Akhirnya aku menemukanmu. Kaulah muaraku.

Kini aku yakin satu hal, janji Allah itu pasti. Perbaikilah dirimu sebaik-baiknya. Karena seperti apa kamu, seperti itu pulalah jodohmu.



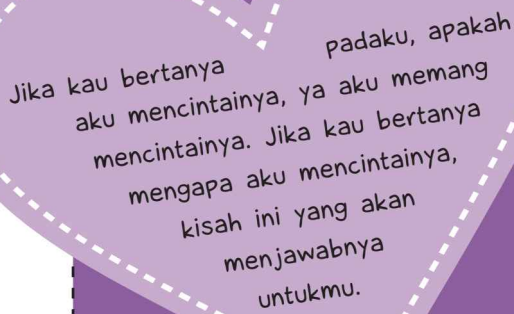
*"Hijrah tidak
hanya sebatas
siapa aku atau
siapa kamu. Hijrah
untuk semua
Orang."*






Me and The Binder of Heart

hayu_tyas



Jika kau bertanya padaku, apakah aku mencintainya, ya aku memang mencintainya. Jika kau bertanya mengapa aku mencintainya, kisah ini yang akan menjawabnya untukmu.



Banyak orang yang dengan mudah mengatakan, **"Aku mencintaimu"**. Sering kita mendengar banyak yang berargumentasi bahwa mencintai seseorang itu tidak membutuhkan alasan. Pernah aku bertanya kepada seorang teman, **"Mengapa kamu menyukainya?"** Jawaban yang sama terlontar, **"Aku tidak membutuhkan alasan mengapa aku menyukainya. Yang aku ketahui, rasa sukaku muncul begitu saja tanpa membutuhkan alasan ketika aku memang sudah nyaman dengannya."** Bahkan ada pula yang mengatakan, **"Aku mencintainya sejak pandangan pertama."** Benarkah cinta bisa tumbuh saat pandangan pertama? Benarkah cinta pandangan pertama merupakan jodoh yang

Allah telah gariskan untuk kita? Bagaimana jika orang yang terlanjur kita cintai sejatinya bukanlah tautan hati kita? Benarkah cinta tidak membutuhkan alasan?

Enam tahun silam, perasaan sukaku padanya (sebut saja si Fulan) mulai menampakkan diri. Aku memang sudah mengenalnya jauh lebih lama sebelum rasa suka itu hadir. Jelas ini bukanlah cinta pada pandangan pertama. Meskipun aku telah lama mengenalnya, kami tak seakrab teman yang sampai bercerita berlama-lama ataupun bersenda gurau, karena aku hanya mengenalnya ketika shalat. Ya, aku sering melihatnya di dekat rumahku, lebih tepatnya karena ia sering beribadah shalat ke masjid yang kebetulan dekat dengan rumahku. Diam. Tenang. Bijaksana. Begitulah ia tampak dari luar.

Aku selalu memperhatikannya tanpa kusadari. Aku sampai hafal kapan ia datang ke masjid, kapan ia akan keluar dari masjid setelah selesai shalat setiap harinya. Aku juga sering mendengar suaranya ketika ia sedang bercakap-cakap di luar masjid. Awalnya, aku kira ini hanyalah rasa suka biasa, atau bahkan hanya rasa kagum kepadanya atas pembawaannya yang lambat laun mungkin akan hilang seiring berjalannya waktu. Akan tetapi, takdir berkehendak lain, rasa suka itu justru semakin menjadi-jadi. Rasa suka yang hanya aku sendiri yang tahu. Rasa suka yang sebelumnya tak pernah aku ceritakan kepada orang lain. Rasa suka yang terpendam sedalam-dalamnya. Takut, jika saja aroma suka ini melayang tinggi terbawa angin dan menghilang karena ia tidak menginginkannya.

Perasaan ini masih terasa asing untukku. **Bukan.**
Bukan karena ini pertama kalinya aku menyukai
seseorang. melainkan rasa sukaku kali ini yang
berbeda dari biasanya. Perasaan yang
mampu bertahan selama 6 tahun
terakhir tanpa meminta untuk
dibalas, tanpa meminta
untuk
diperhatikan.

Memandangnya tepat di mata untuk waktu yang cukup lama, itu keinginanku. Keinginan yang sampai saat ini belum sepenuhnya terkabulkan. Bukan, bukan karena ia tak pernah memandangkanku. Bukan pula karena ia menjauh dariku. Sesekali aku bertemu dengannya di pertemuan umum di masyarakat. Justru, aku yang tak berani memandangnya ketika sepasang mata itu mengamatiku. Mata ini selalu saja refleks mengalihkan pandangannya tepat jika ia memandangkanku. Aku hanya bisa menatap sepasang mata itu ketika ia mengajak berbicara denganku, lebih tepatnya untuk memenuhi apresiasi kepadanya sebagai lawan bicara. Tetapi, mata yang dipaksa untuk bertatap dengan sepasang mata itu tak sepenuhnya bertahan. Efek samping seperti rasa berdebar dan salah tingkahlah justru yang keluar.

Jika banyak yang mengatakan, “Aku ingin kelak berjodoh dengan seseorang yang mampu membimbing aku untuk semakin dekat dengan-Nya”, dengan mantap tentu aku mengatakan setuju dengan perkataan itu. Saat itu, saat di mana rasa itu memenuhi rongga hatiku, aku berandai-andai.... Mungkin jika kelak hati ini ditautkan dengannya oleh Sang Penaut Hati, dia akan membawaku semakin dekat dengan-Nya.

TETAPI AKU MERASA ADA YANG SEMAKIN ANEH
DENGANKU. AKU MERASA CARAKU MENDEKATINYA,
CARAKU MEMPERHATIKANNYA, CARAKU
MENYUKAINYA JUSTRU BUKAN MEMBUATKU
SEMAKIN MENDEKAT KEPADA-NYA.

Godaan demi godaan mulai menghampiri. Godaan yang tak kasat mata. Godaan yang mungkin jika aku tak bisa memahaminya, ia akan bercampur baur dengan perasaan hati yang sedang merindu, menyembunyikan diri di balik perasaan rindu, menembus ke dalam perasaan seperti sebuah hologram, dan meniru perasaan rindu, membuatku semakin bingung untuk membedakan apakah ini adalah kata hati atau hanyalah nafsu semata.

Memang benar, semenjak aku punya rasa suka untuknya, semakin rajin aku bersua dengan masjid. Semangat untuk beribadah ke masjid semakin membuncah. Alhasil, hampir setiap hari kusempatkan untuk shalat di masjid tepat waktu. Setiap tetangga yang melihat mungkin akan berpikiran, "Wah, rajin sekali gadis itu!" Aku sama sekali tak masalah dengan apa yang dipikirkan oleh mereka, *toh mereka tidak bersuudzon juga kepadaku*, pikirku.

Hampir tiga tahun, hari-hariku penuh dengan rutinitas yang sama. Tetapi sungguh, aku tak pernah merasa bosan dengan hal ini. Mungkin ini alasan mengapa banyak orang mengatakan, "Cinta mampu membuatmu lupa akan waktu." Setiap aku bersua ke masjid, aku menunggu kedatangannya, memperhatikannya melangkah memasuki masjid dari posisiku yang berada di shaf perempuan. Tentu, aku mengamati tanpa sepengetahuannya. Aku mengamati gerakan shalatnya yang teratur. Bahkan pernah beberapa kali aku dengan sengaja mencari tempat shaf yang berdekatan dengannya. Beribadah tepat di baris belakangnya, dan menyamakan tempo gerakan shalatnya.

YA, JIKA AKU PIKIR, INI MEMANG SANGAT KONYOL BUKAN? RASA SUKAKU INI MEMBUATKU BERTINGKAH SEMAKIN ANEH SAJA TIAP HARINYA. PADAHAL, BUKANKAH LEBIH MUDAH JIKA AKU LANGSUNG MENGATAKAN SAJA KALAU AKU MENYUKAINYA DAN INGIN BERTA'ARUF DENGANNYA? TETAPI HATI INI MEMILIH JALAN LAIN. BUKAN JALAN YANG LURUS. JALAN BERLIKU, JALAN SEPI YANG TAK BERUJUNG YANG JUSTRU KUPILIH. JALAN YANG MEMBUATKU JUSTRU SEMAKIN TERSESAT, SEMAKIN MENJAUH DARI RIDHA-NYA.

Rasa sukaku padanya ini mulai menggerogoti imanku. Rasa ini seperti virus, virus yang menyerang niatku dan merusaknya. Ya, semenjak rasa ini muncul, niat itu sudah berubah. Butuh waktu lama untuk memahaminya, hingga suatu saat aku sadar bahwa niatku sudah keluar dari apa yang disyariatkan oleh-Nya. Beribadah shalat di masjid yang harusnya kuniatkan karena Allah, justru sekarang berubah niat karena makhluk Allah. **Niatku berubah hanya karena satu dari sekian miliar makhluk Allah. Astaghfirullah.**

Bimbang. Sedih. Gelisah. Hari-hariku dipenuhi dengan tiga rasa itu. Di satu sisi, aku sudah lama menyukainya. Enam tahun. Enam tahun bukan waktu yang lama untuk menyimpan perasaan. Di sisi lain, sungguh, rasa cintaku kepadanya ini perlahan mulai melebihi rasa cintaku kepada-Nya. Rasa yang pada awalnya kukira akan semakin mendekatkan diriku pada-Nya justru membuatku semakin menjauh dari-Nya.

Tidak! Rasa ini tidak layak untuk melebihi rasa cintaku pada-Nya. Dia, Sang Khaliq, sedangkan dia adalah ciptaan-Nya. Sungguh berdosa jika rasa ini kuteruskan. **Bagaimana mungkin, aku sebagai hamba ciptaan-Nya mencintai ciptaan-Nya melebihi cintaku pada Sang Pencipta?**

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengakhiri rasa sukaku yang berlebihan ini. Sakit. Tidak ada satu pun insan yang tidak merasakan sakit saat ia harus melepaskan sesuatu yang amat disayangnya. Mereka yang berkata "Aku tegar" dan berusaha tetap tersenyum, cobalah untuk lebih peka dan menilik hatinya, maka pasti kau akan menemukan serpihan hati yang retak dan

patah. Tetapi ini keputusanku. Rasa sakit ini tak berarti apa-apa jika dibandingkan rasa sakit yang aku dapatkan jika aku melepas-Nya.

Aku memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengannya. Maaf, maksudku aku sudah memutuskan untuk membuang jauh rasa ini, karena hubungan akan terjalin jika kedua belah pihak menyetujui. Sedangkan, ini hanya rasa sukaku, rasa suka yang layu sebelum berkembang.

Berbenah hati dan meluruskan niat. Dua hal ini yang mulai menjadi kesibukanku. Lebih tepatnya, aku mulai menyibukkan diri sendiri. Sibuk, menjadi senjata ampuh untuk cepat melupakannya. Tetapi, rencana Allah untuk mengujiku ternyata masih panjang episodenya. Saat aku berusaha melupakannya, justru skenario Allah sering mempertemukanku dengannya; mulai dari terlibat dalam organisasi yang sama, kepanitiaan yang sama, yang membuatku berada di posisi yang semakin sulit. Mau tidak mau, aku akan banyak berinteraksi dengannya.

Ya Allah, yang Maha Membolak-
balikkan hati manusia,
seberat inikah ujian-Mu
untukku dalam memperoleh
ridha-Mu?

Merening. Istighfar. Di saat aku ingin menjauh darinya, Dia justru mendekatkannya. Apa maksud dari semua ini, ya Allah?

Butuh waktu lama untuk aku memikirkannya, yang akhirnya aku menyadari ada satu benang merah di situ. Ya, tidak ada satu pun yang salah pada Allah, Allah selalu Mahabena. *Dia berusaha mendekatkan dia padaku karena Dia tidak ingin aku memutus hubungan silaturahmi dengannya sebagai sesama umat muslim, pikirku.*

Lalu, bagaimana dengan rasa sukaku?

Aku tak akan menampik jika rasa itu datang lagi. Tetapi aku akan mencintainya dengan cara yang lain. Aku hanya perlu memantaskan diri. Memantaskan diri di hadapan-Nya, karena aku hanya ingin mencintai seseorang karena Allah. Melabuhkan cinta pada seseorang yang melabuhkan cintanya pada-Nya. Menyatukan hati dengan seseorang yang hatinya tertaut pada-Nya, untuk menjadi pengingatku dalam menggapai ridha-Nya.

**Begitulah Skenario Allah yang tak pernah
bisa ditebak oleh setiap ciptaan-Nya.**

Skenario panjang yang menyadarkanku akan rasa sukaku terhadap ciptaan-Nya bukanlah sekadar rasa suka sesama manusia, melainkan ada Dzat yang menjadi sebuah pengikat hati atau justru menjadi sebuah pemisah bagi setiap perasaan antar manusia yang berlalu-lalang di dunia yang fana ini. Dzat yang akan menentukan apakah rasa suka hamba-Nya patut untuk ditautkan atau justru dipisahkan demi kebaikan keduanya.





MENGABADIKAN MOMEN
DENGAN POTRET AKAN MENINGATKANMU
DENGAN SIAPA, KAPAN, DAN DI
MANA KAMU SAAT ITU. MENGABADIKAN
MOMEN DENGAN MENULIS AKAN
MENINGATKANMU DENGAN SIAPA,
KAPAN, DI MANA, MENGAPA,
DAN BAGAIMANA
KAMU SAAT ITU. INILAH MOMENKU.





Kado Hijrah Terindah

Newisha Alifa

Belum juga genap seperempat abad usiaku, namun gelar yang tak dirindukan oleh kebanyakan perempuan—pada umumnya—di dunia ini harus kusandang;

Janda.

Berbagai macam perasaan kumpul jadi satu. Apalagi jika harus melihat sosok mungil tak bersalah itu tengah terlelap, segumpal rasa bersalah seolah menghantam dadaku begitu dahsyat. Ya, sungguh, rasanya nyeri sekali. Sebagai seorang ibu, aku telah gagal memilih ayah yang baik untuk putriku; Nada.

Sekonyong-konyong wajah Bapak dan Ibu pun melintas dalam pikiran. Teringat bagaimana ngototnya aku ketika memutuskan untuk menikah dengan Mas Rudi—lelaki yang tak disukai oleh kedua orangtuaku.

Sungguh, betapa saat itu aku tengah dibuktikan oleh cinta. Kupikir, dengan selisih usia yang lebih dari delapan tahun di atasku, Mas Rudi bisa

bersikap dewasa dan akan mengayomi dalam pernikahan; nyatanya tidak!

Profesinya sebagai anak *band*, yang menjadi salah satu alasan Bapak dan Ibu tidak menyetujui hubungan kami, sama sekali bukan masalah bagiku—saat itu. Pun sambutan tak menyenangkan dari keluarga besarnya terhadap kehadiranku sebagai calon mantu, tetap tak mampu menyadarkanku; bahwa semua ini adalah pertanda atas sesuatu yang sebaiknya tidak dilanjutkan. Namun, aku memaksakan semuanya, dan terus bersikeras membela Mas Rudi. Hingga pada akhirnya Bapak dan Ibu mengizinkan kami menikah.

Selama pernikahan yang belum sampai lima tahun itu, sungguh Mas Rudi bukanlah sosok suami dan ayah yang baik. Berkali-kali kucoba untuk mempertahankan rumah tangga kami, berkali-kali pula hatiku patah. Ia bertingkah seperti seorang lelaki yang belum berkeluarga, sibuk dengan teman-temannya yang tak jelas di luar sana. Belum lagi sikap kekanakanakannya semakin terlihat, manakala ia sering melibatkan ibunya dalam urusan rumah tangga kami.

Ketika aku dan Nada ditelantarkan oleh Mas Rudi, aku tersentak mendapati kenyataan, bahwa keluarga adalah tempatku kembali. Bapak, Ibu, dan adikku satu-satunya—Ratih, tetap bersedia menerimaku lagi di rumah. Padahal dulu, aku telah mengabaikan berbagai peringatan mereka dan tetap ngeyel untuk menikah dengan Mas Rudi.

Atas berbagai pertimbangan, aku pun memutuskan untuk mengakhiri episode rumah tangga kami. Keinginanku untuk

berpisah semakin kuat, ketika mendapati Mas Rudi tidak sedikit pun berusaha untuk mempertahankanku dan Nada. Meski begitu aku bersyukur, setidaknya dengan sikapnya yang sangat masa bodoh itu, aku tak perlu repot-repot untuk berebut hak asuh Nada dengannya. Dan benar saja, usai perceraian kami, tak sepeser pun ayah biologis Nada itu memberikan nafkah untuk putrinya.



Kepercayaan diriku sebagai perempuan seketika menurun drastis, usai status janda resmi tersemat padaku. Kadang aku bingung, keberadaan Nada di tengah karamnya rumah tanggaku dengan Mas Rudi, adalah suatu bentuk anugerah atau justru masalah. Janda tanpa anak, atau janda beranak? Mana yang lebih baik dan lebih bisa diterima di masyarakat? Bagaimana nanti jika aku harus melamar pekerjaan? Mengaku sebagai janda gitu? Yang ada, HRD-nya keburu mem-*blacklist* duluan sebelum memberiku kesempatan untuk *interview*!

Untungnya petugas kelurahan keliru ketika aku memperbaharui KTP. Entah mungkin sudah jalannya begitu, meski aku adalah janda beranak satu, status perkawinanku di KTP masih tertulis 'belum kawin'. Jadilah setiap melamar pekerjaan, aku mengaku masih *single*. Aku dan keluarga sepakat untuk menyembunyikan keberadaan Nada jika berhubungan dengan dunia kerja. Sungguh, aku tak berniat untuk membohongi siapa pun. Aku terpaksa. Ini semua kulakukan untuk menafkahi Nada

yang tak mendapatkan haknya dari Mas Rudi. Semoga Allah memaklumi kondisiku.

Jika dalam urusan pekerjaan aku memilih untuk menutupi kebenaran statusku, maka tidak untuk urusan asmara. Karena aku menginginkan lelaki yang bersedia menerimaku apa adanya—termasuk dengan keberadaan Nada sebagai buah dari masa laluku. Tentu sejak awal aku pun harus bersikap jujur dan terbuka kepada setiap lelaki yang berusaha mendekati.

Tak perlu ada yang ditutup-tutupi. Sebab, jika benar laki-laki itu mencintaiku, maka berarti ia juga harus menerima dan menyayangi Nada, titik. Syarat yang satu ini mutlak, tak bisa diganggu gugat.

Di tengah kesendirianku, muncullah sosok yang akrab kupanggil A' Pian. Ia adalah seorang pemuda sederhana yang bisa menerima kondisiku bersama Nada. Namun, pekerjaannya yang serabutan sebagai karyawan bengkel dengan penghasilan pas-pasan, menjadi salah satu alasan Bapak, Ibu, dan Ratih untuk tidak menyetujui hubunganku dengannya.

“Kamu tuh, *Nduk, mbok* ya kalo nyari suami lagi itu yang bener *to*.” Ibu mulai menceracau selepas kunjungan A' Pian ke rumah kami.

Aku diam, tak berniat membalas sepeatah kata pun.

“Mending kamu *ndak* usah nikah lagi lah kalo dapetnya yang kayak Pian! Kerjanya juga *ndak* jelas. Gimana mau nafkahin kamu sama Nada?” lanjut Ibu yang akhirnya sukses membuatku menyahut juga.

“Tapi A’ Pian kan bisa nerima aku apa adanya sama Nada, Bu. Itu yang paling penting buatku saat ini.”

“Bapak juga *ndak sreg* sama Pian, Ning!” seru Bapak tiba-tiba. “Kamu jangan sampe nikah lagi cuma karena masalah status. Ingat, kamu pernah gagal, jadi harus lebih hati-hati lagi kalau milih suami!”

Ah, sudahlah. Aku malas adu argumen sama Bapak dan Ibu. Lagi pula, aku juga belum berencana menikah dengan A’ Pian dalam waktu dekat ini. Dasar anak keras kepala. hehe.



Atas izin Allah, pada tahun 2013 lalu, aku diterima di salah satu perusahaan yang terbilang bonafide—jika dibandingkan tempat kerjaku sebelumnya. Di sana aku mendapatkan banyak teman baru, juga kesempatan untuk meng-*upgrade* kemampuan yang kumiliki. Di antara beberapa teman kerja, aku paling akrab dengan Vivi dan Mbak Ina. Mereka berdua berhijab, sementara saat itu aku hanya mengenakan hijab jika ke kantor, sehari-hari di rumah, tidak.

Tak hanya perbaikan rezeki dengan gaji yang lebih besar, dari perusahaan ini jugalah kisah hijrahku dimulai.

Kedekatanku dengan Vivi dan Mbak Ina, membuat kami saling terbuka untuk menceritakan hal-hal pribadi satu sama lain. Bahkan sejak awal, aku sudah menceritakan statusku yang sebenarnya pada Vivi, karena saat itu kami sama-sama

karyawan baru, dan kesan pertamaku terhadapnya; Insya Allah amanah alias bisa dipercaya.

“Terus, cowok lo yang sekarang kerja di mana?” tanya Vivi suatu ketika.

“Dia kerja di bengkel,” jawabku datar. Namun aku menangkap respons sedikit kecewa dari raut wajah Vivi usai mengetahui pekerjaan A’ Pian.

“Ooo.” Gadis berkacamata itu ber-o-ria.

Hingga lama-kelamaan, aku pun cerita juga soal kegiatan sampingan A’ Pian yang satu ini.

“Hmm... *sorry* ya, Ning. Tapi gue ngeri itu nyerempet-nyerempet ke syirik!”

Dari awal, Vivi memang terlihat memiliki pemahaman agama yang cukup baik. Jadi sudah kuduga, ia akan sensitif terhadap hal semacam ini.

“Tapi gue sih percaya, Vi. Soalnya almarhum bokap gue dulu juga emang bisa bantuin orang mau jual rumah atau sejenisnya gitu. Jadi dipuasain, terus shalat di rumah yang mau dijual. Istimahnya mah disyariatin.” Kali ini Mbak Ina yang bersuara untuk membelaku.

“Ya, terserah sih. Terlepas dari hukum kerjanya yang masih syubhat itu. Coba deh lo pikir, dalam sebulan emang udah pasti ada orang yang mau jual rumah?” Vivi yang juga paling ceriwis di antara kami mulai berargumen lagi.

“Iya sih, tapi kan sekalinya dia dapet persenan dari hasil jual rumah itu lumayan, Vi! Nah, maksud gue dari persenan itu nantinya buat modal usaha dia, buka apaan kek.” Aku coba menjelaskan rencanaku dengan A’ Pian.

“Ya udah Ning, rumah ortu gue kan mau dijual tuh. Nanti tolong cowok lo ya yang ngusahain. Tenang, pasti kebagian persenannya,” celetuk Mbak Ina yang masih sepemikiran denganku.

Sementara Vivi hanya menepuk dahi saja melihatku dan Mbak Ina yang sedang membahas rencana selanjutnya; mengenai proses penjualan rumah warisan orangtuanya. Dan sejak saat itu juga kuputuskan, tidak akan lagi membahas pekerjaan sampingan A’ Pian di depan Vivi, karena sudah semakin jelas kalau gadis itu kontra dengan hal ini.



Berawal dari ajakan Vivi, aku mulai tergerak untuk mengikuti seminar kemuslimahan di awal 2014 lalu, bertajuk ‘Menjadi Khadijah Masa Kini’. Tak hanya itu, Pak Subhan—rekan kerja di bagian lain—pun kerap mengirim email seputar hukum-hukum Islam yang selama ini luput dari pengetahuanku.

Dari bacaan-bacaan dan atmosfir lingkungan kerja yang sehat dan cenderung religius itulah, minatku untuk mendalami Islam perlahan muncul. Sekarang aku merasa malu jika tidak berhijab sekalipun hanya ke warung di area rumah. Melihat Vivi memakai kaus kaki yang awalnya kuanggap ribet, kini juga

kulakukan. Info kajian mingguan atau bulanan yang diberitahukan Pak Subhan, sebisa mungkin kudatangi.

Dari pengetahuan agama yang kudapat pula, lama-kelamaan aku sadar, bahwa A' Pian bukanlah laki-laki yang tepat untukku. Aku mulai mengerti mengapa dulu Vivi bersikap kontra terhadap urusan menjual rumah dengan cara aneh begitu. Okelah, mungkin belum pasti haram hukumnya, tapi aku pun mulai meragukan kebolehnya. Jika ragu, berarti sudah masuk ke ranah syubhat yang sebaiknya ditinggalkan.

Kuberikan *deadline* pada A' Pian untuk segera menemukan pekerjaan yang lebih jelas agar bisa segera menikahiku. Namun bulan demi bulan berlalu, tak juga tampak perkembangan yang berarti, hingga kuputuskan untuk mengakhiri hubungan kami.

Dan puncaknya pada awal tahun 2015, kumantapkan hati untuk berhijab panjang dan mengenakan gamis ketika bepergian. Perubahan penampilanku yang terbilang drastis ini tentunya mengejutkan banyak pihak, termasuk keluarga dan teman-teman terdekat. Tapi alhamdulillah, kebanyakan reaksinya mendukung keputusanku.

Episode hijrahku belum berakhir. Allah membawaku pada *the next scene* yang tak pernah kuduga sebelumnya. Ternyata perubahanku ini membuat penasaran salah satu rekan kerjaku—Adhit, yang berusia enam tahun lebih muda dariku. Pemuda yang selama dua tahun terakhir sudah kuanggap sebagai adik sendiri ini, mendadak kepo banget sama apa yang sedang kupelajari sekarang.

Pernah suatu ketika di hadapanku, Adhit berkata pada Vivi, “Aneh ya, Mbak, sekarang Mbak Ning jadi begini?”

Dan seperti biasa, aku hanya tersenyum mendengarnya.



Perlahan tapi pasti, rasa penasaran Adhit yang berlebihan terhadap proses hijrah yang tengah kujalani, justru mengantarkannya menemukan jalan hijrahnya sendiri. Bahkan ia lebih bersemangat dalam menghadiri kajian-kajian yang diinfokan olehku atau Pak Subhan. Usahanya dalam mengaplikasikan sunah dan meninggalkan hal-hal yang ternyata tak dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari pun begitu berapi-api. Maklumlah, usianya saat itu baru dua puluh tiga, lagi gencar-gencarnya mencari jati diri.

Kedekatanku dengan Adhit mulai menarik perhatian rekan kerja yang lain, terutama Vivi dan Mbak Ina. Berdasarkan hasil penelusuran kedua detektif abal-abal itu, dugaan bahwa Adhit menyukaiku, valid adanya. Karena keseringan di-ciecie-in, lama-kelamaan perasaanku pada Adhit pun mulai sulit kuterjemahkan. Perasaan istimewa itu timbul tenggelam di tengah-tengah kesadaran akan statusku yang sebenarnya.

Kalau Adhit tahu bahwa
aku adalah janda beranak
satu, apa iya dia masih
mau sama aku?

“Hubungan lo sama Adhit harus segera diperjelas deh, Ning. Dulu, kalian akrab ke mana-mana berdua pake dalih adek-kakak, orang masih nggak terlalu nyorot. Lah sekarang, hijab lo udah panjang lebar begini, si Adhit jenggotan plus celana cingkrang. Pandangan orang ke kalian sekarang udah beda. Masa ikhwan-akhwat bukan mahram, sering ke-gap lagi berduaan mulu.” Si ceriwis Vivi mulai berkoar-koar, tapi apa yang ia katakan, benar juga sih.

Sekitar awal Mei 2015, kuputuskan untuk mengakui statusku yang sebenarnya pada Adhit. Kupasrahkan semuanya pada Allah. Kalau setelah mendengar semuanya, laki-laki itu mundur, ya sudah, aku juga mengerti kok kondisinya. Adhit berhak mendapatkan sesama lajang, bukan janda beranak satu sepertiku.


Namun begitulah takdir seringkali mengejutkan. Usai mengetahui keadaanku yang sebenarnya, Adhit justru berniat untuk menemui Nada yang saat itu sedang sakit. Dan di luar dugaanku, Nada ternyata sangat *welcome* terhadap kehadiran Adhit. Mungkin anak itu sangat merindukan kehadiran sosok ayah yang tak didapatnya selama ini.

Setelah beberapa kali istikharah, baik aku maupun Adhit pun memutuskan untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Pada hari Sabtu di bulan Ramadhan 1436H, pihak keluarga Adhit datang ke rumah untuk mengkhitbahku. Dari proses lamaran itu kami pun merencanakan untuk segera melangsungkan walimah setelah Lebaran.

Alhamdulillah, hingga saat cerita ini dituliskan, pernikahanku dengan Adhit sudah dikaruniai seorang putra yang kami beri nama Muhammad Ibrahim Dharmawan. Aku juga bersyukur melihat Nada begitu *excited* dan tampak sangat menyayangi adiknya itu.

Satu hal yang sebelumnya tak begitu kupedulikan, namun saat ini menjadi sangat kuyakini adalah ungkapan bahwa "jodohmu adalah cerminan dirimu" itu benar adanya.





Dalam perjalanan hijrahku, dengan cara-Nya yang unik, Allah juga tengah menuntun Adhit untuk menjadi laki-laki yang lebih baik dan shaiekh dari sebelumnya. Ketika aku tengah berbenah diri dan memasrahkan semuanya, ternyata Allah pun sedang mempersiapkan calon imamku. Alhamdulillah, terima kasih atas nikmat iman dan pernikahan ini, Ya Allah. Semoga menjadi perantara kami menuju jannah-Mu. Aamiin Yaa Robbal Alamiin.

Bumi Allah,
15 Dzulhijjah 1437H.



Bercinta *di* Keheningan

Evinda

Bukan keinginanmu untuk terus hidup sendiri, bahkan di usiaku yang sudah menginjak kepala tiga, berbagai pertanyaan tentang pernikahan kerap menghampiri telingaku, bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut, terkadang aku merasa malu jika orang-orang di sekitarku terus bertanya mengenai pernikahan.

Perkenalkan namaku Franda, usiaku sudah berada di angka 33 tahun, angka yang cukup fantastis jika dihubungkan dengan yang namanya 'menikah'. Mungkin aku bukanlah wanita cantik yang diimpikan oleh setiap pria di luar sana. Aku memiliki tinggi 150 cm, dengan badan berisi (bisa dikatakan sedikit gemuk, hehe), kulit sawo matang dengan hijab yang selalu menutupi bagian kepalaku.



Aku bekerja sebagai salah seorang guru honorer di desaku, Alue Bili, yang terletak di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Di sanalah aku tumbuh dewasa dan memutuskan untuk bekerja di tanah kelahiranku. Sama seperti guru yang ada di daerah lain,

setiap pagi aku ke sekolah untuk mengajar dan setelah pulang ada saja kegiatan yang aku lakukan, seperti membantu orangtua di kebun, memasak, dan juga ikut pengajian bersama ibu-ibu desa.

Dengan berbagai kegiatan yang aku geluti, usiaku makin hari makin bertambah. Meski aku menyadari hal itu, terkadang aku tak terlalu memikirkannya, karena dalam prinsip hidupku “jodoh sudah ada yang ngatur”, jadi tak perlu sibuk untuk mencari ke sana kemari. Jika saatnya tiba, ia pasti akan datang. Banyak orang yang menentang prinsipku tersebut, bahkan ibu-ku sendiri sering memarahiku mengenai perkara jodoh.

Dua hari yang lalu aku baru saja mendengar ibu berbicara tentang hal itu lagi. “Da, kapan kamu nikah? Kalo gini terus, ya sulit ketemu jodoh. Usaha dong, Da!” kata Ibu sedikit memelas. Aku hanya perlu tutup telinga untuk tidak mendengarkan omongan ibu selanjutnya. Jika berbicara masalah jodoh dan pernikahan, tak akan pernah ada habisnya. Setiap hari ada saja generasi pengganti yang mengalami yang namanya jatuh cinta, menikah, dan yang lebih miris dikecewakan karena perselingkuhan.

Aku bukannya takut dengan diselingkuhi atau apa pun namanya itu, tidak! Tidak sama sekali. Aku hanya malas memikirkannya. Tapi saat sadar akan usia, aku mulai resah, bahkan sering mengalami kegalauan dalam kesendirian, tak tahu harus mengadu kepada siapa, jika kuadukan pada ibu, hanya omelan yang kudapat.

Menanggapi omelan ibu, aku sekarang meminta teman-temanku untuk mencarikanku pasangan, tapi belum ada satu

pun yang dikenalkan padaku, tak tahu lagi harus kuceritakan pada siapa kegelisahanku. Sampai akhirnya, kucurahkan semuanya lewat bentangan sajadah panjang di tengah malam. Aku luapkan keinginanku kepada Pemilik Jiwa dan Raga ini.

Selama tiga tahun terakhir, aku sering bangun malam untuk melaksanakan shalat Tahajud, bahkan tanpa terlewatkan satu malam pun. Aku bercerita kepada-Nya, bahwa aku ingin menikah, dengan lelaki mapan, beriman, tampan, rajin bekerja, taat ibadah, sayang keluarga, usia di atasku, dan harus lebih tinggi dariku. Terkadang aku sampai menangis ketika meminta itu pada-Nya.



Sejak usiaku 18 hingga mencapai 33 tahun, aku tidak pernah merasakan yang namanya pacaran, dan dicintai layaknya wanita. Yang ada hanya cinta sepihak yang aku rasakan. Kekhawatiranku muncul di usiaku yang ketiga puluh tahun. Aku bingung kenapa tak ada pria yang datang untuk coba berkenalan denganku, entah karena aku terlalu cantik atau memang aku terlalu jelek untuk mereka? Entahlah, hanya Allah yang tahu ke mana hati ini akan berlabuh nantinya.

Suatu ketika aku dipanggil ke kantor dinas Kabupaten Nagan Raya karena prestasiku di sekolah. Aku diminta untuk mengikuti seminar yang ada di sana, bersama seorang teman perempuan yang juga berasal dari sekolah tempatku mengajar. Di kantor dinas, aku berjumpa dengan banyak orang termasuk salah seorang bapak yang berasal dari sekolah yang berbeda

denganku. Namanya Pak Rozi. Kalau diprediksi, usianya sekitar 36 tahun; dengan kumis tipis, kulit putih, badan kekar, dan orangnya lumayan tinggi. Sekilas bapak tersebut tampak begitu *perfect*. Aku berbicara dengannya sepatah dua patah kata mengenai isi seminar yang kami ikuti.

Beberapa bulan setelah pertemuan itu, aku tak pernah berjumpa lagi dengan Pak Rozi. Aku bahkan telah lupa bagaimana wajahnya. Hingga suatu kejadian aneh terjadi dalam kehidupanku yang mengubah segalanya. Aku dipanggil ke kantor dinas untuk menandatangani suatu berkas, tanpa sengaja aku menabrak seorang bapak. Aku kaget.

“Maaf, Pak, nggak sengaja, saya buru-buru.”

Aku langsung saja meninggalkan bapak yang aku tabrak itu, tapi bapak tersebut langsung memanggil, “Bu Franda! Sombong ya...” Sontak aku kaget dan berbalik. Masya Allah, aku melihat lelaki dengan mata yang sangat indah. Dialah Pak Rozi.

Pak Rozi datang menghampiriku. Dia mengajakku untuk menikmati secangkir kopi di warung dekat kantor dinas, langsung saja aku mengiyakan ajakan Pak Rozi. Karena aku merasa tidak enak hati dengan kejadian tabrakan itu, sebenarnya dalam hati kecil ada tolakan yang mengatakan bahwa dia itu bukan mahramku.

Selang seminggu setelah pertemuan itu, dia menelepon ku—kami sempat bertukar nomor HP waktu bertemu kemarin. Dia mengajakku keluar. Tentu saja aku kaget dengan ajakannya. Bagaimana tidak? Aku tidak pernah jalan berduaan dengan seorang pria, apalagi pria ini baru aku kenal.

Ternyata dia meminta bantuanku untuk memilih cincin dan gelang untuk calon istrinya. Tak kusangka, rupanya dia belum juga menikah di usia yang sematang itu. Dan hal yang sangat menyakitkan bagiku adalah dia akan segera menikah, dengan memohon pertolongan padaku. Sebagai seorang teman, aku menghargai Pak Rozi. Aku bersedia menemaninya asal dia mengizinkanku untuk membawa motor milikku sendiri, tanpa harus boncengan bersamanya.

Hari yang melelahkan, aku membantu memilihkan Pak Rozi gelang emas dan satu cincin cantik—menurutku. Dia terus memaksaku untuk mengambil barang tersebut berdasarkan seleraku. Aku merasa tidak enak, *kalau calon istrinya tidak suka bagaimana ya?* pikirku.

Saat aku bertanya padanya, dia hanya membalasku dengan sebuah senyuman dan mengatakan, “Jika kamu suka, pasti calon istriku juga suka.”



Seminggu setelah pertemuan itu, Pak Rozi meneleponku lagi. Dia banyak bertanya tentang dunia wanita kepadaku; apa saja yang disukai wanita, bagaimana meluluhkan hati wanita yang kita cintai, dan dia juga bertanya tata cara melamar yang romantis kepadaku.

“Pak Rozi, kapan nih saya dikenalin sama calonnya?” tanyaku padanya di sela pembicaraan kami.

“Memang Bu Franda mau kenal dengan calon saya?” Dia balik bertanya.

“Iyalah, Pak. Siapa tahu kami bisa berteman,” jawabku.

“Tapi dia tidak secantik dan tak seshalehah Ibu,” katanya memujiku.

“Ya Allah, makasih udah memuji saya. Tapi saya berteman tak memandang semua itu, Pak.”

“Baiklah, insya Allah 3 hari lagi kami datang silaturahmi ke rumah Bu Franda,” tutup Pak Rozi.



Ketika hari yang dijanjikan tiba, Pak Rozi datang ke rumah tanpa membawa tunangannya, tapi membawa orangtuanya. Aku kaget sekaligus bahagia yang luar biasa. Ternyata dia datang ke rumah untuk melamarku, bukan untuk bersilaturahmi dan memperkenalkanku dengan calonnya. Aku dan ibu sangat senang dan mengucapkan syukur berkali-kali.

Sempat ragu terlintas di kepalaku, bagaimana mungkin orang yang baru kukenal langsung aku terima lamarannya? Tapi aku terus berdoa di sujud malamku, mudah-mudahan pilihanku dan pilihan-Nya sama. Hingga hari H pernikahan pun masih saja ada sedikit keraguan, *bagaimana kalo dia itu lelaki yang tidak pernah shalat? Bagaimana kalo dia itu lelaki malas? Bagaimana kalo dia itu pencuri?* Dan masih banyak lagi bagaimana-bagaimana yang lain muncul di pikiranku.


Dengan mengucapkan *bismillah*, ijab qabul lancar dan acara pernikahan kami berlangsung dengan sukses. Mungkin berkat ibu yang terus berdoa siang dan malam untuk keberhasilan pernikahanku yang beliau idam-idamkan selama ini.

Beginilah hidup, jodoh adalah rahasia Allah. Tak pernah tebersit di hati sedikit pun bahwa aku akhirnya menikah juga. Banyak upaya yang kulakukan untuk menjemput jodohku, dan yang paling rutin aku lakukan adalah Shalat Tahajud. Sungguh luar biasa manfaat yang kudapatkan dari shalat Tahajud ini, salah satunya aku dipertemukan dengan suamiku.

Waktu berjalan begitu cepat, usia pernikahanku telah menginjak satu tahun, dan alhamdulillah rezeki yang Allah berikan begitu luar biasa. Ternyata suamiku adalah kriteria yang aku sebut di setiap doa yang kupanjatkan, aku menemukan sosok itu dalam dirinya, seorang imam yang baik yang tidak pernah meninggalkan shalat malam, lelaki yang tidak pemalas, lelaki yang suka menasihati jika aku berbuat salah. Dan rezeki yang paling luar biasa adalah Allah memberi kepercayaan kepadaku untuk mengasuh dua putra kembarku yang kami beri nama Hasan dan Husen.

Dua tahun setelah kelahiran putra kami, akhirnya aku mengandung lagi dan melahirkan seorang bayi perempuan yang kami beri nama Naurah. Kebahagiaan yang luar biasa telah Allah anugerahkan bagi kehidupan kami. Satu pernyataan yang sampai saat ini masih membuatku tersenyum bahagia jika suamiku mengatakan, "*Aku selalu mencintaimu, Franda.*"





*Jangan berlomba-lomba
dalam pernikahan, karena
pernikahan itu bukan
siapa cepat dia dapat,
melainkan tujuannya untuk
menyempurnakan sebagian
agama, bersama menuju
jannah-Nya.
Keep istiqmah. 😊*



*Mendesain
sebelum Menjadi
Milikinya*

• Rima Muryantina •

Alhamdulillah, aku bersyukur atas segala rahmat yang Allah berikan dalam hidupku. Salah satu rahmat Allah yang begitu besar yang diberikan padaku adalah mempertemukanku dengan suamiku melalui proses ta'aruf, bukan pacaran atau hal-hal lain yang mendekati zina.

Tentunya, sebelum bertemu dengan suamiku, ada beberapa ikhtiar yang kulakukan. Aku bahkan telah mengalami lima kali kegagalan dalam proses ta'aruf sebelum akhirnya menemukan suamiku saat ini. Namun, bukanlah kegagalan-kegagalan itu yang penting, yang ingin kuceritakan kali ini adalah bagaimana ikhtiarku selama 2 tahun dalam mencari calon suami dengan mendesain diri agar aku lebih pantas untuk dipertemukan dengan laki-laki yang seperti suamiku saat ini.





Introspeksi diri ini kulakukan berbarengan dengan usahaku ta'aruf. Mengingat pada tahun 2012, ketika aku mulai memiliki kesadaran untuk mencari jodoh, usiaku sudah mencapai 24 tahun. Aku pikir, sudah bukan waktunya lagi untuk main-main. Aku harus segera memperbaiki diriku sendiri yang masih punya banyak kekurangan.

Aku memandang pernikahan sebagai ibadah sunah jangka panjang yang nanti pasti akan melibatkan masa depan suami dan anak-anakku. Bila aku tidak memperbaiki diri sebelum menikah, aku sendiri ragu apakah anak-anakku kelak akan bahagia memiliki seorang ibu yang ilmu agamanya pas-pasan dan akhlaknya masih belum baik? Aku juga berpikir, apakah suamiku mau bertahan hidup bertahun-tahun, bahkan mungkin sampai maut memisahkan, dengan seseorang yang belum siap menjadi istri? Oleh karenanya, aku memutuskan untuk memperbaiki diri sebelum menikah atau yang sering disebut oleh pemuda dan pemudi muslim zaman sekarang sebagai "memantaskan diri."



Adalah dengan menambah pemahaman ilmu agamaku. Aku mulai aktif mencari informasi tentang agama Islam secara umum, baik dari internet, buku maupun kajian-kajian di masjid. Cabang ilmu dan tema apa pun yang ditawarkan, baik itu Aqidah, Fiqih, Hadits, Tafsir Al-Quran maupun Tazkiyatun Nufus—selama masih berlandaskan Al-Quran, dan Sunah, dan pendapat para ulama—akan kupelajari.

Hari-hariku kuhabiskan untuk berusaha memahami Islam lebih dalam. Semakin ilmuku bertambah, aku semakin malu karena aku baru menyadari bahwa selama ini aku sudah ketinggalan terlalu jauh dibandingkan orang-orang lain yang telah belajar Islam sejak kecil. Meskipun begitu, aku tetap berusaha untuk menambah ilmu agamaku dan tanpa ragu bertanya pada ustadz atau orang-orang yang lebih paham bila aku tidak mengerti. Bukankah 'Aisyah  pernah menyatakan kekagumannya pada wanita-wanita Anshar yang saat itu kurang ilmunya bila dibandingkan dengan muslimah dari kalangan muhajirin? Beliau  pernah berkata, *"Sebaik-baiknya wanita adalah wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk belajar agama."* (HR. Ibnu Majah)

Terlepas dari keterbukaanku terhadap berbagai tema dan cabang ilmu agama, tema-tema yang aku fokuskan dalam menuntut ilmu adalah yang berhubungan dengan pernikahan, mulai dari ta'aruf, khitbah, akad, walimah, hak dan kewajiban suami-istri dalam pernikahan, dan bahkan mengenai tata cara menjadi orangtua yang baik, dan bagaimana merawat anak yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Setiap kali ada kesempatan mengamalkan ilmu-ilmu pernikahan yang kudapat dari artikel, buku maupun kajian di masjid, aku selalu memanfaatkannya. Misalnya, ketika ada ibu-ibu di masjid yang memiliki kenalan yang anak laki-lakinya juga sedang mencari jodoh, aku membuka kesempatan untuk ta'aruf. Lantas, sebelum melaksanakan proses ta'aruf, aku mencatat pertanyaan-pertanyaan penting yang akan aku ajukan pada

pihak laki-laki yang bersangkutan, agar pembicaraan kami ketika nazar atau bertemu langsung (saling melihat) tidak akan *ngalor-ngidul* dan berujung pada cinta-cintaan bertameng ta'aruf. Aku juga mempelajari kira-kira anggota keluarga mana saja yang dapat menjadi narasumber dari pihakku dan pihak pria yang bersangkutan untuk bertukar informasi. Aku juga mempelajari keutamaan-keutamaan apa saja yang harus dipertimbangkan dari calon pasangan yang baik menurut Islam, agar proses evaluasiku dalam menerima dan menolak pria yang bersangkutan dapat objektif dan tidak terlalu terbawa perasaan.

Tidak hanya menerapkan ilmu pernikahan yang kupelajari itu dalam proses ta'aruf, aku juga menerapkan ilmu yang kupelajari bahkan setelah proses khitbahku dan suamiku berhasil. Saat itu yang menjadi pembicaraan hangat keluargaku dan keluarga suami adalah proses walimah. Meskipun keluargaku belum terlalu terbiasa dengan proses walimah yang sesuai dengan Al-Quran dan sunah, aku tetap berusaha menerapkan ilmu yang kuketahui mengenai walimah yang syar'i. Misalnya, aku yang telah mengetahui bahwa makan sambil berdiri itu dilarang oleh Rasulullah ﷺ, dan lain sebagainya.

Ikhtiar lain yang kulakukan agar walimahku sesuai dengan ilmu yang kupelajari adalah dengan membuat hijab atau pembatas antara laki-laki dan perempuan bagi para tamu. Aku tahu tamu yang datang akan banyak. Aku berharap mereka tidak perlu berdesak-desakan antara laki-laki dan perempuan ketika harus menyalamiku dan suamiku. Hijab yang kubuat tidak seperti hijab di masjid yang benar-benar menghalangi jemaah

laki-laki dan perempuan untuk saling melihat. Saat itu aku hanya dapat mengusahakan hijab berupa tanaman yang membatasi ruangan. Karena menurut orangtuaku, hijab yang terlalu tinggi akan mempersulit para tamu mencari anggota keluarganya yang juga ikut datang.



Selain menambah ilmu agamaku dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (khususnya dalam proses pernikahanku), aku memperbaiki akhlakku kepada sesama manusia.

Sebelum berkeinginan untuk menikah, aku adalah seorang *introvert* atau kurang pandai bersosialisasi, bahkan dengan keluarga besarku sendiri. Orang-orang yang mengenalku sekarang mungkin masih merasakan sikapku yang kurang pandai berbaur, tetapi keluargaku yang sudah mengenalku sejak dulu dapat melihat perkembangan sikapku beberapa tahun terakhir. Aku yang tadinya sangat jarang tersenyum dan menyapa orang, sekarang mulai mencoba menyebarkan senyum dan sapa kepada setiap orang yang aku jumpai, lebih-lebih kepada sesama muslimah, dan untuk laki-laki hanya senyum dan sapa seadanya. Sebab, terlalu sering tersenyum dan menyapa laki-laki yang bukan mahram juga dapat menimbulkan fitnah.

Aku yang awalnya tidak begitu dekat dengan keluarga besarku pun mulai mengakrabkan diri dengan mereka. Aku

memberi mereka hadiah untuk memperkuat tali silaturahmi, karena itu termasuk anjuran Rasulullah ﷺ. Aku tahu bahwa bila aku menikah nanti, saudara-saudara dan kerabat-kerabatku inilah yang akan datang dan memberikan doa. Jadi, meskipun aku baru benar-benar berhasil menikah dengan jodohku pada tahun 2015, sejak tahun 2012 pun (ketika aku sudah mulai ada kesadaran untuk menikah), aku sudah mulai memperbaiki hubungan dengan saudara-saudara dan kerabat-kerabatku.



Memperbanyak ibadah kepada Allah ﷻ. Tentunya, seiring dengan bertambahnya pemahaman agamaku, aku semakin menginginkan seorang suami yang taat beribadah kepada Allah. Aku bercermin dari isi surah An-Nur ayat 26 yang artinya:

"Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula."

Bila aku menginginkan seorang suami yang taat beribadah pada Allah, tentunya aku juga harus menjadi seorang istri yang taat beribadah pada Allah. Oleh karena itu, aku memperbanyak ibadahku, baik yang wajib maupun yang sunah.

Jujur, ketika pertama kali memulai usahaku untuk meningkatkan ibadahku, aku malu karena baru menyadari bahwa selama lebih dari 2 dasawarsa aku hidup, ibadah yang kulakukan ternyata tidak terlalu banyak. Baru setelah aku mendapatkan ilmu-ilmu dari artikel dan buku-buku yang kubaca, serta dari kajian-kajian yang kuhadiri di masjid-masjid, pintu hatiku mulai terketuk untuk mulai melaksanakan shalat sunah rawatib secara rutin, shalat Tahajud, shalat Witir, sedekah rutin setiap Jumat, dan berbagai puasa sunah lainnya. Sebelumnya, aku sangat kurang perhatian dengan ibadah-ibadah sunah sebelum aku mulai tergerak untuk memantaskan diri sebelum menikah. Alhamdulillah, Allah masih memberiku taufik dan kesempatan untuk melaksanakan berbagai ibadah sunah tersebut. Aku bahkan diberi kesempatan untuk melaksanakan umroh ke tanah suci bersama keluargaku, sekitar 3 bulan sebelum aku bertemu dengan pria yang sekarang menjadi suamiku. Masya Allah. Alhamdulillah.



Desain
keempat

Ikhtiar keempat ini dapat dikatakan sebagai ikhtiar yang paling lucu. Kenapa lucu? Karena dalam usahaku yang satu ini, aku mengerjakan berbagai pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan seorang istri. Ya, karena sebelumnya aku adalah anak manja yang memiliki dua orang asisten rumah tangga. Jadi, sangat jarang bagiku untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah sendiri. Biasanya hanya pada saat para pem-

bantuku mudik Lebaran, aku benar-benar jadi rajin mengerjakan pekerjaan rumah.

Aku sadar, jika aku ingin menikah, aku tidak bisa terus-menerus seperti itu. Oleh karenanya, aku bertekad untuk mulai membiasakan diri melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga sendiri, bahkan ketika ada pembantuku di rumah.

Aku mulai membiasakan mencuci baju sendiri dengan tangan, bukan dengan mesin cuci. Aku juga mulai membiasakan menyeterika pakaianku sendiri. Selain itu, membiasakan mencuci piring sendiri setiap setelah makan. Kadang juga aku menawarkan diri untuk membantu pembantuku mencuci piring anggota keluarga yang lain, tapi mereka seringkali menolak karena merasa tidak enak denganku. Aku juga membiasakan menyapu, mengepel, dan membersihkan kamarku sendiri.

Aku juga mulai mengasah kemampuanku memasak. Aku membeli beberapa buku resep dan mulai sering mencobanya di rumah. Memang, masakanku sampai sekarang masih biasa-biasa saja. Suamiku bahkan hingga saat ini masih sering mengkritik masakanku. Akan tetapi, kemauanku untuk memperbaiki kemampuanku dalam memasak juga merupakan sebuah lompatan besar dari diriku yang dulu lebih sering membeli makanan di luar atau makan masakan orang lain.



De.Sain kelima

Ikhtiarku yang kelima dan yang terakhir adalah menjaga keikhlasanku dalam mengamalkan keempat usahaku sebelumnya. Aku berusaha terus untuk menjaga niatku; semua perbaikan yang kulakukan ini semata-mata hanya untuk Allah ﷻ. Aku ingin memperbaiki ilmu agamaku karena Allah. Aku ingin memperbaiki akhlakku karena Allah. Aku ingin memperbaiki ibadahku karena Allah. Aku ingin meningkatkan kemampuanku sebagai istri dan ibu rumah tangga juga karena Allah. Aku terus mengingatkan diri setiap kali ada godaan setan yang menyeretku ke jurang riya. Aku berusaha keras memerangi godaan untuk merasa bangga akan pujian manusia terhadap usahaku memperbaiki diri ini.

Aku terus mengingatkan diriku bahwa walaupun nanti aku tidak menemukan jodohku sebelum ajal menjemput, atau walaupun aku akhirnya mendapati jodohku yang tidak sebaik yang kuharapkan, aku tidak akan kecewa sudah melakukan berbagai ikhtiar ini. Aku yakin, semua perbaikan diri yang kulakukan ini tidak akan sia-sia di sisi Allah, bila aku melakukannya dengan ikhlas karena-Nya semata, bukan hanya untuk kepuasan duniawi (jodoh).




untuk yang masih berjuang menemukan jodohnya, desainlah jodohmu dengan meningkatkan ilmu agama, memperbaiki amal, dan menjaga keikhlasan pada Allah ﷻ. Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya.



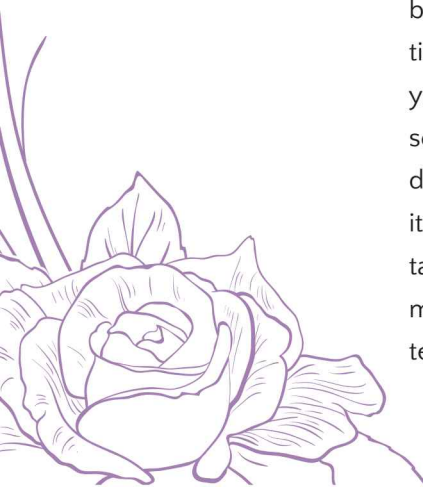
*Mendekat
Pada Nya,
Bertemu
Denganmu*

Siti Musliha



Aku adalah seorang guru. Umurku sudah kepala tiga. Aku adalah tumpuan keluargaku. Memiliki 4 saudara yang sudah menikah dan 1 saudara yang masih SMA harus aku tanggung dari gaji tiap bulanku. Aku masih memiliki ibu yang menyayangiku, namun aku terpukul ketika ayahku meninggal tepat 1 bulan yang lalu. Aku masih teringat ucapan terakhir ayah padaku, dan jelas perkataan beliau menusuk hatiku.

“Nak, ayah harap kamu menikah tahun ini! Sama siapa pun, terserah! Tapi carilah yang shaleh, Nak! Doa terus, ya!”



Kapan pun dan di mana pun aku selalu teringat pesan ayahku yang masih belum bisa aku tunaikan. Siapa sih yang tidak mau menikah? Apalagi dengan umur yang sudah kepala tiga?! Aku malu sekali setiap di tempat kerja atau di rumah selalu ditanya, “Kapan menikah?” Ahh... bagiku itu pertanyaan yang kejam. Kecewa sih, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa selain minta doa dari orang yang bertanya tersebut. *Bertanya atau meledek*, pikirku.

Aku sempat iri dengan keempat saudaraku. Tapi, aku coba menepisnya. Aku ingin bisa membahagiakan keluargaku dengan caraku sendiri sebisaku. Makanya, kusibukkan waktuku untuk tetap berjuang demi sekolah adikku. Karena aku tak mau mengusik keadaan ekonomi kakak-kakakku yang masih pas-pasan dan karena mereka juga sudah berkeluarga.

Aku habiskan waktuku hanya untuk mengajar. Dari pagi buta sampai sore aku mengajar di sekolah, setelah itu sore sampai malam aku mengajar BIMBEL di beberapa tempat. Dengan kesibukanku seperti ini, bagaimana aku bisa menemukan jodohku yang tak tahu ada di mana?! Rasanya miris sekali. Tangisanku seringkali membanjiri sajadah setiap malam agar segera dipertemukan dengan jodohku.

Hingga suatu hari, aku berkenalan dengan seorang manajer pabrik melalui BB, namanya Rio. Ya, kami berkenalan lewat media sosial. Awalnya dia curhat kepadaku karena pekerjaannya yang menyita waktu, dan juga masalah yang membuat kami merasa dekat, yaitu sama-sama mencari jodoh. Setiap hari dia selalu *say hello* dan obrolan pun mengalir hingga merasuk dalam hatiku. Rasa untuk memilikinya itu mulai ada karena dia juga menyatakan suka kepadaku dan berjanji akan berkunjung ke rumahku untuk berkenalan lebih jauh denganku dan keluargaku.

Akhirnya, hari yang ditunggu pun tiba. Kami bertemu di rumah saudaraku yang aku tempati untuk istirahat seusai mengajar. Kami berdua mengobrol banyak hal ditemani dengan kakakku. Dan di ujung pembicaraan kakakku menanyakan kepastian hubungan kami kepada kenalanku itu, Rio.

“Mas Rio, bagaimana kelanjutan hubungannya dengan adik saya? Apakah kalian sudah ada kesepakatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius?”

“Maaf Mas, saya belum bisa memutuskan saat ini, karena saya belum izin pada orangtua. Jika nanti orangtua setuju, akan saya kabari, maksimal satu bulan ini untuk menuju ke sini bersama orangtua saya,” jawab Rio dengan senyum lembutnya. Aku yang mendengarnya semakin menaruh harapan yang besar padanya. Semoga dia jodohku.

Selang beberapa menit, Rio pun pamit ke kakakku dan aku pun melihat gerak tubuhnya dengan senyum terindahku mengiringi langkah kepergiannya.

“Salma, aku yakin pilihanmu ini bagus! Semoga dia benar-benar jodoh yang selama ini kamu idamkan!” kata Kakakku.

“Aamiiin, Kak. Aku berharap semoga dia memberi kabar baik secepatnya.”



Sudah beberapa minggu menanti kabar dari Mas Rio, tapi tak pernah ada kabar sama sekali. Aku coba hubungi beberapa kali tapi tak pernah dibalas. Hingga suatu hari pesan masuk di HP-ku. Bunyi dering HP layaknya melodi yang mengalun indah di hatiku karena terpampang jelas nama orang yang aku idamkan, Rio. Otakku sudah membayangkan hal indah yang aku

harapkan selama ini. Cepat-cepat aku buka pesannya. Sedetik aku hanya membaca pesannya. Detik berikutnya aku berpikir dan berusaha memahami kalimatnya. Menit berikutnya, tanganku lemas. Membaca pesannya membuat bendungan air mataku tak bisa kutahan lagi untuk mengalir. Bukan tangis bahagia yang aku dapatkan, melainkan jeritan hati yang membuatku terguncang. Hatiku begitu sakit.

“maaf kan aku. Jujur, sebenarnya aku sudah pernah menikah, namun kami bercerai dan sekarang tiba-tiba mantan istriku datang untuk meminta rujuk kembali. maaf sekali jika aku harus berbicara seperti ini. Bukannya aku tidak menghargaimu atau melupakan janjiku kepada kakakmu kemarin. Tapi, ini semua karena terpaksa keadaanku sehingga aku tidak mau menyakiti hatimu. maafkan aku!”

Aku memandang dengan tubuh yang hampir lunglai. Hiruk-pikuk kantor tidak terdengar lagi di telinga. Aku lalu bergegas menuju kelasku yang sudah sepi. Di pojokan kelas aku menangis sepuas-puasnya. Kutumpahkan rasa kecewa, marah, harapan, dan segala hal yang berkecamuk di hatiku.

Lambat laun aku mencoba untuk menenangkan hati ini. Mencoba berpikir jernih dan berbesar hati. Mungkin inilah jalan takdirku. Aku yang terlalu berharap besar pada sosok yang kuidamkan ternyata berbalik arah. Mencoba mencari hikmah namun belum kutemukan. Aku hanya menghakimi diriku sendiri. Barangkali karena fisikku yang kurang seksi, karena umurku, atau karena jarak kami jauh yang membuat dia lebih memilih mantan istrinya daripada aku. Haish... semakin berkecamuk saja hatiku ini. Kupukul dadaku, apakah ini nyata atau tidak. Ternyata sakit, ini nyata!

Aku terhenyak melihat jam di kelas menunjukkan angka 4, menyadarkanku harus beranjak pergi dari kelas karena aku harus mengajar lagi di tempat lain. Dengan langkah goyah, kulangkahkan kakiku ke lantai, menghitung ubin yang aku lalui sambil mencoba membangun kembali asa yang sirna.



“Salma, sudahlah jangan mengurung dirimu, apalagi dengan menyalahkan diri. Ingat! Ini bukan salahmu! Ini bukan keinginanmu! Tapi, semua ada yang berkuasa! Kita harus mengikuti skenario-Nya. Pasti akan ada sebuah keajaiban yang akan menantimu! Terimalah, bersabarlah!” kata Irma di sebelahku sambil mengelus pundakku. Aku hanya bisa mengusap tetesan air mata yang masih mengalir.

Seminggu telah berlalu, namun aku masih belum bisa menerima kenyataan yang terjadi. Entah kenapa rasanya hatiku masih sakit. Beberapa kali Irma, sahabatku, mencoba meyakinkanku, menegarkan hatiku. Hanya saja diriku yang terlalu meratapi kejadian, yang membuatku masih dalam kubangan terpuruk karena kelakuan diriku sendiri.

“Ir, dosaku apa sih? Aku tidak hanya ditinggal, tetapi juga dikhianati oleh orang yang aku sayangi! Aku yang berharap kami sama-sama saling percaya dan hubungan kami bisa menuju ke pelaminan, eh malah sebaliknya. Sakit, Ir!” kataku sambil menggenggam erat bajuku.

“Kamu sebenarnya sudah tahu jawabannya, Ma. Cuma kamu terlalu fokus sama kesalahan-kesalahan yang kamu buat sendiri! Lihatlah dirimu! Cobalah sadar! Seandainya kamu dikhianati ketika udah menikah, apakah kamu mau?! Pasti nggak mau kan?! Seharusnya kamu bersyukur bisa tahu sekarang kalau dia sudah pernah menikah. Sudahlah, berpikirlah yang realistis aja.”

“Mungkin selama ini aku kurang bersyukur atas kenyataan yang terjadi padaku. Kalau dipikir-pikir, bener juga katamu itu. Seandainya aku tahu ketika sudah menikah, hatiku mungkin semakin pecah berkeping-keping. Mungkin inilah saatnya hatiku untuk siap menerima semua garis terang-Nya. Bismillah, semoga aku bisa melaluinya, ya!”

“Iya, aku yakin kamu pasti bisa! Yakin akan ada jalan terang yang bisa mengarahkan pada jodohmu sesuai harapanmu, insya Allah. *Keep spirit, enjoy your life and...* jalani hidup tanpa perlu berpikir bahwa semua ini kesalahanmu! Oke?!”

“Oke. Bismillah...” jawabku mantap.

“Oh ya, aku baru teringat, dulu nenekku memberi nasihat dan doa biar cepat dapat jodoh!”

“Wah, apa doanya? ” jawabku penasaran.

“Coba kamu buka surah Yasin. Nah lihat ayat 36, coba hafalkan. Nanti setiap selesai shalat fardhu maupun sunah jangan lupa baca ayat itu 10 kali sama baca shalawat terus di mana pun dan kapan pun. Insya Allah, kamu akan dapat apa yang kamu harapkan, termasuk jodoh yang kamu impikan. Semoga amalan ini bisa mempertemukan dirimu dengan jodohmu. Dulu kakakku pernah coba, dan bayangin, cuma seminggu langsung ada yang melamar lho, padahal sebelumnya nggak ada yang datang melamar kakakku ke rumah, satu pun nggak ada.”

“Ya, nanti aku amalkan, insya Allah. Semoga aku bisa istiqomah untuk lebih baik dalam menjemput jodohku.”

“*Aamiin ya Rabbal ‘alamiin*. Yakinlah dan istiqomahlah memperbaiki diri dulu, insya Allah jodoh akan datang sendiri menjemputmu. Sekarang senyum dong...” kata Irma menggodaku yang dari tadi melihat mulutku manyun. Aku pun spontan tersenyum tersipu malu, sambil menghapus bekas air mata yang sudah mengering. Sembari mengobati luka dan menyusun langkah baru. Jika aku lebih mendekatkan diriku pada Sang Pengatur Jodoh, aku yakin akan bertemu dengan jodohku yang menerima diriku apa adanya.



Aku mulai lebih menjaga diri, baik lisan maupun perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain di sekitarku. Hati ini terasa lebih tenang, dan bersikap pun semakin terjaga. Yang biasanya kalau sudah berkumpul dengan teman, yang dibicarakan tentang orang lain alias gosip, sekarang jadi lebih teringat agar menjaga lisan untuk tidak menjelekkkan orang lain. Semuanya seperti berubah lebih damai di hati. Sembari terus berdoa untuk mendapatkan pendamping hidup yang bisa mendekatkan diriku kepada Rabb-ku.



Ketika aku sedang asyik memasukkan hasil penilaian ke laptopku, terdengar *ringtone* BB yang nyaring. Lantas kuhentikan aktivitasku. Kubuka layar HP dan tertulis satu nama yang tidak asing di ingatanku. Sembari mencoba mengingat, aku buka pesan yang masuk.



“Assalamu’alaikum, Mbak Salma, ini Gus Salim dari Pondok Darussalam. Masih ingatkah? Bagaimana kabarnya, Mbak Salma?”

Aku baru teringat kalau Gus Salim adalah anak Kiai di pondok pesantrenku waktu SMA dulu. Beliau pengajar Bahasa Arab di kelasku. Murah senyum dan sabar mengajari murid-muridnya yang berusaha mempelajari bahasa Arab. Ah, jadi teringat masa-masa indah dulu ketika mondok. Rasanya kangen sekali mengulang masa lalu ketika ketiduran di kelas waktu pelajaran, mengantre kamar mandi yang berjam-jam, kehabisan makanan

di kantin, dan banyak sekali memori yang lain menari indah di ingatanku. Hingga beberapa menit kemudian aku tersadar kalau aku belum membalas pesan dari Gus Salim.

“Alhamdulillah, keadaan baik Gus! Bagaimana adek-adek di pesantren Gus?”

“Alhamdulillah adek-adek di pesantren baik dan semangat semua dalam belajar! Ya, ada juga seperti kamu yang suka tiduran di kelas!”

Bibirku tersenyum malu. Ternyata Gus Salim masih ingat kebiasaanku dulu.

“Gus Salim, saya jadi malu. Ternyata masih mengingat 13 tahun lalu!”

“Maaf, cuma bercanda. Oh, ya, bolehkah saya bertanya? Tapi, sebelumnya saya minta maaf jika menyinggung perasaanmu!”

“Iya, tidak apa-apa, Gus! Mau menanyakan apa ya?”

“Mbak Salma apa sudah punya calon pendamping?”

“Untuk saat ini masih belum, Gus! Saya masih memantaskan diri dengan memperbaiki diri. Mohon doanya semoga saya bisa segera ditemukan dengan jodoh saya.”

“Nah, kebetulan sekali. Jika Mbak Salma mau, bagaimana kalau saya kenalkan dengan murid saya? Dia shaleh dan tawadhu’ insya Allah. Dia akhlaknya baik dan memiliki sebuah yayasan pendidikan di rumahnya. Sekiranya Mbak Salma mau nanti saya akan menjadi perantaranya. Bagaimana, Mbak?”

“Iya, Gus. Insya Allah, saya mau.”

“Alhamdulillah. Semoga ini jodoh yang benar-benar dinanti-

kan Mbak Salma. Ini saya beri pin BB murid saya. Coba nilai sifat dan sikapnya. Kalau cocok, nanti akan saya pertemukan kalian berdua.”

Aku pun meng-*invite* pin BB yang diberikan Gus Salim. Ketika foto BB itu muncul, hatiku berdetak tak keruan, rasanya aku tak asing melihat wajahnya. Ya, karena dia adalah teman yang menaksirku ketika masih di pondok dulu. Hanya saja waktu itu aku tidak meresponsnya.

Tiba-tiba dering BB berbunyi. Bukan dari Gus Salim, tapi dari Muhammad Ilyas yang dikenalkan Gus Salim tadi. Aku membuka pesannya sambil menahan napas.



“Assalamu’alaikum, Salma? Bagaimana kabarmu? Lama ya kita tidak pernah bertemu sejak SMA dulu.”

“Wa’alaikumussalam, Ilyas. Alhamdulillah kabarku baik. Iya lama sekali....”

“Masih ingat aku kan? Sekarang kamu tinggal di mana?”

“Iya, aku masih ingat. Aku di Malang bersama saudaraku.”

Dan obrolan masa lalu kami pun berlanjut hingga tak terasa bel masuk kelas berbunyi, dan aku pun menyudahi obrolanku dengan Ilyas.

Tepat satu bulan kami mengenal. Ilyas datang ke rumahku untuk melamarku. Bahagia, haru, dan deg-degan bercampur jadi satu. Dengan wajah tersenyum dan mantap aku menjawab,

Istiqomah menuju lebih baik tidak akan sia-sia. Semua pasti akan diberikan skenario terbaik dari-Nya. Yakin dan selalulah mendekatkan diri pada-Nya. Yuk desain jodoh dengan memperbaiki diri. Keep istiqomah, Shalehah! ^_^



BBM

*(Bekerja, Beribadah, dan
Memantaskan diri)*

• Yoga Anjas Pratama •

Satu rindu yang terpendam dan satu rasa yang terikat

Setahun yang lalu sejak pertemuan yang tak terencana, saat pertama kali aku bertemu dengannya (Nurul). Pertemuan itu singkat namun sejak itu aku mulai menyukainya. Sebuah pertemuan di mushala sekolah MAN Metro. Saat itu kami sama-sama mengikuti organisasi keislaman di sekolah, sehingga setiap hari Sabtu kami selalu bertemu di forum yang sama. Itu adalah kenangan yang tak akan terlupakan dalam hidupku. Sejak pertemuan itu, aku mulai menyukai dirinya.

Nurul, begitu aku memanggilnya. Beberapa percakapan hingga aku bisa mengenal dirinya. Saat itu pandangannya berbeda dari yang lainnya, entah kenapa aku merasa ada yang aneh dengan pandangan itu. Hingga beberapa bulan pun berlalu, kami menjadi semakin dekat dan sangat dekat.

Hampir di setiap paginya aku melihat Nurul tengah berjualan di depan mushala sekolah, selalu kusapa ia dengan senyum di wajahnya, "Nurul, apa kabar?"

"ALHAMDULILLAH BAIK, ANAM (KHAIRUL ANAM) GIMANA KABARNYA?"

Begitu setiap hari tanpa bosan. Sesekali aku menyisihkan uang sakuku untuk membeli dagangannya, atau hanya untuk sekedar berbagi cerita seputar organisasi sekolah, hingga aku benar-benar menyukainya.

Hari itu, Sabtu 24 Januari 2013, kulihat dirinya tengah asyik bersama teman-temannya di mushala sekolah, tapi sedikit pun aku tak berani menyapanya, hingga pandangan itu mengarah kepadaku, pandangan tajam penuh dengan seribu tanya. Kubalas pandangan itu dengan pandangan sekilas. Pandangan itu kuanggap biasa, kuanggap dia adalah teman sekolahku, tapi perasaan ini tidak dapat dibohongi, *aku menyukainya*.

Beberapa waktu telah berlalu hingga aku tahu makna di balik pandangan itu, *dia juga menyukai diriku*. Perasaan ini terbalas. Sejak saat itu kami sering menghabiskan waktu bersama, memecahkan masalah bersama, bahkan di beberapa waktu aku sering berkunjung ke rumahnya, hingga orangtuanya mengenal baik diriku.

Hubungan kami semakin jauh dan terlihat serius. Saat itu aku berada di kelas XII IPA 3 dan Nurul XII IPS 2, umur yang masih tergolong muda untuk kami merasakan cinta, tetapi hubungan ini terlihat lebih dewasa dibandingkan umur kami. Hingga di suatu waktu, aku mendapatkan restu dari kedua orangtuanya untuk terus menjalin hubungan ini. Hatiku merasa

gembira dan berbunga dengan kabar itu. Seakan tak ada sekat atau penghalang antara aku dan Nurul. Tapi anehnya, secara perlahan Nurul mulai menghindariku.

Entahlah, delapan bulan telah berlalu sejak aku mengenalnya, sejak aku menyukainya, sejak kita menjalin hubungan ini, tapi entah kenapa, perlahan ia terlihat semakin menjauh, perlahan ia menghindariku, aku merasa ia seakan sudah bosan dengan hubungan ini, membuatku sangat ingin bertanya kepadanya, “Kenapa ia semakin menjauh?”

Waktu bertemu kami pun menjadi semakin singkat, hanya sapaan kecil terlihat. Di lain waktu aku ingin berkunjung ke rumahnya, tapi di sisi lain ia menolak keinginanku tersebut. Sesuatu yang jelas terlihat berbeda bagiku, dahulunya ia tak pernah seperti ini, bahkan ia sering memintaku untuk berkunjung meskipun hanya sebentar.

Semakin lama semakin menjauh, tanpa ada sedikit pun alasan darinya. Hingga akhirnya aku memberanikan diri pergi menemuinya tanpa seizinnya.

Ruangan ini tampak sepi, hanya ada aku dan dia di ruang tamu. Suara televisi dari ruang tengah rumahnya terdengar hingga ke telingaku; *ibu dan bapaknya lagi nonton*, pikirku.

“Nurul, akhir-akhir ini, kamu sibuk ya?” tanyaku.

“Iya, lagi sibuk belajar, buat masa depan,” jawabnya singkat dan padat.

“O...”

“Kamu ngerasa ada yang aneh nggak sih dengan hubungan ini?”

“Aneh gimana?” tanyaku.

“Ya, aneh. Kamunya yang aneh.”

“Udahlah, nggak usah terlalu dibahas hubungan kita, yang penting kamu sehat selalu. Dan ingat, terus perbaiki diri,” pesanku padanya.

Kini aku baru mengerti kenapa akhir-akhir ini ia mencoba menghindariku. Alasannya satu, yaitu HIJAB. Yang ia inginkan dariku adalah terus mengubah diri menjadi lebih baik, dari mulai mengenal agama, hingga memahami dan mengamalkannya. Begitu pun dengannya, dengan HIJAB ia ingin menjauhkan dirinya dari zina, dari cinta yang semu, seraya terus memperbaiki diri serta memantaskan diri, itu yang kutahu darinya. Ia ingin lebih fokus ke masa depan dan memperbaiki amalan. Lalu bagaimana dengan hubungan ini? Hubungan yang berjalan tanpa status? Aku menyukainya sejak pertama kali bertemu, aku kagum akan dirinya, tapi aku harus menghargai setiap keputusannya.

Jika status atau kepastian mengharuskanku mencintainya atau sebaliknya, lalu apakah arti dari menunggu, rindu? Ia tak ingin hubungan ini menjerumuskan kami dalam sebuah cinta yang semu, lebih baik menunggu untuk sesuatu yang pasti, dari pada harus mengorbankan segalanya untuk sesuatu yang semu.



Satu tahun telah berlalu sejak hari itu, kini kami semakin jauh, berada di kota yang berbeda untuk mengejar impian masing-masing, hanya sebuah perasaan rindu yang terus menyelimutiku yang membuatku ingin pulang untuk menemuinya. Perasaan rindu itu selalu datang. “Mungkin aku benar-benar menyukainya. Apakah ia merasakan hal yang sama?” Hanya menahan rindu dalam setiap doaku. Semoga Tuhan mempertemukan kami suatu saat nanti.

Waktu pun kian berlalu, tak kudapati SMS ataupun telepon darinya. *Mungkin dia tengah sibuk dengan tugas kampus*, begitu pikirku. Berbulan-bulan aku menunggu kabar darinya yang tak kunjung kudapati, akhirnya aku memutuskan untuk menghubunginya, tapi semua nomornya tak dapat dihubungi, dan akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi kedua orangtuanya, orangtuanya berkata, “Ada apa, Nak? Kabar Nurul baik-baik aja kok, barusan ia nelepon ibu, katanya akhir-akhir ini ia sibuk. Ia lagi mempersiapkan untuk olimpiade tingkat nasional.”

“Salam ya, Bu, buat Nurul,” ucapku.



Satu minggu telah berlalu sejak aku menelepon kedua orangtuanya, tiba-tiba nomor HP yang tak kukenal menelepon.



“Halo, assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam. Maaf ini siapa ya?”

“Hehehe, ini Nurul lho Mas, Nurul Hidayah.”

“O, Nurul. Nurul gimana kabarnya?”

“Alhamdulillah, sehat. Mas sendiri gimana?”

Begitu seterusnya, obrolan kami pun berjalan dengan hangat.

“Mas...” Suaranya terdengar pelan.

“Iya, kenapa Nurul?”

“Mas, ke depan aku bakal sibuk, bahkan lebih sibuk dari biasanya. Begitu pun dengan Mas, kita berada di semester yang sama; semester akhir. Ke depan kita pasti bakal sangat sibuk.”

“Nggak kok, Mas nggak sesibuk itu,” jawabku seketika.

“Mas, aku tahu Mas sangat sayang padaku. Tapi Mas, masa depan telah menanti hanya tersisa satu tahun setengah lagi untuk kita mempersiapkan diri. Yang kuinginkan, kita lebih fokus mempersiapkan diri, mengejar prestasi dengan nilai terbaik, dan mempersiapkan diri untuk tabungan akhirat. Maafkan aku Mas, jika ke depan aku tidak memberi kabar, Nurul di sini baik-baik aja kok. Ada pepatah yang mengatakan, **“masa lalu adalah sejarah, masa depan adalah misteri, dan hari ini adalah berkah”**. Semoga kita bisa memanfaatkan hari ini untuk

kebaikan kita di hari esok, Mas. Mas, besok Nurul ada pelatihan relawan kampus, jadi Nurul tutup dulu ya teleponnya.”

“Iya.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam,” jawabku singkat.

Sebenarnya aku sangat kecewa dan ingin sekali mengatakan sesuatu, tapi biarlah, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Hari demi hari telah berlalu. Sebuah rasa yang selalu kusimpan, sebuah rindu yang selalu kutahan, lalu kepada siapa aku menyampaikan rasa ini? Aku menjalani hari-hari yang kosong tiada berarti. Aku jenuh dengan semua ini. Sampai akhirnya hatiku lelah dan mulai menyerah dengan harapan ini. Tebersit di pikiranku kata-kata Nurul, “Teruslah memperbaiki diri.” Kata-kata itu selalu terngiang di benakku, hingga aku merasa bosan dengan semua kekosongan dan kehampaan ini. Hingga akhirnya hatiku terhenti pada suatu titik—ketenangan.

Entah kenapa hatiku menjadi lemah saat kedua tanganku menengadahkan, dan pipiku mulai basah, bibirku bergetar saat berucap basah dengan alunan tasbih. Entah kenapa hatiku menjadi tenang, jiwaku terasa tenteram, dan batinku terasa damai. Sebuah keadaan yang secara sadar tidak aku mengerti, tetapi begitu terasa. Mungkin ini yang dimaksud dengan kenikmatan rohani. Apakah ini yang disebut kenikmatan hakiki?

Akhirnya, hatiku terhenti pada satu titik di mana aku harus terus memperbaiki diri. Hidup ini adalah proses dan hidup ini adalah sebuah siklus, akan ada yang datang dan yang pergi, akan ada masa sulit dan masa indah, semuanya adalah anugerah, sebuah anugerah yang harus disyukuri, hingga yang datang itu tak akan pernah pergi lagi.

Entah kenapa sejak saat itu aku merasa benar-benar telah berbeda, aku merasa aku mendapatkan sesuatu yang lebih, sesuatu berupa ketenangan, tak ada lagi rasa takut untuk kehilangan, perkataanku semakin tertata, begitu pun dengan hatiku. Kini, tiada lagi waktu untuk memikirkan Nurul. Hampir di sela-sela waktuku kuhabiskan untuk ibadah, walaupun itu hanya untuk membaca Al Quran beberapa ayat, begitu hari-hariku seterusnya.

Sekarang aku juga telah memiliki beberapa teman yang selalu ada di dekatku, mereka yang selalu menghiburku dan menghapuskan rasa sedihku. Semua ini adalah anugerah. Sesuatu yang lama akan digantikan dengan yang baru, dan sesuatu yang menurutmu baik belum tentu menurut Allah itu baik, kini mereka adalah yang terbaik yang diberikan Allah hanya untukku. Selalu berada di dekat mereka adalah sesuatu yang menurutku nyaman, bermain bersama mereka adalah sebuah cerita dalam lukisan alam yang tak akan tergantikan.

Hingga tanpa sengaja aku dipertemukan dengan seorang wanita yang baik, santun, dan polos. Ia merupakan salah satu dari temanku sendiri, Diah, begitu aku memanggilnya. Ia seorang mahasiswi semester akhir, sama sepertiku, berada di jurusan yang sama, yaitu Biologi, dan kelas kami pun bersebelahan.

Awalnya kami hanya sebatas teman. Bagi kami, berbagi pengetahuan seputar jurusan adalah hal yang biasa, saling memberi semangat, dan saling mengingatkan. Tapi, malam itu aku benar-benar dibuat kaget olehnya, lewat sebuah pesan singkat yang tak pernah aku sangka-sangka.



“Mas, jika Mas benar-benar serius, silakan telepon bapak saya, nih nomornya, 081xxxxxx.”

Seketika aku bingung dibuatnya. Sebelumnya aku tak pernah memintanya untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Sebelumnya obrolan kami hanyalah sebuah obrolan sebatas teman, *tapi kok jadi seserius ini?* pikirku.

Ada dua rasa yang mengisi hatiku saat ini; rindu kecil untuk Nurul dan rasa sayang untuk Diah yang akhir-akhir ini mulai tumbuh.

Sebelum aku mengatakan kepada Diah untuk menunggu, di hatiku masih tersimpan perasaan terhadap Nurul. Jujur, hatiku kini merasakan kebingungan. Di sisi lain Diah mengajak aku untuk serius, di sisi lain hatiku berkata untuk menunggu, menunggu ketidakpastian dari Nurul.

Sekarang aku harus memutuskan, Allah telah memberikan jalan untukku, jalan untuk menjemput jodohku, sebuah jalan singkat dalam bentuk cerita kehidupan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.

Kini, hatiku terhenti pada satu hati, satu hati yang aku yakinkan padanya, yang aku kuatkan padanya, Diah. Satu nama yang aku pastikan, satu nama yang aku sematkan dalam doaku. Hari esok adalah takdirnya Sang Illahi, aku hanya dapat memengaruhi hari esok dengan upaya dan doaku di hari ini. Beribadah, bekerja, dan memantaskan diri. Jodohku adalah takdir-Nya. Semoga ibadahku adalah cara untuk menggapainya.

Masalah hati adalah tugas Sang Pemilik Hati, akan ada orang yang datang dan yang pergi, kuatkan keyakinanmu untuk satu hati yang itu menurutmu pantas bersamamu, simpan ia dalam dekapan doamu dan biarkan Allah yang mengatakan, "Lepaskan atau pertahankan." Karena semua yang ada di dunia ini bersifat semu (tak pasti), hanya cinta kepada-Nyalah cinta hakiki itu disematkan.

Teruslah perbaiki diri dengan laksanakan perintah-Nya dan jauhi larangan-Nya sebisa mungkin, maka kau akan mendapatkan apa yang kau harapkan. Ingat, jodoh berada di tangan Allah. Boleh jadi Allah memisahkan kita dengan seseorang adalah sebuah jalan untuk menjauhkan kita dari kemaksiatan. Boleh jadi mereka yang pantas menurut kita, tapi tak pantas menurut Allah. Kembalilah ke jalan-Nya dengan meluruskan tekad untuk istiqomah dalam kebaikan.

Jodoh itu adalah perkara takdir dan perasaan itu adalah perkara hati, teruslah ikhtiar dan berdoa, sampai Allah menetapkan pada satu hati. Simpanlah ia dalam doamu, kuatkan rasamu dengan cinta kepada Allah. Tatalah hatimu sebaik mungkin, sebaik amalan ibadahmu. Kelak, rasa itu akan ditautkan pada seseorang yang pantas untukmu, insya Allah.

**JODOH ITU MISTERI TAPI PASTI AKAN TERJADI,
PERBAIKI DIRI DAN KAU AKAN MENDAPATKAN
YANG PASTI. DEKAP IA DALAM DOA , MAKA
IA AKAN MENGHAMPIRIMU. GENGAM
AKHIRATMU DAN KAU AKAN MENDAPATKAN
DUNIAMU. JODOH ITU ADA , TINGGAL BAGAIMANA
CARA KITA MENYAMBUTNYA. IBARAT
SEBUAH KOS-KOSAN YANG MEGAH, PASTI
YANG AKAN DATANG MENYEWA ADALAH
ORANG-ORANG YANG BERKELAS (KAYA DAN
CANTIK). BEGITU PUN DENGAN JODOH, JODOH
YANG BERKELAS AKAN DATANG JODOH YANG
BERKELAS JUGA. "WANITA YANG BAIK AKAN
DIPERTEMUKAN DENGAN LAKI-LAKI YANG BAIK."
"ANDA BEBAS MEMILIH , NAMUN PILIHAN YANG
ANDA PILIH HARI INI AKAN MENENTUKAN APA
YANG AKAN ANDA MILIKI." - ZIG ZIGLAR**

**JADI TERUSLAH MENJADI BAIK DAN BERHATI-
HATILAH DALAM MEMILIH.**



Jodohku Bukan Perempuan Biasa

Fahmil Abroor



Siang itu matahari tampak
cerah menyinari semua

perumahan. Bising kendaraan beroda dua
dan empat bersahutan di jalan. Tak sedikit
pula yang terpaksa menelusuri trotoar
dengan setapak demi setapak merelakan
kulit tubuh mereka terbakar panas.

Dedaunan menguning di batangan, yang
diam-diam mati gersang, lalu sebagian lagi
beterbangan. Kalian tahu? Sehelai daun
jatuh pun sudah ada yang mengatur di mana
ia akan mendarat. Kala itu kemarau melanda
kotaku sekitar tiga bulan lamanya.

Asap rokok mengepul bebas dari meja
samping kiriku, aku duduk termangu
ditemani kopi dingin yang sudah kupesan
dua puluh menit yang lalu. Pantulan
cahaya HP yang redup, memaksa mataku
harus sigap membaca kata demi kata
di dalamnya. Suara langkah kaki
menghiasi telinga. Siang itu kedai kopi
ramai pengunjung. Sebagian ada yang

hanya duduk manis bersama pasangannya, tak jarang juga hanya mampir untuk sekadar menyeruput kopi, iseng-isengan katanya. Sedangkan aku? Akulah pelanggan setia, yang selalu datang siang hari sehabis kuliah, menghabiskan waktu hingga senja tiba untuk kembali ke kontrakan.

Kini mataku telah terfokus pada perempuan yang terlihat bingung di meja pojok sana. Aku tak bisa terlalu menilai raut wajahnya, karena ia memakai cadar hitam legam, selegam baju yang ia kenakan juga. Mata eloknya menunduk gelisah. Sesekali memperhatikan jam tangan di lengannya atau mencoba menelepon seseorang.

Sepuluh menit kemudian datanglah seorang berperawakan besar. Tas besar ia jinjing dengan kedua tangan, terlihat berat, terbaca dari cara membawanya. Selepas itu, perempuan tadi mencium tangannya dan memeluk pemilik badan besar itu erat-erat. Layaknya sepasang kekasih yang sudah lama tak bertemu, melepaskan duri-duri cinta yang disebut rindu. Sedari tadi mataku enggan beranjak dari pemandangan manis ini, *sungguh romantis*, batinku.

Tapi percayalah, ini bukan cerita tentang kemarau di kotaku, atau tentang kedai kopi yang selalu aku datangi. Atau bahkan tentang sepasang kekasih yang baru berjumpa di meja pojok sana tadi. Entahlah, aku terlanjur cinta dengan kejadian barusan.

“Romantis ya?”

“Iya, jadi iri. Andai aku bisa seperti itu?” Aku menjawab sekenanya saja. Bahkan aku tak sadar sedang berbicara dengan siapa.

“Maksudnya, Mas Bay?”

Lamunanku buyar setelah seorang pelayanan yang tak asing bagiku duduk di samping. Mas Rehan. Ia adalah pelayan tertua di sini. Jika aku datang, ia akan paham yang akan aku pesan.

“Kopi setengah manis, gulanya setengah sendok makan,” ujar kami selalu hampir bersamaan. Wajahnya tampak selalu ceria di hadapan para pembeli, begitu pun denganku.

“Umurmu berapa, Mas Abay?”

“Sudah berkepal dua, Mas, dua puluh lima tahun.”

“Kapan mau menikah, Mas Bay? Perasaan santai-santai aja, dan setiap ke sini enggak pernah bawa pacar. Masa sih segan-teng Mas Abay belum punya pacar?” tanya Mas Rehan. Aku tak menjawab, hanya memainkan kedua alisku ke atas ke bawah.

“Mas Bay, nikahlah! Karier pendidikan memang penting, tapi jodoh jauh lebih penting,” lanjutnya, sambil melepaskan topi pelayannya.

Hari mulai sore. Kedai ini buka setengah hari saja. Diriku selalu menjadi penghuni terakhir kedai kopi ini.

“Iya, Mas Rehan, sedang aku pikirkan. Lagian aku belum dapat yang pas. Hehe.”

“Belum dapat yang pas *piye*? Mau cari yang sempurna sampe lulus doktor pun enggak bakalan nemu. Yang ada malah kitanya yang sudah keriput jadi tua. Cobalah sekali-kali minta sama Allah di tengah malam, Mas Bay,” ujarinya panjang lebar. Sesekali logat Jawa kentalnya keluar. Kali ini aku mengangguk saja, tak banyak komentar.

Senja akan pergi. Aku berjalan mendekati tempat kasir. Mas Rehan yang menemaniku lagi sebelum pulang. Ia pun menerima uang yang kusodorkan.

“Inget Mas Bay, pesan-pesanmu tadi. Jodoh itu juga harus dijemput, Mas.”

Aku mengiyakan saja. Berjalan gontai ke pintu depan. Kembali menengok ke meja belakang bekas perempuan dan kekasihnya tadi. Diriku berhasil menuai rindu. Merindukan sosok bunga indah yang akan aku petik nanti, tapi bagaimana mungkin aku merindukan sosok yang belum pernah kutemui?

DUHAI JODOHKU, BERSABARLAH!

IZINKAN AKU MEMANTASKAN DIRI
SEBELUM MENEMUIMU. SEMOGA ENKAU
PUN BEGITU, SEDANG SAMA-SAMA
MEMPERBAIKI.





Aku tak ketinggalan kopiku siang ini, menyeduh kopi ditemani Mas Rehan yang masih belum sibuk. Sebagian orang masih ada yang lalu-lalang pulang dari masjid, sajadah mereka terselempangkan di pundak.

“Emang enggak sakit perut, Mas Bay tiap hari seduh kopi? Mas Abay kan bukan perokok, kok suka kopi sih?” Mas Rehan meletakkan pesananku. Kujawab dengan menggeleng-gelengkan kepala.

“Ah, hujan?” Aku mengalihkan pembicaraan, dan ia hanya diam tanpa ekspresi.

Kota ini sudah lama tak dituruni air hujan. Siang ini benar-benar berkah, hujan turun dengan derasnya, memaksa bebe-*ra*pa orang yang tak menduga kedatangannya berlari menyelamatkan diri, sebagian juga ada yang mengeluarkan jas hujannya dari jok motor, tidak sedikit yang tak acuh menerobos jalan, membiarkan pakaian mereka basah, sebagian lagi ada yang senyum semringah, *alhamdulillah hujan, tanah ini akan subur kembali*. Begitulah tebakanku dari cara mereka menengadahkan kepala, seraya mengangkat tangan.

Aku melanjutkan perbincanganku dengan Mas Rehan. Kedai terlihat lengang, hanya aku dan seorang perempuan berhijab biru di samping mejaku. Pandangan matanya tak lepas dari buku yang ia pegang erat. Sesekali menengok ke arahku, itu pun dengan bersembunyi. Aku tahu itu, karena diam-diam aku sudah memperhatikannya sejak ia datang, bahkan minuman yang ia pesan juga, *milkshake white coffee*.

Lamunanku tentang gadis di sebelahku buyar setelah Mas Rehan memukul pundakku pelan.

“Mas Bay, kau masih di situ kan?”

“Eh iya, Mas Rehan! Kenapa? Bagaimana tadi obrolan kita?”
Aku jadi gagap.

“Hey, apa yang kau pikirkan?”

Aku hanya tersenyum bersalah sembari menggaruk kulit rambut yang tak gatal. Aku melirik ke sebelah kembali, namun sayang, perempuan itu sudah tiada. Aku hanya mendapatkan punggungnya di pintu depan, merenggangkan payungnya. Ia memalingkan matanya kepadaku. Mata kami saling bertemu, aku menunduk, salah tingkah. Kulihat kembali perempuan tadi, hilang. *Ah siapa perempuan tadi?* Hey! kenapa aku jadi memikirkannya? Yang jelas hatiku menjadi adem setelah melihatnya, seadem suasana kotaku siang ini.

“Mas Bay?”

Mas Rehan masih di sebelahku. Aku sampai tidak menghiraukannya.

“Mas Bay baik-baik saja ‘kan?”



Langit mendung sekali kala itu, jalanan pun lengang. Sepertinya warga kotaku enggan untuk keluar dari pintu-pintu rumah mereka. Siang itu aku memutuskan pergi dari kedai kopi.

“Mencari suasana baru,” candaku pada Mas Rehan saat keluar dari kedai itu. Aku berjalan menelusuri trotoar menuju toko buku di sudut jalan.

Sesampainya di sana aku langsung saja memilih untuk membaca-baca di rak bagian buku novel. Dinding kaca membuat matahari mudah memantul di antara aku dan para pengunjung. Cukup ramai. Ada yang memborong buku, sebagian lagi ada yang hanya membaca, numpang nambah pengetahuan. Juga hitung-hitung sekalian ngadem. Karena suhu AC memang sudah terasa sejak baru memasuki pintu utama.

“Permisi, tahu buku-buku tentang pendidikan di sebelah mana ya, Mas?” tanya seseorang saat aku sedang memilih novel.

“Di sebelah sana, Mbak.” Aku pun ternganga setelah sadar siapa yang ada di depanku. Gadis yang di kedai itu.

“Oh ya. Terima kasih, Mas.” Ia pun beranjak pergi.

Aku masih diam terpukau dengannya. Wajah sejuaknya bahkan mengalahkan kipas angin di kontrakan atau AC di toko buku ini.

Aku memutuskan pulang. Tak baik aku terus memikirkan orang yang tak kukenal. Bahkan pertemuanku dengannya baru dua kali.

Di tengah perjalanan, hujan datang tiba-tiba, membuatku berlari mencari tempat untuk berteduh. Ada halte bus di dekat sini. Duduk dengan beberapa orang yang mulai kedinginan. Kalian tahu tentang siklus pertemuan? Bahkan aku sendiri tak paham. Serpihan cerita ini yang aku herankan. Gadis di toko

buku tadi kutemukan lagi, lebih tepatnya aku yang melihatnya dari jarak jauh. Ia berada di seberang jalan, berteduh di bawah atap kaca toko. Persis di depan mataku. Kendaraan yang saling melintasi jalan, menghalangiku untuk menatapnya dari jauh.

Senyuman itu, ah menyejukkan. Aku menikmati suasana hujan kali ini. Setidaknya aku menemukan sosok pemilik senyum yang sepuluh hari ini mengganggu tidurku. Bahkan saat dia melihatku, aku menunduk karena malu.

“Hey Mas, makasih ya tadi....” Ia berteriak dan melambai-lambai tangan dari kejauhan. Untukku, kah? Tapi tenang, karena itu hanya imajinasiku saja. Nyatanya ia hanya tersenyum di seberang sana. Sesekali kami saling tatap. Dan itu berhasil membuatku jatuh hati kepadanya. *Apa kau juga begitu?*

Bagaimana mungkin pertemuan sesingkat ini, dua orang yang tak saling kenal bisa jatuh cinta? Lebih tepatnya mungkin hanya aku yang merasakan.

“Mas, ada korek?” Pria berbadan cungring menepuk bahu.

“Ada Mas, di dalam tas saya. Bentar saya cari dulu.” Aku merogoh tas kecilku.

“Makasih, Mas,” ujarinya setelah mengembalikan korek apiku.

Aku buru-buru kembali melihat gadis di seberang jalan sana. Menghilang. Sosok itu sudah tidak berdiri lagi di sana, cepat sekali ia menghilang. Kenapa perasaanku seperti kehilangan sesuatu yang berharga? Inilah yang dinamakan

cinta pada pandangan pertama? Secepat itukah virus merah jambu menyerangku, hanya dengan tiga pertemuan singkat ini? Bahkan namanya saja aku tidak tahu. Ah sudahlah... lupakan saja. Tak baik aku terlalu memikirkannya, lebih baik aku berdoa saja. *Hujan adalah salah satu waktu mustajab untuk meminta keinginan kita*, pikirku.

"Wahai Sang Pemberi Jodoh, jika dia milikku, pertemukanlah aku kembali dengannya. Aamiin."



Libur kuliah, aku hanya berdiam diri di dalam kamar. Merebahkan diri di atas kasur sembarangan. Tanganku sedang asyik menggerakkan *touch screen* HP-ku. Langit di luar sana pun mendung.

"Ping!!!"

"Mas Bay di mana?" Sepagi ini HP-ku sudah ada pesan BBM dari Mas Rehan.

"Di kontrakan. Ada apa?"

"Ke kedai bentar, Mas. Penting."

"Penting? Bukannya kedai hari Minggu tutup?" tanyaku kembali. Tapi Mas Rehan tak membalas, hanya di-*read*.

Seusai shalat Dhuha, aku pun pergi menuju kedai kopi. Jaraknya yang lumayan jauh memaksaku mengeluarkan uang

goceng untuk sekali naik bus hingga depan kampus. Maklum, anak rantauan semua serba perhitungan.

Tak perlu menunggu waktu lama untuk sampai di sana. Mas Rehan menungguku di depan kedainya. Perasaanmu terasa gugup setelah aku sudah berada di depannya. *Ada apa ini?*

“Mas, ini penting.”

“Ada apa?”

“Masih ingat obrolan kita tentang jodoh waktu itu? Yang dirimu sampai melamun enggak keruan?”

Aku mengangguk.

“Ini, Mas. Ada surat dari seorang yang duduk di sebelahmu kala itu,” lanjut Mas Rehan sembari memberikanku sepucuk surat.

Aku menerimanya dengan berjuta pertanyaan sekaligus penasaran.

Gadis berhijab itu, kah? Ada gerangan apa?

“Makasih, Mas. Aku pamit,” ujarku sembari menyalami Mas Rehan.

Di bus aku langsung membuka surat tersebut lalu membacanya dengan perlahan, kalimat demi kalimat, kata demi kata, huh.

Assalamu'alaikum....

Pesan ini kusampaikan untuk Mas Abay Khairul Wildan. Apa kabar? Baik-baik saja 'kan?

Ternyata dia tahu namaku.

"Kebanyakan orang memanggilmu Mas Abay atau Mas Bay. Bolehkah aku memanggilmu Mas Khairul?"

Aku tersipu malu saat membaca nama itu.

Jangan kaget bila aku tahu namamu. Kau tahu? Setelah pertemuan awal kita di kedai kopi itu, lebih tepatnya pandangan pertama di antara kita. Entahlah, hanya aku saja yang merasakan, atau engkau juga merasakan?

Bus melaju kencang bersama derasny hujan di luar sana. Memaksaku untuk mengulang beberapa kalimat darinya.

Pertemuan itu membuat hatiku berbunga. Ah, sayang, aku sampai tak kuasa untuk menanyakan siapa namamu, aku malah bergegas pergi meninggalkan kedai itu buru-buru. Kau tahu? Aku merasakan dentuman hati untuk kedua kalinya saat aku menengok kembali. Kau juga begitu kah?

Pertemuan singkat ini berhasil membuat hari-hariku galau Mas Khairul, baper. Aku pun kembali ke kedai itu. Namun aku hanya memandangimu dari jauh, hehe. Aku perempuan pengecut ya, Mas Khairul?

Aku bingung, Mas Khairul. Sampai akhirnya aku bertemu dengan Mas Rehan, dan menanyakan semua tentangmu padanya.

Yang kutahu, engkau adalah mahasiswa pascasarjana semester akhir, yang setiap hari mampir ke kedai itu untuk meminum kopi dengan gula setengah sendok makan saja. Hihhi pesenanmu lucu, Mas.

Hidungku mengembang tersipu malu membaca kalimat ini.

Aku tak tahu harus bersikap seperti apa, Mas Khairul. Setiap malam aku mendoakanmu. Berharap bisa bertemu kembali. Rabb-ku mengabulkan itu semua, Mas. Akhirnya aku bertemu lagi denganmu di toko buku kala itu. Kau tahu? Akhirnya aku cari cara untuk bisa lebih dekat lagi denganmu. Aku pura-pura menanyakan di mana letak buku pendidikan. Padahal, masih banyak lagi topik lain yang ingin aku tanyakan, Mas. Tapi aku sangat malu, hatiku bergetar kencang, Mas. Di saat itulah aku merasa menjadi perempuan yang bodoh sekali.

Perjalanan pulang, tak kusangka aku menemukan sosokmu lagi, Mas. Hujan mempertemukan kita. Tapi sayang, hari semakin sore memaksaku untuk pulang saat angkutan umum telah datang. Di perjalanan pun mata ini tak pergi dari tubuhmu yang sedang kebingungan. Aku berharap itu karena aku telah pergi dari tatapanmu di sana. Benarkah begitu, Mas?



“Dek, mau turun di mana? Ini sudah deket terminal,” kata kernet bus kota mengingatkanku.

“Apa, Mas? Kontrakanku sudah kelewat, Mas!” tanyaku. Ia hanya mengangkat kedua bahunya.

Aku pun cepat-cepat turun, mencari bus arah balik, karena kontrakanku sudah terlewat jauh. Astaghfirullah.

Aku tak tahu perasaan apa yang sedang menggulati hatiku ini. Seolah-olah mengisyaratkanku untuk selalu bisa bertemu denganmu. Akhirnya aku datang kembali ke kedai itu, mencurahkan semuanya kepada Mas Rehan. Ia pun menyarankanku untuk menulis surat. Aku hanya mengiyakan.

Bolehkah aku bercerita tentang perasaan merah jambuku, Mas, di mana ketika mata ini saling memandangi hingga Sang Semesta menggetarkan hatiku? Aku menyukaimu saat pertemuan pertama kita, menyukai ramah-tamahmu di toko buku, menyukaimu saat kita saling pandang walaupun hanya sesaat di halte bus kala itu, Mas Khairul. Terdengar gila, seorang perempuan yang masih kanak-kanak ini mengungkapkan isi hatinya kepada laki-laki yang berumur lebih dewasa darinya. Umurku 20 tahun Mas. Maaf jika aku mengungkap ini semua.

Aku bukanlah Fatimah Az-zahra, putri kesayangan Rasulullah ﷺ, yang bisa memendam cintanya terhadap Sayyidina Ali hingga ia melamarnya. Aku pun tak pantas disebut Zulaikha yang rasa cintanya begitu besar kepada Nabi Yusuf ﷺ. Aku pun turut kagum juga dengan kisah Siti Khadijah bersama kekasihnya, Rasulullah ﷺ. Bolehkah kita sama-sama mencintai tanpa ada pertemuan yang ditemani setan di sana? Aku ingin dihalalkan olehmu, Mas Khairul. Tanpa ada pegangan tangan dan rayuan cinta sebelum sah.

Wajahku semakin memerah membaca isi surat ini. Jantungku memompa darah dua kali lebih kencang dari biasanya.

"Jika kau mau, datanglah. Datanglah ke rumahku jl. Soekarno Hatta Blok F, Sukabumi, Bandar Lampung. Datangi orangtuaku. Lamar aku, Mas Khairul. Berkunjunglah layaknya lelaki pemberani. Aku tunggu Mas.

Wassalamu'alaikum....

Sabtu, 10 Januari 2015, Lampung.

Salam hangat dari Salsa Dewi

Aku diam dalam keramaian. Menyadari sesuatu, bahwa cintaku telah datang. Rabb-ku mengaminkan sebagian doa-doa-ku. Bahkan cintaku datang tanpa diduga. Semoga ini adalah awal yang indah untuk menuju rumah tangga yang aku idamkan.

Kalian tahu? Cinta bukan cerita tentang rayuan gombal dengan berkata, "Aku mencintaimu. Bolehkah aku menjadi pacarmu?" Tapi cinta adalah yang datang tanpa disangka-sangka. Yang berani datang ke rumah kekasihnya untuk meminang. Cinta bukan berarti tentang sepasang kekasih yang setiap hari bertemu, bersenda gurau, dan lain-lain. Karena hal itu dilarang dalam Islam. Semua itu hanyalah rayuan setan dengan menjadikan "pacaran" indah di mata manusia. Semoga kita semua menemukan jodoh impian tanpa jalan pacaran. Amiiin.





Kata Mereka Tentang "JODOH"

@nur.rizqa11 Jodoh tidak hanya sekadar tentang mencari dan dicari, tetapi juga tentang bagaimana kita MEMPERBAIKI DIRI agar pantas untuk memiliki dan dimiliki.

@windi.adawiyah Sekuat apa pun doamu dan seberat apa pun usahamu dalam menjemput jodoh, yakinlah bahwa Allah tak pernah kehabisan cara untuk menyatukan dirimu dan jodohmu dalam suatu ikatan halal bernama 'pernikahan'.

@nur.an_nisa Soal jodoh, aku hanya dapat menunggu dengan penantian terbaik, berusaha memperbaiki akhlak serta ilmuku dan menjaga kehormatanmu yang ada padaku, wahai pelengkap imanku.

@nonabetharia Bukan aku tak ingin bersamamu, bukan aku tak ingin mengisi ruang di hatimu, biarlah doaku yang mengan-tarkan rasa ini untukmu, hingga nanti hati kita bersatu dalam ikatan halal.

@shfmj Assalamualaikum jodoh, kamu penggenap iman peneman taat. Bukan perihal siapa cepat dia dapat, melainkan siapa taat pasti dapat orang yang tepat. Tidak sekadar mengubah status, namun niatnya dulu harus lurus.

@elmarahmia Assalamualaikum jodoh, hidup berdua denganmu adalah impianku yang kini sedang aku rajut. Aku berbohong jika aku bisa membuatmu tertawa setiap hari, tapi izinkan aku menjadi wanita yang apabila dipandang seakan surga tersenyum melihat kita.

@fathimah_ibrahim Jodoh, sejauh apa pun perjalanan, selama apa pun waktu menunggu, ia tetap tahu ke mana jalan pulang.

@anasehah Jangan menikah karena diburu waktu, didesak ortu, maupun terpaksa setuju. Tetapi menikahlah karena dengan bersamanya, Allah dan surga-Nya terasa lebih dekat.

@adistya_wd Aku menjaga diri karena aku percaya dia yang masih misteri melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan saat ini.

@pratiwi_moon Assalamualaikum Jodoh, ketika kita bertemu nanti, ketahuilah bahwa aku tidak datang sendirian, melainkan aku datang dengan segala kekuranganku yang selalu ingin aku perbaiki. Jadi tolong, jangan jadikan kekuranganku sebagai batas untuk kita melangkah, tapi bimbinglah aku menggapai surga-Nya lebih dekat lagi, bersamamu.

@andalusiana.cordoba Jodoh adalah seseorang yang kutemukan antara ruang ikhtiar dan takdir. Ia adalah ikhtiarku, memantaskan diri, menjemput kedatangannya. Dan ia adalah takdir untuk mene mani, menapaki jalan kehidupan, demi meraih surga-Nya.

@muhasabah.cinta Bicara tentang jodoh, aku teringat doa dan takdir, tentang namaku dan namanya yang telah tertulis di Lauhul Mahfuz. Tak perlu ada kegalauan, cukuplah ketakwaan dan ketaatan untuk menyelesaikan penantian. Karena sejatinya, jodoh adalah rahasia Allah yang sama halnya dengan kematian, semua perlu persiapan dan perjuangan.

@daffan_akbart Menghina Allah tidak hanya dengan umpatan dan membakar kitab-Nya, khawatir tidak dapat jodoh saja itu sudah menghina Allah.

@syuk.ron Lebih baik sendiri dalam takwa daripada berdua dalam dosa. Tapi, alangkah lebih baik berdua dalam nikmatnya takwa.

@nurkhyrin Tentang jodoh, tak perlu khawatir untuk hal yang sudah Allah janjikan. Menjadi hamba-Nya yang terbaik adalah utama, kamu itu bonus :)

@itsnaini_b.m Tentang Jodoh, Dia sudah mempersiapkannya satu untukmu. Jika tidak sekarang, mungkin nanti. Jika tidak di dunia ini, mungkin di surga nanti. #DearJodoh

@luzulya237 Jodoh itu ada di tiga tempat: Jodoh di dunia, Jodoh di akhirat, dan jodoh di dunia-akhirat. Dear Jodoh, semoga kamu menjadi jodohku di tempat ketiga ya. Jodoh Dunia Akhirat.

@nabilaazo Tentang jodoh, aku yakin akan satu hal. Jika bersama dia tidak menjadikanku lebih baik, maka dia bukan yang terbaik untukku.

@auliafatimatuz16 Dear jodoh, untuk perjalanan yang tak hanya mampu menyatukan ruang dan waktu, biarkan semua rindu tetap bisu hingga seluruh perjuangan bersatu menyambut sebuah temu.

@emn_yatimin Pena telah diangkat, tinta telah mengering, dan takdir telah ditetapkan. Janganlah kau dahului takdir dengan melampirkan nafsumu kepadanya atas nama cinta. Bersabarlah, hingga para saksi kompak mengatakan... "Sah!".

Daftar Pustaka

Al Quran dan Al-Hadits.

A.Fillah, Salim. 2004. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Dr. Ahmad Hatta, MA, dkk. 2013. *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim*. Jakarta: Maghfirah.

_____. 2015. *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslimah*. Jakarta: Maghfirah.

Jilbab, Dunia & Ririn Astutiningrum. 2016. *Ku Cinta Kau dan DIA*. Jakarta: Penerbit Wahyu Qolbu.

Website:

<https://konsultasisyariah.com/14938-makna-zina-hati.html>

<http://sehatkancantik.blogspot.co.id/2014/01/10-manfaat-senyum-yang-harus-diketahui.html>

<https://rumaysho.com/3028-jika-hati-baik.html>

<http://almenhaj.net/makal.php?linkid=124>

<https://muslimah.or.id/7165-sedekah-tak-sekedar-rupiah.html>

<http://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html>

babylonish.com

Profil Penulis

@IslamiPoster Lahir berangkat dari kegelisahan kami, karena banyaknya bertebaran konten-konten yang kurang baik, kurang mendidik, dan cenderung bebas. Admin merasa terpanggil untuk mencoba mengimbangi itu dengan membuat akun Islami ini. Meski diri ini belum terlalu baik dan cenderung awam dalam agama, namun dengan semangat belajar dan berbagi, semoga bisa menjadi amal ibadah buat kita semua.

Berpegang pada sebuah hadits, "*Sampaikan dariku (Muhammad) walau hanya satu ayat.*" Semoga menjadi sebab hidayah kebaikan untukmu, untukku, dan untuk kita semua. Aamiin.

Dapat dikunjungi juga akun kami lainnya di
Fanspage : [Fb/islamiposter](https://www.facebook.com/islamiposter)
Line : [@zuz1317t](https://www.line.me/@zuz1317t)

Atau kirim kritik saran membangun di
salam.islamiposter@gmail.com

@SelangkahpadaMu adalah sebuah media sosial yang didedikasikan buat teman-teman, guna saling mengingatkan dan menguatkan dalam proses hijrah; kembali untuk mencintai dan mendekat kepada-Nya. Semoga Allah senantiasa meluruskan niat ini. Aamiin.
Moto:

**"Selangkah kudatang pada-Mu, seribu langkah
Kau datang padaku."**

Untuk *sharing* dengan admin, bisa melalui:
Instagram/Twitter/Fanpage: @selangkahpadamu
Line@: @ysw7802m

Kontributor

Nama pena : Azizah Noor Qolam
Nama asli : Alisa Septiyani Azizah
Alamat : Garut
Facebook : Azizah Noor Qolam
Twitter : @alisa_septiyani

Nama : Indah Herlita
Instagram : @indah_herlita
Blog : indahherlita.blogspot.com
Alamat : Bekasi

Nama : Sarah Nadia
Alamat : Bandung
Instagram : @sarahnadiasn
Line : sarahnadiasn

Nama lengkap : Tyas Hayuwati
Alamat : Yogyakarta
Instagram : @tyashayuwati
ID Line : tyashayuwati
Facebook : Tyas Hayuwati
Twitter : @tyashayuwati

Nama : Siti Muslikha
Alamat : Malang
Instagram : @rose_muslikha
Facebook : Rose Muslikha


Nama Lengkap : Rima Muryantina
Alamat : Banten
Facebook : <http://facebook.com/rima.muryantina>
Instagram : <http://www.instagram.com/rima.muryantina>
Tumblr : <http://rima-muryantina.tumblr.com>
Twitter : <http://www.twitter.com/muryantina>

Nama : Yoga Anjas Pratama
Alamat : Bandar Lampung
Facebook : Fiyuzhi
Line : Yogaanjaspratama

Nama : Fahmil Abroor Al-Badlawi
Alamat : Lampung
Facebook : Fahmil Abroor

Nama Pena : Newisha Alifa
Facebook : Newisha Alifa
Alamat : Bekasi Timur
Instagram : @Newishaa

Nama : Evinda
Alamat : Kota Batam kep. Riau
Instagram : Evie Abdullah Usman
Facebook : Evie Abdullah Usman



Perkara jodoh ini memang rahasia Allah. Setiap orang telah Allah tentukan jodohnya masing-masing. Dan, sudah menjadi ketetapan Allah, jodoh seseorang itu tidak jauh dari karakter dan akhlak sebagaimana dirinya. Jika seseorang itu akhlaknya baik, maka insya Allah dia akan mendapatkan jodoh yang baik seperti dirinya. Demikian pula sebaliknya.

"Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik...." (QS. An Nur: 26)

Buku ini mencoba mengurai semua hal seputar jodoh dengan cara yang ringan dan mudah dipahami oleh para remaja. Bagaimana memilih jodoh yang baik, mendapatkan jodoh secara syar'i, kiat memantaskan diri agar mendapat jodoh idaman, dan juga kisah-kisah nyata inspiratif dari orang-orang yang telah mendapatkan jodohnya setelah melakukan beberapa ikhtiar seperti yang tertera dalam buku ini.

Setelah membaca buku ini, insya Allah kamu akan semakin pede dan siap untuk menyambut dan menjemput jodohmu dengan berkata, "Assalamualaikum jodohku..."



"Punya pasangan shaleh dan baik itu harapan semua perempuan. Tapi sebelum berharap lebih baik, kita berubah jadi lebih baik dulu yuk. Dan itu semua ada di dalam buku ini. Menginspirasi kita jadi 'pasangan' yang diharapkan laki-laki shaleh."

—ZEE ZEE SHAHAB: AKTRIS DAN PRESENTER "BERITA ISLAM MASA KINI"


Wahyu Qolbu
Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12 Cipedak, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

EBOOK TERSEDIA DI
 **Google play**

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: [Wahyu Qolbu](https://www.facebook.com/wahyuqolbu)
Twitter: [@wahyuqolbu](https://twitter.com/wahyuqolbu)
Website: www.wahyuqolbu.com

ISBN 978-602-6358-24-0



9 786026 135824 0

Buku Islam